

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI
INTROVER**

(Studi di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:
FENI SURATININGSIH
NIM : 182520063

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M./1442 H.**

ABSTRAK

Tesis ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif, mampu meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini yang introver. Peningkatan kecerdasan emosi anak introver melalui pembelajaran kooperatif dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centre approach*), strategi pembelajaran kolaboratif (*collaborative strategy*), metode diskusi kelompok, teknik bermain peran (*role playing*), mencairkan suasana (*ice breaking*), dan dengan taktik ceramah, keteladanan, serta kartu bergambar (*flash card*).

Kesimpulan dari tesis ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional (*Emotional Intellegence*) Daniel Goleman (1946) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional menjadi pondasi bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Penelitian ini dilakukan di TK B, TK Islam Al-Azkar, Lebak Bulus Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta, sejak bulan April 2020 sampai dengan bulan Oktober 2020. Sumber utama tesis ini adalah observasi lapangan dan dokumentasi tertulis berupa kurikulum dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya dalam memperoleh sejumlah data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) tak terstruktur. Kemudian data yang beragam tersebut dianalisis melalui pendekatan *fieldwork* dengan menggunakan metode *content analysis*.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Kecerdasan Emosi, Anak Usia Dini Introver.

ABSTRACT

This thesis proves that the cooperative learning model can improve the emotional intelligence of early childhood introversion. Increasing the emotional intelligence of introverted children through cooperative learning is carried out by using a student-centered approach, collaborative learning strategies, group discussion methods, role playing techniques, ice breaking, and with tactics of lectures, exemplary, and illustrated stories using flashcards.

The conclusion of this thesis is in line with the theory of emotional intelligence Daniel Goleman (1946) which states that emotional intelligence is the foundation for other intelligence. In line with Goleman's opinion, emotional intelligence needs to be instilled from childhood as a foundation in one's life in the future, one of which is through cooperative learning. So that through this cooperative learning model introverted children can be more confident and able to interact in their social environment.

This research was conducted at TK B, TK Islam Al-Azkar, Lebak Bulus South Jakarta, DKI Jakarta Province, from April 2019 to October 2020. The main source of this thesis is field observations and written documentation in the form of curriculum and learning tools. Furthermore, in obtaining data, it is done through in-depth interviews that are not structured. Then the various data were analyzed through a fieldwork approach using the content analysis method.

Keywords: Cooperative Learning, Emotional Intelligence, Introverted Early Childhood

خلاصة

أثبتت هذه الرسالة أنّ نموذج التعليم التعاوني يمكن أن يحسن الذكاء للانطوائية في مرحلة الطفولة المبكرة. تتم ترقية الذكاء العاطفي للأطفال المنطويين من خلال التعلم التعاوني أذاه بالنهج التعليمي وتركيزه على الطلاب (*student centre approach*)، وحيلة التعليم الاستراتيجية (*collaborative strategy*)، وطريقة المناقشة الجماعية، وفنّ التمثيل (*role playing*)، وطريقة إسعاد (*ice breaking*)، وطريقة المحاضرة، والمثالية، والقصص المصوّرة (*flash card*) .

وخلاصة من هذه الرسالة مع نظرية الذكاء العاطفي (*emotional intelligence*) كانت تمرّ معيئة. قرّر دنيال جولمان (١٩٩٤) أنّ الذكاء العاطفي يكون أساساً للأذكاء الأخرى. موافق برأي جولمان، فالذكاء العاطفي لازم أن يغرس في نفوس الطلاب منذ صغارها ليكون أساساً في يوميتها في المستقبل، واحد منه بنموذج نهج التعليم (*cooperative learning*). عسى أن يكون لدى الطلاب المنطويين ثقةً ويقدر على المعاملة مع غيره في بيئته الاجتماعية.

تم إجراء هذا البحث في روضة الأطفال مستوى B، روضة الأطفال الإسلامية الأزهر، ليبك بولوس، جنوب جاكرتا، في جزيرة جاكرتا، منذ شهر أبريل ٢٠٢٠ إلى شهر أكتوبر ٢٠٢٠. المصدر الرئيسي لهذه الرسالة هو الملاحظات الميدانية والتوثيق المؤلّف في شكل المناهج وأدوات التعلم. وبعد ذلك، في الحصول على البيانات، يتم ذلك عن طريق المقابلات المثقفة (*depth interview*) غير المنظمة. ثم تم تحليل البيانات المختلفة من خلال دراسة

fieldwork العمل الميداني باستخدام طريقة المحتوى *content analysis*.

الكلمات الرئيسية: التعليم التعاوني، الذكاء العاطفي، الطلاب المنطويين.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Feni Suratiningsih
Nomor Induk Mahasiswa : 182520063
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Introver

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 Oktober 2020
Yang membuat pernyataan,



(FENI SURATININGSIH)

TANDA TANGAN PERSETUJUAN TESIS

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM
MENINGKATAN Kecerdasan Emosional
ANAK USIA DINI INTROVER**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen
Pendidikan Islam Anak Usia Dini untuk memenuhi syarat-syarat
memperoleh gelar Megister**

Disusun oleh:

**Nama: FENI SURATININGSIH
NIM : 182520063**

**Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk
selanjutnya dapat diujikan.**

Jakarta, Oktober 2020

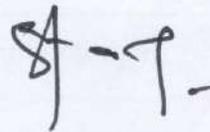
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. Made Saihu, M.Pd.I.

**Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi**



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI
INTROVER

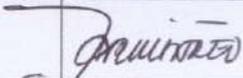
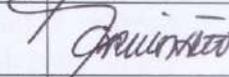
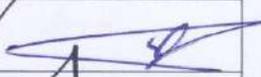
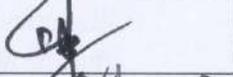
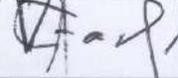
(Analisis Kualitatif pada TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan)

Disusun oleh:

Nama : FENI SURATININGSIH
N IM : 182520063
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Kondentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak
Usia Dini

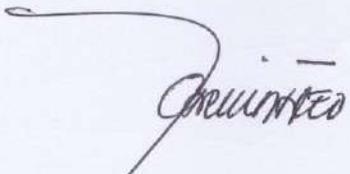
Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:

7 Desember 2020

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Pembimbing I	
5.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 7 Desember 2020

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	Z	ق	q
ب	B	س	S	ك	k
ت	T	ش	Sy	ل	l
ث	Ts	ص	Sh	م	m
ج	J	ض	Dh	ن	n
ح	H	ط	Th	و	w
خ	Kh	ظ	Zh	ه	h
د	D	ع	'	ء	a
ذ	Dz	غ	G	ي	y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ditulis *rabba*
- b. Vocal panjang *mad*: *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال Ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة Ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: وهو خير الرازقين Ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat-Nya yang selama ini kita dapatkan, yang memberi hikmah dan yang paling bermanfaat bagi seluruh umat manusia, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan tesis ini adalah sebagai persyaratan menyelesaikan studi strata dua (S2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Dalam proses penyusunan tesis ini kami menjumpai berbagai hambatan, namun berkat dukungan dari berbagai pihak, akhirnya kami dapat menyelesaikan tesis ini dengan cukup baik, oleh karena itu melalui kesempatan ini kami menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak terkait yang telah membantu terselesainya tesis ini.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta: Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta: Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis: Dr.H. EE Junaedi Sastradiharja M.Pd. dan Dr. Made Saihu M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala Tata Usaha beserta staf Institut PTIQ Jakarta, yang telah banyak membantu dalam memudahkan penyelesaian Tesis ini.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta, yang telah banyak membantu penulis dalam memudahkan penyelesaian Tesis ini.
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelsain penulisan Tesis ini.
8. Kepala Sekolah KB/TK Islam Al-Azkar Lebak Bulus Jakarta Selatan, Septi Komalasari, M.Pd.
9. Seluruh dewan guru KB/TK Islam Al-Azkar Lebak Bulus Jakarta Selatan.
10. Suami tercinta R. Hiru Muhammad, M.I. Kom. Atas cinta dan segenap pengorbanan moril dan materil. Buah hatiku tersayang, Nabel, Yasser, dan Nadhif yang selalu memberikan dorongan semangat, terima kasih atas segenap cinta yang diberikan. Semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga.
11. Rekan-rekan kelas C/MPI dan rekan jurusan PAUD angkatan 2018-2019 yang telah saling mendoakan dan saling mendukung dalam perjuangan bersama.

12. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda, kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dan mengharapkan keridhoan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya.

Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kami mengharapkan segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat kami harapkan demi perbaikan pada tugas selanjutnya.

Jakarta, 7 Desember 2020

Penulis

Feni Suratiningih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
1. Kegunaan Akademis.....	9
2. Kegunaan secara praktis	9
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian.....	13
1. Subjek Penelitian.....	13
2. Sumber Data.....	19
3. Teknik Pengumpulan Data	19
4. Teknik Analisis Data.....	20
I. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II.	MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF	23
	A. Hakikat Pembelajaran Kooperatif	23
	B. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif	28
	C. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif	46
	1. Saling Ketergantungan Positif	46
	2. Pembagian tugas kelompok	46
	3. Tanggung Jawab Perseorangan	47
	4. Interaksi Tatap Muka	47
	5. Komunikasi Antar Anggota	47
	6. Evaluasi Proses Kelompok	48
	D. Model-Model Pembelajaran Kooperatif	50
	E. Efektifitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini.	66
	F. Pembelajaran Kooperatif dalam Perspektif Al- Quran	70
BAB III.	MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL	79
	A. Konsep Dasar Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini	77
	1. Hakikat Kecerdasan Emosi	77
	2. Komponen Pendukung Kecerdasan Emosional	87
	B. Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini	88
	1. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional ...	95
	2. Emosi Anak Introver	99
	3. Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak	101
	C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini	105
	1. Faktor Hereditas	105
	2. Faktor Lingkungan.	106
	3. Keluarga	106
	4. Sekolah	106
	5. Masyarakat	107
	6. Faktor Umum	107
	D. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-Qur'an	111
	1. Sikap Konsisten (<i>Istiqomah</i>)	118
	2. Sikap Rendah Diri (<i>Tawadhu</i>)	118
	3. Berusaha dan Berserah Diri (<i>Tawakkal</i>)	119
	4. Ketulusan (<i>Ikhlas</i>)	120
BAB IV.	IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN	

KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI INTROVER	127
A. Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi	127
1. Deskripsi Objektif Penelitian.....	127
2. Hasil Penelitian.....	133
B. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Introver di TK Islam Al-Azkar.	139
1. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al- Azkar Jakarta	140
2. Strategi Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al- Azkar Jakarta Selatan	143
3. Metode Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al- Azkar Jakarta Selatan	145
4. Teknik Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan	145
5. Taktik Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan	146
C. Ciri-ciri Anak Introver di TK Islam Al-Azkar Jakarta.....	147
D. Keberhasilan Pembelajaran Kooperatif.....	151
E. Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Introver	151
F. Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Anak Introver	158
BAB V. PENUTUP.....	165
A. Kesimpulan.....	165
B. Implikasi.....	166
C. Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN.....	185

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar II.1 Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Akademis	39
Gambar II.2 Penataan Bangku	43
Gambar II.3 Evaluasi Proses Kelompok Taman Kanak-kanak.....	49
Gambar III.1 Hubungan Sosial dengan Emosi	85

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Karakteristik Pembelajaran Kooperatif	33
Tabel II.2	Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif	36
Tabel II.3	Kelompok Berpasangan.....	40
Tabel II.4	Kelompok Bertiga.....	40
Tabel II.5	Kelompok Berempat	41
Tabel II.6	Kelebihan dan Kekurangan Teknik Pengelompokan.....	43
Tabel III.1	Emosi Umum Pada Anak	90
Tabel III.2	Tahapan Perkembangan Emosi Anak.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Guru Kelas TK B, TK Islam Al-Azkar
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah TK Islam Al-Azkar
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Orang Tua Murid TK Islam Al-Azkar
- Lampiran 4 Peta Lokasi Penelitian
- Lampiran 5 Kegiatan Belajar Kelompok TK B, TK Islam Al-Azkar
- Lampiran 6 Hasil Cek Plagiatisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yang mendasari sebuah pemikiran dalam studi ini yaitu banyaknya penelitian tentang kecerdasan emosi yang merupakan salah satu penentu suksesnya seseorang. Seiring dengan perkembangan zaman menuju era 4.0 yang mengharuskan memiliki sumber daya manusia yang mumpuni agar dapat berkolaborasi dan berkomunikasi menuju persaingan global. Sektor pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia dan merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan.¹ Peran guru di sekolah sangat dominan terhadap keberhasilan siswa untuk mencapai kompetensi belajarnya. Guru memiliki tanggung jawab terhadap perubahan sikap dan tingkah laku siswa.

Pendidikan sebagai sebuah usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan teratur, sengaja dan direncanakan dengan bertujuan merubah dan menumbuh kembangkan perilaku yang diinginkan.² Penyelenggaraan pendidikan secara formal dilakukan melalui sekolah yang berperan sebagai lembaga resmi untuk mencapai tujuan pendidikan. Faktanya saat

¹ Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogina press, 2007, hal. 9.

² Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*, Jakarta: Gramedia, 2017, hal. 8.

ini pelaksanaan proses pendidikan yang ada di sekolah-sekolah cenderung mengabaikan unsur mendidik. Pada umumnya pendidikan di sekolah saat ini lebih cenderung mengutamakan pendidikan yang berifat kognitif dengan mengabaikan unsur mendidiknya. Aktivitas yang dilakukan lebih menekankan pada aspek kognitif atau latihan asah otak. Pendidikan yang sepatutnya digunakan sebagai alat untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor telah dikesampingkan. Sekolah lebih menekankan pada aspek kognitif saja atau biasa disebut *intellectual quotion*.

Penerapan model pembelajaran sejatinya ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja bersama, berinteraksi secara sosial dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa mereka. Ini karena pembelajaran bukan hanya masalah intelektual, tetapi juga pendidikan emosional.³

Pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak (TK) merupakan peletak dasar nilai-nilai moral, sosial, dan emosional. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menjelaskan bahwa pendidikan usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.⁴ Dalam fase inilah anak-anak dalam masa *golden age* dimana mereka tersebut berada pada perkembangan yang terbaik baik secara fisik dan otak anak. Bahkan, bukan hanya itu, yang terpenting adalah pengalaman-pengalaman pertama yang akan direkam di alam bawah sadar mereka. Dimana pengalaman tersebut akan menjadi bekal dan tuntunan seorang anak untuk bersikap dikemudian hari.

Maksud dan tujuan didirikannya pendidikan taman kanak-kanak sejatinya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar dan memberi fasilitas untuk tumbuh kembang anak secara optimal dan holistik dalam artian mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak. Di dalam kandungan pun anak telah mendapat rangsangan-rangsangan berupa nyanyian, musik, lantunan Al-Qur'an sejak masih bayi pun orang tua telah mendidiknya dengan berinteraksi dan mengajak berbicara sebagai respon positif.⁵

Dikatakan Maria Montessori, bahwa anak usia dini berada pada rentang usia sejak lahir hingga 6 tahun, anak akan mengalami masa

³ Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogina press, 2007, hal. 10.

⁴ Standard Pendidikan Anak Usia Dini, Permendiknas No. 58 Tahun 2009.

⁵ Tatik Aryati, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak" dalam *Jurnal Pendidikan Dinamika Dasar*, Vol.8 No.1 Tahun 2016, hal. 51.

keemasan (*golden age*) suatu masa dimana anak mulai peka terhadap stimulasi.⁶ Ditambahkan pula oleh Sigmund Freud seorang pakar kepribadian mengisyaratkan pentingnya pembentukan struktur kepribadian pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak.⁷ Sedangkan menurut Karen Horney, dasar kepribadian seseorang terbentuk pada tiga tahun pertama kehidupan anak.⁸ Oleh karena itu peran orang tua ataupun pendidik dalam kehidupan anak sangat berarti dan menjadi perhatian utama dalam pola pengasuhan serta pendidikan anak.

Masa kanak-kanak (usia dini) merupakan periode kritis pertumbuhan kepribadiannya. Begitu pula dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini yang merupakan kajian keilmuan dan studi yang intens dalam perkembangan ilmu psikologi. Kecenderungan adanya peningkatan gangguan emosional dan sosial anak pada usia dini telah terjadi sebagai sebuah fenomena yang tragis di semua negara di belahan dunia.

Berdasarkan hasil survey terhadap orang tua dan guru yang dilakukan oleh Goleman ditemukan fakta bahwa generasi di era modern ini lebih banyak mengalami permasalahan emosi dan sosial dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, di era modern ini mereka cenderung lebih impulsif, mudah cemas, pemurung, gugup dan agresif.⁹ Banyak generasi milenial yang masih memiliki kemampuan kurang baik dalam mengontrol emosi mereka. Biasanya, mereka lebih suka mencurahkan perasaannya di media sosial daripada menulis di buku harian. Ketika mereka bercerita, akan menyebabkan banyak orang yang membacanya di media sosial, mereka akan menumpahkan seluruh keluh kesah di sana yang juga berakibat mendapatkan respon negatif dari pembacanya. Kondisi ini menyebabkan generasi sekarang sulit memahami perasaan dirinya sendiri dan pikiran mereka sendiri juga sulit dalam memahami perasaan orang lain.

Merujuk pada data *Human Right Watch*, perbandingan jumlah psikiater dengan penderita gangguan mental emosional di Indonesia diperkirakan sekitar 1: 300.000 hingga 400.000. Dengan kapasitas tenaga medis yang minim. Dari total jumlah 48 rumah sakit jiwa yang tersedia, lebih dari setengahnya berada di 4 daerah dari 34 provinsi.¹⁰

⁶ Rita Eka Izzati, *Perilaku Anak Prasekolah*: Jakarta, Elex Media Komputindo, 2017, hal. 8.

⁷ E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: PT Eresco, 1991, hal. 7.

⁸ Herdiana Indrajati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta, Kencana: 2016, hal. 48.

⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta, Kencana: 2015, hal. 4.

¹⁰ ©Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Statistik Gender Tematik, Profil Generasi Milenial Indonesia*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Jakarta: 2018, hal. 55

Kenyataan tersebut perlu ditangani secara serius. Anak usia pra sekolah diusia dini sebagai generasi penerus perlu dibekali kemampuan untuk mengelola emosinya dengan optimal mengenal kelebihan dan kekurangannya, juga mengoptimalkan kekurangan-kekurangan yang ada. Pendidik dan orang tua merupakan tokoh yang paling dekat dilingkungan anak, memegang peranan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi anak baik secara kognitif, fisik, spiritual maupun emosional. Fakta ini sudah pasti menjadi tanggung jawab masyarakat, orang tua, lembaga dan pendidik khususnya untuk membentuk lingkungan atau atmosfir yang kondusif dalam membangun sumber daya manusia yang cerdas, sehat, aktif dan produktif yang semestinya dimulai dari jenjang pendidikan awal yaitu tahap pra sekolah atau taman kanak-kanak.

Berdasarkan pada teori perkembangan Papalia Olds Feldman dan Santrock, membuktikan bahwa periode awal kehidupan anak adalah fase pertama kehidupan individu yang akan menentukan sikap dan perilaku, serta kepribadian seseorang di masa depan.¹¹ Namun pada kenyataannya periode masa kritis diawal perkembangan masa kanak-kanak sebagai fase kritis perkembangan emosi belum dapat dimaksimalkan dengan baik khususnya di Indonesia. Masalah ini dapat diamati dari rendahnya rangsangan atau stimulasi terhadap aspek emosi yang diberikan pada masa kanak-kanak terlebih pada anak usia dini yang berkebutuhan khusus dalam hal ini dengan kecenderungan introver, yaitu suatu kepribadian seseorang yang sering menutup diri pada keadaan di luar. Adanya keterbatasan kapabilitas guru taman kanak-kanak dan orang tua dalam memberi stimulasi emosi terhadap anak, ditambah lagi dengan keterbatasan sumber-sumber literasi sebagai referensi mengenai stimulasi emosi adalah salah satu alasan kurang maksimalnya stimulasi emosi pada anak.¹²

Emosi, menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah setiap situasi pada seseorang yang disertai dengan warna afektif pada tingkat yang lemah dan lebar.¹³ Emosi sebagai latar belakang perbuatan dan kemauan seseorang, akan menjadi penentu kualitas hidupnya. Emosi mempunyai hubungan yang kuat dengan aspek kepribadian seseorang yang dapat mempengaruhi suasana hati. Emosi merupakan suatu bentuk stimulus untuk bertindak,

¹¹ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan*, Jakarta, BPK Gunung Mulya: 2008, hal. 7.

¹² Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta, Kencana: 2015, hal. 5.

¹³ Yudrik JahJa, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT Kharisma Putra Utama, Cetakan ke I hal. 18.

untuk merencanakan sewaktu-waktu dan untuk mencari solusi terhadap problem secara berangsur-angsur melalui proses *evaluative*.¹⁴

Mc Clelland berargumen bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti disiplin diri, empati dan inisiatif akan menghasilkan orang-orang sukses dan bintang-bintang kinerja.¹⁵ Hal ini semakin menguatkan alasan mengapa kecerdasan emosi seseorang sudah sepatutnya dibina, dikembangkan dan di pupuk sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa aspek emosi sebagai poros kehidupan seseorang dirasa perlu diperhatikan secara serius oleh para pendidik maupun orang tua sehingga perlu pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bagaimana cara menstimulasi kecerdasan emosi anak usia dini. Mau tidak mau guru sebagai fasilitator harus menciptakan ekosistem atau situasi dimana anak berkembang secara holistik bukan hanya kognitif tetapi karakter, bukan hanya intelektual tetapi juga secara fisik, bukan hanya belajar sendiri tetapi berkooperatif dan kolaboratif. Konsep holistik ini yang sangat cocok dengan paradigma merdeka belajar di kementerian Republik Indonesia.¹⁶ Merdeka belajar dapat diartikan jika guru dapat menentukan sendiri cara mengajar yang terbaik bagi muridnya. Dalam merdeka belajar guru selayaknya memiliki komitmen untuk mandiri dalam proses belajar mengajar, serta mampu merefleksikan diri selama pengembangan profesinya.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran inovatif di mana strategi pembelajarannya berfokus kepada perilaku saling membantu atau saling bekerja sama antara sesama dalam struktur yang sistematis dalam sebuah kelompok.¹⁷ Ini sangat cocok dengan konsep merdeka belajar dan sangat cocok untuk digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak khususnya pada anak di usia dini. Pembelajaran kooperatif merubah ruang kelas dari suatu kumpulan individu menjadi suatu jejaring kelompok. Dalam prosesnya siswa akan dituntut untuk saling berinteraksi secara sosial dan emosional.

Menurut Hurlock, ada sedikit bukti bahwa sikap sosial atau anti-sosial adalah sikap bawaan, kapasitas ini tergantung pada pengalaman sosial.¹⁸ Pembelajaran kooperatif akan mengajarkan pada siswa

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj T. Hermaya Utama, Jakarta, Gramedia Utama: 1996, hal. 7.

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta, Arga: 2001, hal. 56.

¹⁶ Nadiem Makarim, *Pendidikan Berdaya Saing Global - Kuliah Umum Musnas ke-5 Ikatan Keluarga Alumni UII*, dalam <https://www.youtube.com/watch?=&oN9D22yd0Y4>, Diakses pada 15 Desember 2019.

¹⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana: 2009, hal. 257.

¹⁸ Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga: 1980, hal. 86-87.

bagaimana memahami teman, dengan menerima kelebihan dan kekurangannya, saling berbagi ilmu dan saling mencerdaskan. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan dapat terciptanya hubungan interaksi sosial sehingga tercipta masyarakat pembelajar (*learning community*).¹⁹ Guru bukan lagi sebagai sentral tetapi sebagai aktor yang memfasilitasi proses belajar bagi siswa, dimana sesama siswa dapat saling belajar. Dapat dikatakan pula hal ini sebagai cara individu untuk menjalin relasi dan bekerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif ini dapat digunakan di dalam kelas untuk berbagai tingkatan pendidikan, baik TK (PAUD), SD, SMP, maupun Perguruan Tinggi.

Alasan pentingnya pembelajaran kooperatif adalah karena dalam pembelajaran sering kita dapati karakter individualistis. Murid lebih senang berlomba atau berkompetisi (*competitive*) secara individual, tertutup terhadap teman, kurang perhatian terhadap lingkungan, memilih-milih teman, dan cenderung egois.²⁰ Dalam situasi yang kompetitif, kerap kali guru bahkan memberikan hadiah sebagai sarana memotivasi siswa untuk memenangkan kompetisi dengan sesama siswa. Sikap-sikap egosentris, individualis tidak bertanggung jawab, malas berkomunikasi, acuh tak acuh, dan rendahnya rasa empati membuktikan adanya kehampaan nilai-nilai kecerdasan emosional saat ini. Akibatnya anak yang dalam kategori rata-rata tidak akan pernah merasakan kebanggaannya sebagai anak berprestasi padahal hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya.

Apabila kondisi tersebut diatas dibiarkan dikhawatirkan akan terlahir generasi-generasi individualistis, inklusif, *introvert*, acuh tak acuh terhadap lingkungan, kurang menghormati orang lain, tidak ingin menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Krisis mental ini mulai muncul pada lingkungan masyarakat kita saat ini, munculnya karakter impusif, saling sikut, saling jegal dan mudah terprovokasi serta hilangnya identitas diri. Ini dapat terjadi di sekolah ataupun di lingkungan kerja dimana seseorang harus bisa menjatuhkan orang lain dengan cara apapun agar dapat merebut posisi yang diinginkan.

Pembelajaran kooperatif pada faktanya masih belum banyak diimplementasikan dalam sistem pembelajaran di Indonesia, padahal sesungguhnya budaya Indonesia sangat identik dengan budaya bergotong royong, bekerja sama dan saling tolong menolong. Budaya gotong royong yang mulai punah merupakan suatu fakta yang ironis ditengah masyarakat

¹⁹ Muhammad Faturrohmah, *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Disain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media: 2015, hal. 44.

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, Raja Grafindo Perkasa: 2014, hal. 205.

yang egois dan individualis. Sistem pembelajaran lebih menekankan pada persaingan atau kompetisi individual yang lebih berprinsip pada *homo homini lupus* atau *survival of the fittest* yang kemudian pada akhirnya membentuk karakter individu yang egois dan tidak peduli terhadap lingkungannya.²¹

Dalam praktek pembelajaran kooperatif salah satu kendala yang kerap terjadi adalah pembagian kelompok yang kurang adil. Siswa dengan kemampuan rendah akan merasa minder dan tidak nyaman berkelompok dengan murid yang lebih pandai. Begitu pula murid yang pandai merasa bahwa keberadaan teman yang kurang seolah-olah hanya mendompleng pada jerih payahnya saja. Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi bila guru menerapkan prosedur pembelajaran kooperatif dengan baik. Artinya tidak perlu lagi terjadi kekacauan dalam kelompok.

Di tingkat PAUD pembelajaran kooperatif ini diaplikasikan sebagai salah satu strategi meningkatkan kepercayaan diri anak, membentuk karakter toleransi dan bertenggang rasa, bahkan bagi anak *introvert* sekalipun. Misalnya anak usia dini dapat menyelesaikan proyek bersama dalam kelompok seperti percobaan sederhana dan pengamatan, dalam kegiatan tersebut anak akan dituntut untuk berinteraksi sosial. Anak dituntut berinteraksi dengan teman sebaya, mengemukakan pendapat, saling mengerti dan menghargai satu sama lain, mampu bertanggung jawab (*responsibility*) terhadap diri dan orang lain.

Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai kegiatan memecahkan masalah (*problem solving*) yang pada praktiknya mempunyai manfaat penting bagi pengembangan kepribadian anak khususnya penanaman rasa percaya diri, juga mengembangkan keterampilan bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dinilai sangat cocok bagi pengembangan kecerdasan anak usia dini terutama dalam dimensi sosial, kognitif, motorik, kreatifitas dan emosional.²² Keterampilan-keterampilan atau stimulasi semacam itu jarang dilakukan oleh orang tua di lingkungan rumah. Sehingga di sekolah guru lah yang dapat memberikan rangsangan tersebut di dalam kelas, sehingga secara perlahan anak *introvert* pun dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi semakin percaya diri dan lebih terbuka secara sosial dan emosional. Keterampilan sosial dan emosional penting untuk dimunculkan, dipupuk dan dioptimalkan melalui pembiasaan, pembinaan dan pengajaran sejak usia dini dalam hal ini pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak

²¹ Donald C. Abel, *Freud; On Instink and Mortality*, New York, State University of New York Press, 1989, hal. 78.

²² Ann Miles Gordon et. al., *Beginning and Beyond: Foundation in Early Childhood Education*, New York Delmar Publishing Inc :1985, hal. 266.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih banyak guru yang belum menyadari bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini terutama bagi anak *introvert*.
2. Masih terbatasnya pemahaman para orang tua tentang karakteristik anak usia dini yang *introvert*.
3. Masih rendahnya peran dan kapasitas guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.
4. Belum semua orang tua menyadari bahwa peran orang tua dan lingkungan memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini *introvert*.
5. Masih perlunya digali pandangan Al-Qur'an tentang pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak *introvert*.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan ini tidak terlalu luas, sehingga dapat dibahas secara lebih fokus, terarah dan mendalam maka penulis membatasi masalah penelitian pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini introver melalui model pembelajaran kooperatif dan bagaimana argumentasi al-Qur'an terhadap model pembelajaran tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: Apakah model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak introver

E. Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model-model pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan pembelajaran kooperatif.
2. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.
3. Mengetahui peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini introver melalui pendekatan pembelajaran kooperatif.
4. Untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak sebagai bagian dari pengembangan emosi anak usia dini introver.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis kegunaan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan dan menjadikan referensi bagi para pembaca dalam meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini umumnya dan cara meningkatkan kecerdasan emosional anak introvert melalui pengembangan pendekatan pembelajaran kooperatif pada khususnya.
- b. Memberikan pengetahuan tentang anak *introvert* yaitu anak yang memerlukan pelayanan khusus, yang juga perlu mendapatkan bimbingan pengembangan potensi kecerdasan emosinya.
- c. Memberikan pengetahuan tentang anak *introvert* bahwa anak *introvert* biasanya kurang memiliki kemampuan sosial yang tinggi dan cenderung menyendiri.
- d. Secara ilmu pengetahuan jika anak ini dibiarkan seperti itu maka sampai usia dewasa akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berkolaborasi. Padahal kemampuan bersosialisasi dan berkolaborasi merupakan jembatan menuju kesuksesan.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberi sebuah input dan saran-saran kepada orang tua maupun guru-guru sebagai pengasuh anak *introvert* agar anak *introvert* dapat dilatih dan dikembangkan kecerdasan emosinya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik.
- b. Memberikan pengetahuan kepada guru dan orang tua tentang cara menghilangkan ketergantungan anak *introvert* kepada pihak lain
- c. Memberikan pengetahuan kepada guru dan orang tua tentang bagaimana cara melatih kemampuan berinteraksi dengan teman sesamanya, keluarga maupun guru,
- d. Memberikan pengetahuan kepada guru dan orang tua tentang bagaimana cara melatih rasa tanggung jawab sosial baik bagi individu maupun kelompok.
- e. Memberikan pengetahuan pada guru dan orang tua tentang bagaimana cara melatih keterampilan hubungan intrapersonal baik dalam skala kecil maupun skala kelompok besar.
- f. Memberikan pengetahuan kepada guru dan orang tua tentang bagaimana cara melatih kemampuan proses kelompok, misalnya

mampu berpendapat, berdiskusi, berdebat, dan mampu melakukan hubungan sosial lainnya.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang spesifik membahas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini khususnya untuk anak *introvert*. Akan tetapi sudah ada jurnal maupun tesis yang banyak membahas tentang *cooperative learning* juga cara meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini yang telah dijadikan referensi oleh penulis dalam menjelaskan metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak *introvert*. Beberapa penelitian tersebut meliputi:

1. Jurnal “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode *Cooperative Learning*” yang ditulis oleh Jamilah Jamaliah. Penelitian ini memberikan informasi tentang meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode *cooperative learning*.²³ Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara metode pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berbicara anak usia dini.
2. Jurnal “Pengaruh Permainan Kooperatif dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Regulasi Emosi Anak”. Dalam jurnal ini membahas tentang Permainan kooperatif yang sebagai permainan yang baik untuk dilakukan dalam meningkatkan regulasi anak. Penelitian ini ditulis oleh Hapidin H. yang bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh permainan kooperatif dan kecerdasan interpersonal terhadap regulasi gerak *motoric skill* pada anak usia dini.²⁴ Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa adanya tindakan negatif sangat berkaitan dengan pengaturan emosi seseorang. Regulasi pembinaan gerak harus di siapkan sejak usia dini. Permainan kooperatif dianggap menjadi permainan yang baik untuk dilakuakn dalam meningkatkan regulasi anak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interaksi permainan kooperatif dengan kecerdasan emosional.
3. *Cooperative Learning Methods: A Meta Analysis*, yang ditulis oleh David W. Jhonson menjelaskan tentang efektifitas model pembelajaran kooperatif yang digunakan di sekolah, serta perbedaan dampak pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kompetitif.²⁵ Penelitian ini

²³ Jamilah Jamaliah, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif”, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 1, No 1, Tahun 2019, hal. 1-9.

²⁴ Hapidin H, *et. al.*, Pengaruh Permainan Kooperatif dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Regulasi Emosi Anak, *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 4

²⁵ David W. Johnson, *Cooperative Learning Methods: A Meta Analysis*, *Journal Academia Edu*, Vol. 1, Tahun 2010, hal 1-30.

memberi penjelasan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai salah satu bidang teori penelitian dan praktik pendidikan yang paling luas dan bermanfaat. Terdapat delapan model pembelajaran kooperatif yang dijelaskan dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa manakala dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat kompetitif.

4. *Relationship Between Peer Orientation and Achievement in Cooperative Learning Based Reserch Methodology Courses*. Penelitian ini di tulis oleh Anthony J. Onwuegbuzie yang yang mengungkapkan tentang temuan adanya hubungan signifikan secara statistik antara orientasi dan prestasi teman sebaya. Siswa yang lebih berorientasi pada pembelajaran kooperatif mencapai tingkat prestasi yang lebih rendah dibanding mereka yang tidak memiliki orientasi pembelajaran kooperatif,²⁶ Penelitian ini telah membuktikan bahwa siswa yang lebih berorientasi pada pembelajaran kooperatif mencapai tingkat prestasi lebih rendah.
5. “Peran Pola Permainan Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak”. Penelitian ini ditulis oleh Nurul Hartini. Penelitiannya membahas tentang adanya pengaruh permainan sosial terhadap kecerdasan emosional anak serta efektifitasnya dalam penggunaan pola tersebut dalam sistem pendidikan di taman kanak-kanak.²⁷ Selain itu juga untuk mengukur efektifitas pola permainan sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini. Dalam penelitian ini dijelaskan dan telah terbukti bahwa pola bermain sosial sangat efektif dan signifikan dalam mempengaruhi peningkatan kecerdasan emosi anak usia dini.
6. *The Relationship between Emotional Quotion and the Acquisition of Basic Skill Among Primarry School Children*, Yang ditulis oleh Rahly Mahyudin, penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara EQ dengan perolehan keterampilan dasar anak. Dalam studi ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih penting dibandingkan IQ,²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara EQ dengan perolehan keterampilan dasar anak. Dibuktikan dari hasil

²⁶ Anthony J. Onwuegbuzie, Relationship Between Peer Orientation and Achievement in Cooperative Learning Based Reserch Methodology Courses, *The Journal of Educational Research*, Vol. 94, Tahun 2010, hal. 1-170.

²⁷ Nurul Hartini, *et.al.*, Peran Pola Permainan Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak, *Jurnal Penelitian Dinamika*, Vol. 1, Tahun 2001, hal. 1- 50.

²⁸ Rahly Mahyudin, The Relationship between Emotional Quotion and the Acquisition of Basic Skill Among Primarry School Children, *The International Journal of Learning*, Vol. 14, No. 7, Tahun 2007, hal. 1-55.

penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara EQ dan akuisisi keterampilan dasar anak.

7. “Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Membantu Mengembangkan Kecerdasan Emosional”,²⁹ yang ditulis oleh Sujarwo. Penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi model pembelajaran bukan hanya bertujuan pencapaian hasil belajar yang hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam hal bekerja sama, bersosialisasi dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa. Selama proses pembelajaran pembelajaran kooperatif, telah terjadi interaksi antar siswa baik dalam diskusi kelompok secara individu maupun kelompok.
8. *Improving Social Emotional Skills through Cooperative Learning*, penelitian ini membahas tentang masalah keterampilan perilaku sosial dan emosional dan bagaimana cara meningkatkannya dengan menggunakan metode *cooperative learning* yang ditulis oleh Patricia Kennedy,³⁰ Penelitian ini menjelaskan bahwa keterampilan sosial dan emosional yang buruk dapat mengganggu perkembangan akademik siswa sekolah dasar.
9. *Influence of Personality Introvert to Formation of Emotional Intellegence*.³¹ yang ditulis Maulidiyah Junnatul Azizah Heru penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kepribadian ekstrover dan introver dalam pembentukan kecerdasan emosional.
10. Penelitian dari Ira Rahmawati dkk, dengan judul: *Cooperative Play Affects Social Interaction of Children Who Have Introvert Presonality*, Rahmawati menjelaskan tentang cara meningkatkan keterampilan sosial anak introvert melalui pembelajaran kooperatif di kelas. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh permainan kooperatif yang berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial pada anak yang bergejala introver.³²
11. Kemudian penelitian terakhir yang paling relevan yang berjudul: *Introverts Can Succed With Cooperative Learning*, penelitian ini membahas kritik tentang kegiatan kelompok di tempat kerja dan

²⁹ Sujarwo, Implementasi Pembelajaran Kooperatif Dalam Membantu Mengembangkan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2009.

³⁰ Patricia Kennedy, *et. al.*, *Improving Social Emotional Skill Through Cooperative Learning, An Action Research Project*, Chicago, School of Education in Partial Fulfillment of the Requirements of the Degree of Master of Arts in Teaching and Leadership San Xavier University & Skylight Professional Development, 2020.

³¹ Christopher Golis, A Practical Tools to Lift Your Emotional Intelligence, *Journal of Psychology Research*, Vol. 9, No. 4, 2019, hal. 133-155.

³² Ira Rahmawati, *et.al.*, *Cooperative Play Affects Social Interaction of Children Who Have Introvert Personality I*, *Jurnal Ners*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2010.

sekolah yang tidak fair bagi orang pendiam (introvert).³³ Penelitian ini juga mengelaborasi konsep umum tentang introversi, dengan mengacu pada sejumlah penelitian dan pengalaman praktis, selain itu menelaah kritik tentang teknik cooperative learning yang tidak adil bagi siswa-siswa yang bersifat introver atau pendiam.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah tentang bagaimana metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kecerdasan emosi yang spesifik terhadap anak usia dini yang introver. Dengan harapan penelitian ini akan bermanfaat secara praktis bagi guru-guru di sekolah untuk mengimplementasikan atau mempraktikkan model-model pembelajaran serta tipe-tipe pembelajaran kooperatif, sehingga akan menambah wawasan, kompetensi dan menambah perkembangan khasanah pembelajaran yang inovatif seiring pengembangan emosi dan karakter peserta didiknya.

H. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*).³⁴ Jenis penelitian eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan rinci tentang model pembelajaran kooperatif di TK B, TK Islam Al-Azkar, yaitu bagaimana model pembelajaran kooperatif teraktualisasi dengan baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Secara spesifik, penelitian ini terfokus pada bagaimana pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini introver dan menemukan argumentasi Al-Qur'an dalam aktivitas tersebut. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk memasukkan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan membuat deskripsi model pembelajaran yang diperlukan dalam konteks pengenalan anak usia dini.

Untuk tujuan tersebut, penelitian kualitatif dianggap lebih tepat untuk digunakan. Hal ini dikarenakan pada penelitian kualitatif, peneliti dimungkinkan untuk mengkaji sesuatu dalam *setting* yang natural dan menafsirkan fenomena terkait dengan makna.³⁵ Dikatakan oleh Sharan B. Merriam, penelitian kualitatif memiliki empat karakteristik utama yakni: 1) Menekankan pada proses, pemahaman,

³³ Jacob J.M, *Introverts Can Succeed With Cooperative Learning*, Singapore, James Cook University, 2014, hal. 15.

³⁴ Kanneh D. Bailey, *Methods of Social Research*, New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1982, 254.

³⁵ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research, A Guide to Design and Implementation*, USA: The Jossey-Bass, 2009, hal. 13.

dan makna; 2) Peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan menganalisa data; 3) Proses bersifat induktif; 4) Hasilnya bersifat deskripsi yang dalam.³⁶

Perbedaan dengan penelitian kuantitatif dengan terdapat adanya jarak antara peneliti dan subjek diperiksa, dalam penelitian kualitatif peneliti menyatu dengan situasi objek yang diteliti (*personally involved with research participants, to the points of sharing perspective*).³⁷ Disamping itu, Lincoln dan Guba mengidentifikasi kekhasan pada penelitian kualitatif,³⁸ yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

a. Sifat Realitas

Penelitian kualitatif berdasarkan pada filsafat post-positivisme,³⁹ atau sudut pandang interpretasi. Yakni suatu objek tidak dapat dilihat secara terpisah atau parsial ke dalam bentuk-bentuk variabel. Objek dalam penelitian kualitatif dianggap sesuatu yang selalu dinamis, pemikiran dan interpretasi pada gejala yang diamati, dan secara menyeluruh, karena tiap aspek objek adalah unit.

b. Hubungan Peneliti dengan yang Diteliti

Dalam kualitatif, posisi peneliti sebagai *human instrument* menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan wawancara mendalam, oleh karenanya peneliti harus bersentuhan langsung dengan sumber data. Jadi pada penelitian kualitatif peneliti benar-benar harus mengenal orang atau obyek yang memberikan data tersebut.

c. Hubungan Antar

Penelitian kualitatif secara keseluruhan lebih fokus pada aspek-aspek proses, kemudian penelitian kualitatif dalam pencarian hubungan antara variabel pada objek yang diteliti lebih interaktif, yang mengalir satu sama lain.

d. Kemungkinan Generalisasi

Dalam penelitian kualitatif tidak bersifat general, namun lebih berfokus pada kedalaman informasi hingga sampai pada tingkatan makna. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Dalam penelitian

³⁶ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research*, hal. 14.

³⁷ Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction*, 7th eds, Boston: Pearson Education, Inc, 2003, hal. 25.

³⁸ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Newbury Park: SAGE, 1985, hal. 37.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 13-15.

kualitatif, generalisasi juga disebut transferabilitas (keteralihan). Hasil penelitian kualitatif juga dapat diterapkan di berbagai lokasi selama kondisi lokasi tidak terlalu berbeda dengan lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus memberikan deskripsi lengkap dan penjelasan tentang dokumen, parameter, atau peristiwa tertentu.⁴⁰ Lincoln dan Guba, menjelaskan kelebihan dari metode studi kasus sebagai berikut:⁴¹

- 1) Studi kasus adalah sarana utama bagi peneliti, dengan menyajikan pandangan subjek yang diteliti;
- 2) Studi kasus memberikan uraian menyeluruh terhadap apa yang dialami di kehidupan sehari-hari;
- 3) Studi kasus adalah sarana yang efektif untuk menunjukkan relasi antara peneliti dan responden;
- 4) Studi kasus memungkinkan ditemukannya ketetapan internal yang tidak merupakan ketetapan gaya dan konsistensi fakta, tapi juga kepercayaan;
- 5) Studi kasus terbuka terhadap penilaian yang telah memainkan peran indera dalam konteks;

Diharapkan dengan pendekatan dan metode tersebut akan diperoleh sebuah gambaran secara komprehensif dan mendalam tentang model pembelajaran kooperatif di TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan.

Selanjutnya, dalam melihat model pendidikan kooperatif di TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan, penulis mengacu pada teori kecerdasan emosi Daniel Goleman. Menurut Goleman, semua emosi pada dasarnya adalah keinginan untuk bertindak, secara instan berencana untuk mengatasi masalah yang semakin berangsur ditanamkan (evolusi) dan emosi juga seperti perasaan dan pemikiran yang khas, keadaan psikologis dan biologis dan serangkaian kemampuan untuk bereaksi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan anda sendiri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi pada diri sendiri dan terhadap orang lain.⁴² Dalam bukunya yang lain, Goleman menjabarkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi dan bertahan hidup dari rasa frustrasi, untuk mengandalkan dorongan hati dan tidak membebani

⁴⁰ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1998, hal. 54.

⁴¹ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, 356.

⁴² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 512.

kesenangan, untuk mengatur suasana hati dan bukan pemikiran yang melumpuhkan, empati, doa dan fokus.⁴³ Dengan demikian kecerdasan emosional dapat diartikan yaitu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dan mengatur suasana hati dengan tidak mengalahkan kejernihan fikiran dan rasionalitas melainkan mampu memiliki kecakapan, baik berupa kecakapan pribadi (*interpersonal skill*) maupun kecakapan antar pribadi (*intrapersonal skill*).

Menurut Goleman, menjelaskan dua macam kerangka kerja keterampilan emosi yaitu *interpersonal skill* dan *intrapersonal skill*. Dimana masing-masing dari kecakapan tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yaitu: *Pertama*, kesadaran diri. Ahli psikologi menggunakan metakognisi untuk menyebutkan proses berfikir untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Goleman lebih memilih istilah kesadaran diri untuk menyebutkan dua kesadaran di atas.⁴⁴ Kesadaran diri menurut Goleman merupakan kemampuan merefleksikan diri di tengah guncangan emosinya. Kemampuan dimana ia dapat menyadari apa yang ia rasakan pada saat tertentu, kemudian menggunakannya sebagai acuan untuk mengambil keputusan, memiliki tolak ukur yang realistis atas potensi diri, serta memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Kedua, Pengaturan Diri. Menurut Daniel Goleman pengaturan diri adalah pengelolaan dorongan dan perasaan yang menekan. Berasal dari bahasa Yunani kuno yang mana kemampuan ini disebut *sophrosyne*, artinya “hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, seimbang, bijaksana dan terkendali” Goleman, memaparkan lima kemampuan pengaturan diri yang umumnya dimiliki oleh seseorang yaitu pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptif, dan inovatif.⁴⁵

Ketiga, Motivasi. Yaitu menggunakan keinginan yang paling kuat untuk menuntun dan menggerakkan menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi.⁴⁶ Seseorang perlu memiliki kondisi yang disebut dengan *flow* untuk menumbuhkan motivasinya.

⁴³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, , Terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 45.

⁴⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 63.

⁴⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002 , hal. 77.

⁴⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hal. 514.

Flow ialah suatu keadaan seseorang yang tenggelam dalam melakukan suatu kegiatan. Namun bukan berarti tenggelam dalam kesibukan yang tak tentu arah. *Flow* merupakan momen penting bagi manusia dalam meningkatkan pengalaman hidup yang lebih bermakna, bagaimana ia menggunakan kebjajian untuk kekuatan dan kebermaknaan yang tidak lagi bermuatan ego, senada dengan tuntutan yang selalu berubah dalam tugas itu. Keadaan *flow* membuat minat seseorang semakin intens dalam mengerjakan suatu kesenangan. Meskipun seseorang menunjukkan kinerja puncak dalam *flow* nya, mereka tidak lagi khawatir tentang bagaimana mereka bekerja, dalam pikiran akan kesuksesan atau kegagalan.

Flow adalah puncak dari kecerdasan emosional seseorang. Emosi dalam keadaan *flow* tidak hanya ditampung dan disalurkan, akan tetapi juga sebagai pendukung, dan memberikan kekuatan terhadap tugas yang sedang dihadapi. Jika seseorang terjebak dalam kebosanan, depresi atau kecemasan hal tersebut akan menghalangi tercapainya *flow*. Salah satu cara untuk mencapai *flow* menurut Goleman adalah dengan sengaja berkonsentrasi sepenuhnya pada tugas yang sedang dihadapi. Keadaan ini merupakan keadaan yang bebas dari gangguan emosional, jauh dari paksaan, perasaan penuh motivasi dan yakin terhadap tugas yang sedang ia kerjakan yang ditimbulkan oleh ekstase ringan. Seseorang yang dalam keadaan *flow* akan merasa seolah-olah sesuatu yang sulit menjadi mudah, perilakunya terlihat wajar dan natural. Keadaan otak pada kondisi *flow* berada pada keadaan “dingin”. Selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi adalah rasa optimis.

Optimisme menurut Goleman merupakan berarti memiliki pengharapan bahwa sesuatu akan menjadi sukses meskipun ditimpa kegagalan dan frustrasi. Berdasarkan perspektif kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menjaga seseorang agar tidak terjatuh dalam depresi, keputusasaan dan tidak peduli saat berhadapan dengan kesulitan, karena sikap optimis membawa keberuntungan dalam hidup asalkan optimis dan realistis. Karena optimisme yang tidak realistis hanya akan membawa pada malapetaka.⁴⁷

Keempat, empati. Empati berarti memahami perasaan, memahami masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai berbagai hal.⁴⁸ Menurut Goleman, kemampuan memahami perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari dari rasa empati. Keterampilan dalam berkomunikasi yang sementara ini

⁴⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hal. 428.

⁴⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 428.

dibangun di atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar yang meliputi kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Seorang yang memiliki empati akan memahami apa yang dirasakan seseorang bukan hanya dari kata-katanya bahkan dari sikap, tingkah laku serta ekspresi wajah yang dibuat oleh orang lain. Empati menitikberatkan pada pentingnya memahami perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang baik. Seseorang yang menyadari emosi sendiri, ia akan semakin terampil pula dalam membaca emosi orang. Dengan ini dapat difahami bahwa empati merupakan kemampuan mengindra perasaan dan sudut pandang orang lain.

Kelima, ketrampilan sosial. Ketrampilan sosial (*social skills*), adalah kemampuan seseorang untuk mengenal emosi orang lain pada saat berinteraksi, mampu dengan peka membaca situasi di lingkungan sosialnya, bergaul dengan baik, menggunakan ketrampilan untuk memimpin, bermusyawarah, bernegosiasi dan mempengaruhi orang lain dan dapat bekerjasama dalam kelompok. Kemampuan ini didasari dengan mengelola emosi diri yang kemudian harus mampu mengelola emosi orang lain. Menurut Goleman, manajemen emosi adalah seni membangun hubungan dengan orang lain, yang membutuhkan keterampilan sosialisasi yang matang, mengenali diri dan *emphaty*. Adanya keterampilan tersebut, membuat kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan lebih matang. Keterampilan-ketrampilan tersebut adalah kecakapan sosial yang akan mempermudah pencapaian keberhasilan seseorang dalam pergaulan. Ketidakterampilan dalam bersosialisasi akan mengganggu hubungan antar pribadi. Sesungguhnya karena tidak memiliki ketrampilan-ketrampilan inilah yang menyebabkan seseorang yang pandai pun gagal dalam membina hubungannya.⁴⁹ Jadi tingginya kecerdasan intelektual (*Intellectual quotion*) seseorang tidak menjamin kesuksesan tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Dalam berelasi dengan orang lain, manusia akan merefleksikan emosinya kepada orang lain. Semakin terampil seseorang dalam bersosialisasi, maka semakin baik ia dalam mengendalikan sinyal yang dikirimkan. Kesadaran bersosial juga didasarkan pada kemampuan mengenali perasaan dirinya, sehingga mampu menempatkan dirinya terhadap reaksi orang lain. Menurut Goleman, apabila kemampuan interpersonal tidak diimbangi dengan kepekaan perasaan terhadap kebutuhan dan perasaan diri sendiri serta bagaimana cara

⁴⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hal. 158-159.

memenuhinya, maka ia akan termasuk dalam golongan anti sosial yang tidak peduli, apatis dan maladaptif. Dengan demikian, pemikiran Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi walau dalam tataran fakta, dimana ia tidak mengungkap secara langsung tentang aspek pendidikan, namun ia mampu memberikan kontribusi riil dalam mewujudkan pendidikan Islam, sehingga terdapat kekhasan yang dapat mewujudkan pendidikan Islam di Indonesia sehingga selanjutnya dapat menjadi sebuah role model yang dapat dijadikan rujukan untuk menciptakan pendidikan berkarakter dan berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Teori pada penelitian ini, merupakan sebuah sistem pengkajian dan penelitian yang dinilai tepat dalam menggali proses pembelajaran kooperatif dalam upaya mencerdaskan emosional anak usia dini introver di TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Hasil observasi dalam penelitian ini merupakan bentuk data primer, *in-depth interview* termasuk didalamnya dokumentasi berupa kurikulum pembelajaran di TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan. Informan pada penelitian ini terdiri dari: Septi Komalasari (selaku kepala sekolah), dipilihnya kepala sekolah sebagai informan dikarenakan ia adalah aktor pendidikan di lembaga TK Islam Al-Azkar yang menguasai kompleksitas permasalahan yang ada di TK Islam Al-Azkar. Informan kedua yaitu Dewi Kusumawati (guru wali kelas TK B) dimana perannya sebagai guru wali kelas yang berperan dominan dalam pembentukan karakter siswa di kelas yang diampunya. Dan informan terakhir, Kusmiati (orang tua murid) di TK Islam Al-Azkar yang memiliki anak dengan karakter introver.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan proses dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis datanya. Proses pengumpulan data pada penelitian ini lebih dominan terfokus pada aktivitas pembelajaran kooperatif di TK B, TK Islam Azkar di Jakarta Selatan.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara: *observasi*, *in-depth interview*, serta dokumentasi dari seluruh pihak-pihak terkait di TK B, TK Islam Al-Azkar, yaitu: mengamati secara langsung proses belajar mengajar dan interaksi antara pengajar dengan siswa serta berbagai aktivitas lainnya antara anak yang normal dan anak yang introver. Observasi ini dimaksudkan untuk memahami latar belakang pendidikan (*setting of education*) dan kondisi sosial anak yang ada di sekolah.

Selanjutnya adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Melalui teknik ini, banyak hal informasi yang diperoleh. Penulis memilih teknik wawancara yang tidak terstruktur, yang menurut Dedy Mulyana,⁵⁰ akan lebih memungkinkan informan dapat mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilahnya sendiri berdasarkan kultur di lembaga tersebut.

Untuk melengkapi berbagai teknik di atas, juga dilengkapi dengan dokumentasi untuk memperkaya landasan teoritis dan eksplorasi data sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Yakni, proses pengumpulan data didasarkan pada dokumen tertulis dalam bentuk serangkaian program pembelajaran dan pengarsipan historis. Sebagai bagian dari penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan data tentang bagaimana permintaan dan implementasi model pembelajaran kooperatif di TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah mengacu pada prosedur analisis data Milles dan Huberman yang mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Unsur-unsur metodologi dalam proses ini secara bersamaan mencerminkan komponen analitik interaktif.⁵¹ Penganalisaan data selama pengumpulan data bertujuan untuk menetapkan fokus di lapangan, menyusun temuan sementara, membuat rencana pengumpulan data berikutnya, pengembangan pernyataan-pernyataan analitis dan menetapkan sasaran data berikutnya. Setelah data terkumpul kemudian, direduksi (*data reduction*) sebagai usaha pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan mengabstrakkan data-data di lapangan.

Pada saat proses reduksi data, peneliti melakukan pemetaan dengan membuat kategori berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, setelah itu menyajikan beberapa informasi atau data yang disusun, kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kemudian kesimpulan juga di verifikasi selama kegiatan penelitian berlangsung di lapangan, sehingga akan memperjelas karakteristik data secara valid.

⁵⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 183.

⁵¹ Milles Mathew dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992, hal. 92.

I. Sistematika Penulisan

Tesis ini terbagi dalam lima bab dengan penjelasan sebagai berikut: bab pertama adalah bab pendahuluan. Dalam bab satu, penulis mengemukakan uraian tentang latar belakang masalah, dari latar belakang masalah tersebut, terbagi menjadi tiga poin yaitu; identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Selanjutnya penelitian terdahulu yang relevan, tujuan serta manfaat penelitian. Dalam uraian pendahuluan juga dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan metode penelitian dan pendekatan penelitian yang dipakai dalam penulisan tesis, dan diakhir bab terdapat sistematika penulisan yang menjadi garis besar materi dalam sebuah tesis.

Selanjutnya pada bab kedua, membahas tentang model-model pembelajaran kooperatif, yang terdiri atas: hakikat pembelajaran kooperatif, karakteristik pembelajaran kooperatif, dan unsur-unsur pembelajaran kooperatif, yang dapat diklasifikasikan ke dalam: a) Saling ketergantungan positif; b) Pembagian tugas kelompok; c) Tanggung jawab perseorangan; c) Interaksi tatap muka; d) Komunikasi antar anggota; e) Evaluasi proses kelompok. Kemudian selanjutnya, didefinisikan tentang model-model pembelajaran kooperatif, kemudian efektifitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini, dan pembelajaran kooperatif dalam perspektif Al-Qur'an.

Bab ketiga, membahas tentang upaya meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu diawali dengan menyajikan konsep dasar kecerdasan emosional anak usia dini, hakikat kecerdasan emosi, komponen pendukung kecerdasan emosional, pengembangan kecerdasan emosi anak usia dini, karakteristik anak yang memiliki kecerdasan emosional, emosi anak introver. Selain itu juga disajikan juga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak usia dini, meliputi faktor hereditas, faktor lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan faktor umum. Dalam pengembangannya, dalam bab ini juga menyajikan bagaimana argumentasi Al-Qur'an tentang model pembelajaran kooperatif, meliputi: sikap konsisten (*istiqomah*), sikap rendah diri (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), dan ketulusan (*ikhlas*).

Bab selanjutnya adalah bab empat. Bab ini adalah bab inti dari tesis yang disusun oleh penulis, yaitu potret inti implementasi dari model pembelajaran kooperatif di TK B, TK Islam Al-Azkar dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini introver. Pada pembahasan ini dimulai dari deskripsi objek penelitian, yaitu diawali dari: pendekatan pembelajaran kooperatif yang dipilih. Di TK B, TK Islam Al-Azkar menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa

(*student centere approach*). Dari pendekatan ini kemudian diturunkan menjadi strategi. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan anak usia dini introver, strategi yang dipilih adalah strategi kolaboratif (*collaborative strategy*). Dari pendekatan dan strategi ini kemudian diturunkan menjadi metode. Adapun metode yang dipilih dilembaga ini adalah metode diskusi kelompok, kemudian teknik yang dipilih adalah bermain peran (*role playing*) dan mencairkan suasana (*ice breaking*) yang selanjutnya dikembangkan ke dalam taktik ceramah, keteladanan, serta dalam cerita bergambar (*flash card*).

Terakhir adalah Bab kelima, pada Bab ini, berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan selama kurang lebih selama satu tahun tiga bulan (mulai dari bulan April 2018 sampai dengan September 2020), kemudian implikasi yang diharapkan yang selanjutnya terdapat adanya rekomendasi sebagai pendalaman penelitian yang nantinya akan dijadikan tolak ukur model pembelajaran kooperatif pada taman kanak-kanak di seluruh Indonesia khususnya bagi lembaga pendidikan yang memiliki siswa introver.

BAB II

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

A. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif menurut Marr adalah suatu pembelajaran yang dapat mendorong sikap saling menghormati dan belajar di antara siswa dengan beragam bakat, kemampuan, latar belakang dan etnis.¹ Bern dan Erickson mengatakan bahwa *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah strategi pembelajaran yang menyelenggarakan pembelajaran menggunakan kelompok studi kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. ² Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek eksistensi kelompok.

Slavin juga berpendapat “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”.³ Artinya bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif ini lebih dari sekedar kelompok belajar karena pembelajaran ini merupakan stimulus dan struktur alokasi yang saling bekerja sama untuk memungkinkan interaksi terbuka dan hubungan

¹ Elisabeth G Cohn, *Teaching Cooperative Learning, The challenge for Teacher Education*, Albany, State University of New York Press: 2004, hal. 3.

² Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung, Alfabeta:2001, hal. 5.

³ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung, Alfabeta: 2001, hal. 15.

kemerdekaan yang efektif di antara anggota kelompok.⁴ Jadi pembelajaran kooperatif didasarkan pada kerja kelompok namun lebih dari itu pembelajaran kooperatif menunjukkan efek positif dengan adanya ketergantungan secara positif juga adanya tanggung jawab pribadi. Pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman bekerja secara sosial, dimana hal ini akan membantu keterampilan komunikasi (*soft skill*) para siswa. Seperti yang dikatakan oleh Tom V. Savage bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang berfokus pada kerja sama dalam kelompok.⁵ Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus bersumber dari guru. Siswa juga dapat saling belajar satu sama lain. Pembelajaran dilakukan bersama teman sebaya (*peer teaching*) karena lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Davidson & Kroll berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil dapat saling bertukar dan berbagi ide-ide atau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.⁶ Sejalan dengan pendapat-pendapat diatas, menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama antar siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator.⁷ Dalam bukunya Anita Lie menjelaskan bahwa ada unsur-unsur dasar yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sebagai penunjang bagi guru untuk menghadapi perubahan sistem pembelajaran di Indonesia. Model pembelajaran ini akan mengakomodasi perbedaan agar siswa dapat memecahkan masalah dalam sebuah kerjasama. Ini akan menanamkan adanya arti perbedaan, pengakuan dan tenggang rasa.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran didasarkan pada konsep konstruktivisme.⁸ Dalam pemahaman konstruktivisme pengetahuan bersifat subjektif, tidak pernah tunggal, realistik dan prural. Dari perspektif filsafat, belajar mengacu pada teori konstruktivisme yang merupakan proses membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak serta merta.⁹ Artinya pembelajaran ini berpusat

⁴ Muhammad Fathurohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif, Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015, hal. 46.

⁵ Rusman et.al., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 47.

⁶ Arbangi et.al., *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 197.

⁷ Anita Lie, *Menjadi Sekolah Terbaik*, Jakarta: Toronto Fondation, 2014, hal. 121.

⁸ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 29.

⁹ Muhammad Fathurohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif, Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2015, hal. 44.

pada adanya pengembangan wawasan dan pengetahuan baru yang dilakukan peserta didik sendiri melalui stimulus dunia nyata yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit pada saat berdiskusi bersama dengan temannya.

Konsep pembelajaran kooperatif ini sangat relevan dengan kehidupan di era 4.0 dimana manusia harus saling berkomunikasi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Manusia dituntut untuk bekerja sama dan saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya demi kemaslahatan bersama, dimana kesuksesan ditentukan oleh kerja keras individu dalam kelompok. Dapat diartikan kesuksesan individu berarti juga kesuksesan sebuah kelompok. Belajar tidak lagi dilakukan secara sendiri-sendiri tetapi manusia dituntut untuk saling belajar. Dengan pembelajaran kooperatif maka akan didapatkan wawasan yang lebih luas dan kesuksesan bersama dalam sebuah silaturahmi.

John Dewey, dalam bukunya yang berjudul *Democracy and Education* menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata.¹⁰ Pada akhirnya gagasan Dewey dilakukan dalam model survei kelompok yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan lagi oleh Herbert Thelen. Thelen berpendapat bahwa kelas harus menjadi miniatur kehidupan demokrasi yang bertujuan untuk membahas masalah sosial interpersonal.¹¹ Dengan demikian sekolah sebagai miniatur kehidupan dapat memberikan pengalaman dan melatih siswa bagaimana cara berinteraksi sosial sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Cohen bahwa: *cooperative learning will be deffend as student working together in a small group enough that aparticipate on a collective task that has been clearly assign, more over students are expected to carry out their task without dirrectr and immediate supervision of the teacher.*¹² Yang dapat disimpulkan bahwa disamping adanya kerja sama yang menjadi ciri dalam *cooperative learning* juga memiliki ciri sosiologis yaitu menekankan tugas kolektif yang dikerjakan bersama dalam kelompok juga adanya pendelegasian wewenang dari guru pada siswanya. Mengajar bukan lagi sekedar proses transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, tetapi

¹⁰ Arends, R. I., Wenitzky, N. E., & Tannenboum, M. D. *Exploring teaching: An introduction to education*, New York: McGraw-Hill Companies, 2001, hal. 34.

¹¹ Cahyo Agus N., *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hal. 295.

¹² Nur Asma, *Pembelajaran Kooperatif*, Padang: UNP, 2008, hal. 55.

sebagai tugas mengatur kegiatan yang kompleks dan lingkungan lingkungan dalam upayanya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif berprinsip bahwa manusia mempunyai perbedaan, dan dengan perbedaan itu manusia saling asah, asih asuh dan saling mencerdaskan.¹³ Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan saling menciptakan interaksi hingga terciptanya masyarakat pembelajar (*learning community*). Siswa akan belajar dengan sesama siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru. Dengan pembelajaran kooperatif secara sengaja guru telah mengembangkan interaksi silang yang silih asuh untuk menghindari adanya kesalah pahaman dan ketersinggungan yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup, ini adalah sesuatu latihan yang perlu diajarkan sedini mungkin.

Model pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar belajar kelompok, namun ada unsur-unsur dasar lain yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.¹⁴ Sementara itu Agus Suprijono berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah konsep yang lebih luas yang meliputi semua kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pernyataan serta menyediakan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang harus dipecahkan.¹⁵ Istilah *cooperative* sering dimaknai sebagai tindakan bersama dengan tujuan bersama (*active together with a common purpose*), yakni konsep bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dapat diartikan juga bahwa pembelajaran kooperatif yang merupakan penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling memiliki tanggung jawab perorangan memiliki ketergantungan secara positif, menjadikan guru sebagai fasilitator untuk saling mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Terintegrasinya keterampilan sosial yang mengandung muatan akademis agar menjadi pengalaman individual dan kelompok, berdiskusi, saling bantu, saling mengisi dan beradu argumentasi untuk pemahaman yang sama. Selain itu suasana positif yang dibangun dalam pembelajaran kooperatif bisa memberi kesempatan pada siswa untuk

¹³ Puji Sumarsono, *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020, hal 24.

¹⁴ Anita Lie, *Cooprative Learning, Mempraktikan Cooprative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal.19.

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooprative Learning, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Garamedia, Grasindo, 2009, hal. 54.

menyukai mata pelajaran, guru dan sekolah, dalam ekosistem menyenangkan.

Peran serta setiap anggota kelompok menentukan keberhasilan kerja kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekadar kelompok belajar harus berupa koperasi dengan tugas yang terstruktur, sehingga memungkinkan interaksi terbuka dan hubungan efektif dan bebas antar anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik dan juga kompetensi sosial peserta didik¹⁶

Robbin M. Gillies mengatakan; konsep synergy merupakan inti dari pembelajaran kooperatif yakni suatu penggabungan energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerja sama sebagai salah satu fenomena kehidupan di masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif ini melatih siswa untuk belajar bekerja bersama dalam fungsinya sebagai anggota masyarakat.¹⁷ Strategi pembelajaran seperti ini penerapannya berpijak dari konsep Dewey bahwa *classroom should the mirror the large society and the laboratory for the real live learning*, kelas seharusnya mencerminkan keadaan masyarakat luas dan dijadikan laboratorium untuk belajar kehidupan nyata.¹⁸ Anak diajarkan bagaimana tata cara bermasyarakat, bergaul dan bertoleransi yang dilakukan di dalam sekolah. Tidak ada lagi saling mencurigai antar etnis dan ras. Dengan konsep kooperatif mereka akan lebih saling menerima satu sama lain.

Jadi pembelajaran kooperatif dirancang sedemikian rupa dalam rangka memanfaatkan fenomena bergotong royong dalam proses belajar yang terjadi antar siswa, membentuk karakter demokratis dan produktivitas dalam kegiatan belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk melatih kompetensi sikap sosial dan kepekaan terhadap orang lain, serta dapat berkolaborasi dengan orang lain. Sikap positif seperti mau bekerja sama, bertenggang rasa dan saling menghormati yang merupakan inti dari kecerdasan emosional.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa konsep *learning community* dimana konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar didapatkan dari proses berkerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain baik secara individu (*sharing Individu*) maupun secara kelompok antara yang belum tahu dan yang sudah tahu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011, hal. 209.

¹⁷ Muhammad Fathurohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 45.

¹⁸ Gerald L. Gutek, et all, *The Teacher Role in Implementing Cooprative Learning in The Classroom*, Springer, New York: 2008, hal. 209.

pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru.¹⁹ Hal ini sejalan dengan kemajuan globalisasi, transformasi sosial, yang membutuhkan sekolah untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan baru untuk berpartisipasi dalam perubahan yang semakin cepat baik secara ekonomi, teknologi dan demografi. Secara umum, strategi konsolidasi dalam pembelajaran kooperatif ini bersifat heterogen yang anggotanya berasal dari kelompok yang berbeda dalam hal ras, kelas, gender, prestasi, sekolah, agama, etnis atau sosial ekonomi.

Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur dasar antara lain: adalah:1) Rasa sehidup dan sepenanggungan harus tercipta dalam kelompok, 2) Siswa harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dalam kelompoknya, 3) Siswa harus melihat bahwa semua anggota dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, 4) Siswa harus saling membagi tugas dan memiliki tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, 5) Siswa di evaluasi dan diberikan rewards atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan 7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang akan ditangani dalam kelompok.²⁰ Model pembelajaran kooperatif ini dapat disebut juga sebagai pengajaran gotong royong yang dapat dijadikan *alternative* dalam mencegah kesenjangan dan timbulnya keagresifan dalam sistem kompetisi.

Pembelajaran kooperatif berbeda dari strategi pembelajaran lainnya. Perbedaan signifikan dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Unsur kerjasama yang merupakan ciri khas dari pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar secara akademis selain juga dapat menerima keberagaman dari lingkungan sosialnya sehingga kemampuan sosial emosionalnya dapat terasah.

B. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijabarkan sebagai berikut:²¹

¹⁹ Anita Lee, *Cooperative Learning: Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2005, hal. 12.

²⁰ Tukiran Taniredja, et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 59.

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali press, 2014, hal. 207.

1. Learning team

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan oleh sebuah tim. Dimana tim adalah alat untuk mencapai tujuan, dan tempat dimana siswa belajar.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sedangkan menurut Tukiran Taniredja, ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah: 1) belajar bersama teman; 2) adanya tatap muka selama proses belajar; 3) sesama anggota kelompok saling mendengarkan; 4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok; 5) belajar dalam jumlah kelompok kecil; 6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat; 7) keputusan tergantung pada siswa sendiri; 8) siswa bersikap proaktif.²²

Pendapat tersebut diperkuat oleh Jhonson dan Jhonson serta Hilke mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu: 1) terdapat saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok; 2) dapat dipertanggung jawabkan secara individu; 3) bersifat heterogen; 4) berbagi kepemimpinan; 5) berbagi tanggung jawab; 6) menekankan pada tugas dan kebersamaan; 7) membentuk keterampilan sosial; 8) peran guru sebagai pengamat; 9) efektifitas belajar bergantung pada kelompok.²³ Kesemua ciri-ciri atau karakteristik tersebut dapat memperkuat keberadaan pembelajaran kooperatif sebagai salah satu strategi unik dalam model pembelajaran.

Pendapat Ardens yang menjelaskan ciri-ciri pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pada unsur heterogenitas antara lain:²⁴

- a. Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar.
- b. Tim terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi.
- c. Jika dimungkinkan, tim terdiri dari campuran ras, budaya, etnis dan gender.

²² Tukiran Taniredja, et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Epektif*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 59.

²³ Eileen Veronica Hilke, *Cooperative Learning*, Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1990, hal. 30.

²⁴ Arends, Richard I, *Learning to Teach*. Terjemahan oleh Soetjipto, Helly Prajitno & Soetjipto, Sri Mulyantini. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 5.

d. Sistem pemberian hadiah berorientasi untuk kelompok daripada masing-masing individu.

Sedangkan ciri pembelajaran kooperatif menurut Fathurohman yakni:²⁵

- a. Masing-masing anggota kelompok menyelesaikan materi belajar sesuai dengan materi yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik kemampuan dengan tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.

Jadi pada dasarnya kunci dari pembelajaran kooperatif adalah menjaga siswa tetap bertanggung jawab pada tugasnya dan adanya unsur ketergantungan positif, adanya heterogenitas dan penilaian berorientasi kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan berkomunikasi dan berdiskusi dikembangkan dengan tujuan agar siswa dapat berbagi kemampuan satu sama lain mereka dirangsang untuk berpikir kritis saling memberikan kesempatan untuk menyalurkan kemampuannya, berbagi pendapat, saling membantu, dan dapat menilai kemampuan diri sendiri dan teman-temannya.

Dijelaskan oleh Suprijono beberapa cara untuk membangun sikap ketergantungan positif tersebut antara lain adalah:²⁶

- a. Setiap siswa merasa bahwa itu diintegrasikan ke dalam suatu kelompok, tujuan dapat dicapai dapat terjadi jika semua anggota kelompok berkolaborasi satu sama lain.
- b. Semua anggota kelompok berusaha untuk mendapatkan hadiah yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c. Pengaturan sedemikian rupa sehingga setiap anggota atau siswa hanya mendapatkan bagian dari seluruh tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, jika tugas belum dijadikan satu.
- d. Setiap siswa ditugaskan atau berfungsi saling mendukung dan saling berhubungan, juga saling melengkapi satu sama lain, saling terkait dengan siswa lain dalam grupnya.

Sedangkan menurut Lie ada beberapa komponen dasar yang menjadi ciri pembelajaran kooperatif antara lain:²⁷

²⁵ Muhammad Fathurohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 52.

²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Garamedia, Grasindo, 2009, hal. 52.

²⁷ Anita Lie, *Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2005, hal. 45.

a. Perasaan saling membutuhkan yang positif antar siswa

Pada saat pembelajaran kooperatif dilaksanakan, guru merangsang siswa untuk saling berinteraksi secara sosial untuk menciptakan rasa saling ketergantungan dan membutuhkan dalam arti yang positif. Misalnya pada saat siswa mengerjakan soal untuk saling mengelompokan dan membagi tugas agar dapat menyelesaikannya tepat waktu.

b. Rasa tanggung jawab individual

Rasa tanggung jawab ini bertujuan agar siswa tahu dan menyadari kemampuan individunya ketika menerima sebuah materi. Kemudian nilai yang didapat diutarakan oleh guru kepada masing-masing anggota grup, sehingga setiap anggota mengetahui kemampuannya dalam mengatasi masalah. Seluruh hasil yang diambil adalah hasil dari setiap anggota kelompok yang didapat dari hasil rata-rata. Sehingga hasil yang diperoleh merupakan titik temu kemampuan dari setiap anggota.

c. Interaksi tatap muka

Tatap muka dibutuhkan agar siswa dapat berinteraksi secara langsung. Tatap muka akan membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif akrab dan merangsang adanya sebuah diskusi.

d. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial sangat dibutuhkan siswa terutama dalam menjalin relasi dan persahabatan antar siswa. Pembelajaran kooperatif ini akan menimbulkan kekompakan antar siswa dalam kelas. Bila ada siswa yang kurang terampil dalam bersosialisasi maka guru akan membimbingnya dan memberikan rangsangan. Metode ini juga berfungsi untuk menjalin hubungan antar siswa dan melatih kekompakan. Guru dapat menegur siswa yang tidak dapat menyatu dengan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Ketika dalam pembelajaran kolaboratif yaitu di mana ada dua orang atau lebih belajar bersama-sama menggunakan sumber daya dan keterampilan lain (informasi atas permintaan yang lain, menonton pekerjaan masing-masing, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, dan lain-lain).²⁸ Sedangkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang didisain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerjasama secara kolektif melalui tugas-tugas terstruktur.²⁹

²⁸ Khoirul Anwar, Cooperative Learning Vs Collaborative Learning, *Jurnal Didaktika*, Vol. 19, No. 2, Februari 2019, hal. 89.

²⁹ Muhammad Fathurohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 49.

Secara garis besar pembelajaran kooperatif menawarkan pengalaman pada siswa untuk mempraktikkan sebagian besar kecakapan hidup (*life skill*). Guru mengarahkan dan menciptakan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama satu sama lain, berbagi tanggung jawab, memecahkan masalah, dan mengendalikan konflik.

Dari proses ini pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap materi pembelajaran. Siswa secara mandiri dapat membangun sikap percaya diri dalam memecahkan masalah yang mengurangi kecemasan dalam bahan pembelajaran. Siswa akan lebih merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar, mencapai nilai akademis yang tinggi, lebih berpikir kritis, memiliki sikap positif terhadap objek studi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam bekerja sama, memiliki aspek psikologis yang lebih sehat, dan mampu menerima perbedaan dalam kelompoknya.³⁰ Dengan demikian siswa akan lebih optimal dalam mencapai prestasi belajarnya.

Jika ditinjau lebih dalam mengapa pendekatan *cooperative learning* ini penting diterapkan di sekolah-sekolah karena dengan seiring proses globalisasi, terjadi juga transformasi sosial. Pendidik atau guru harus mempersiapkan peserta didik dalam keterampilan hidup bermasyarakat agar mereka adaptif dengan lingkungan yang cepat berubah dan berkembang pesat. Pembentukan sikap dan perilaku yang lebih demokratis juga merupakan pertumbuhan pembelajaran produktivitas siswa. Di sinilah peran pembelajaran kooperatif berguna untuk melatih keterampilan sikap sosial dan sensitivitas orang lain dan bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Sanjaya, karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif yang dapat dijelaskan sebagai berikut:³¹

³⁰ Muhammad Fathurohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 46.

³¹ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran; Strategi Pengajaran Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2018, hal. 250.

Tabel II.1. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

No.	Perspektif	Artinya
1.	Motivasi	Penghargaan disampaikan kepada kelompok-kelompok bahwa dalam kegiatan mereka saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.
2	Sosial	Dengan bekerja sama, setiap siswa akan saling membantu dalam belajar, karena mereka ingin semua anggota kelompok berhasil.
3	Perkembangan daya pikir	Dengan interaksi antara anggota grup, itu dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir tentang pemrosesan berbagai informasi.

Metode pembelajaran kooperatif perlu diterapkan di sekolah- sekolah untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Anita Lie menjelaskan secara rinci tentang alasan-alasan tersebut:³²

1. Transformasi sosial

Dalam perubahan struktur keluarga inti tanpa pengasuhan dan pengawasan penuh dari orangtua, sangat ironis jika seorang anak dapat menghabiskan waktunya di depan televisi dan bermain *games* dan *playstation* dibandingkan berinteraksi dengan kedua orangtuanya ini mengakibatkan seorang anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan interaksi sosial dan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, pendidikan diperlukan tidak hanya berpegang pada aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan moralnya. Diperlukan adanya kesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang disekitarnya.

2. Transformasi ekonomi

Kemampuan individu akan menjadi sia-sia jika tidak diimbangi dengan kemampuan bekerja sama yang merupakan modal dasar untuk terciptanya keberhasilan suatu usaha. Sebagai guru sudah seharusnya untuk bertanggung jawab mempersiapkan anak didiknya agar dapat berkomunikasi dan bekerja sama dalam berbagai macam situasi di lingkungan sosialnya.

³² Anita Lie, *Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2005, hal. 31.

3. Transformasi demografis

Dengan adanya urbanisasi konsep hidup *homo homini lupus* menjadi suatu keharusan. Kompetisi dan eksploitasi menjadi suatu konsekuensi dalam hidup bermasyarakat. Sudah seharusnya sekolah dapat merubah arah evolusi nilai sosial. Sekolah sebagai rumah kedua sepatutnya mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi dan bekerja sama.

Pendekatan pembelajaran kooperatif berbeda dengan tujuan pembelajaran konvensional yang identik dengan sistem kompetisi dimana keberhasilan seseorang bergantung pada kegagalan orang lain. Tentu saja ini merupakan sebuah persaingan yang tidak baik yang akan membentuk karakter egois, culas dan senang menari diatas penderitaan orang lain. Sedangkan strategi pembelajaran kooperatif ini dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih luas dan komperhensif yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Walaupun pembelajaran kooperatif ini mencakup beragam tujuan sosial serta memperbaiki prestasi akademik siswa atau tugas-tugas lainnya, penelitian dari tokoh *cooperative learning* (Jhonson & Jhonson, Slavin, Kagan) yang telah membuktikan bahwa model *cooperative learning* dinilai unggul dalam membantu siswa untuk mendalami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai prestasi akademik siswa pada saat belajar. *Cooperative learning* juga memberikan keuntungan kepada siswa kelompok kemampuan rendah maupun kelompok tinggi yang bekerja sama menyelesaikan tugas akademik di sekolah.³³

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Selanjutnya tujuan pembelajaran kooperatif adalah keterbukaan terhadap orang-orang yang tingkat sosial, ras, budaya, dan kelebihan, kekurangan orang lain. *Cooperative learning* memberi peluang kepada semua latar belakang siswa dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik dan melalui pembelajaran kooperatif siswa akan menghargai satu sama lain.³⁴

c. Pengembangan dalam keterampilan sosial

Tujuan ketiga adalah mengajarkan keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi pada peserta didik. Keterampilan-keterampilan sosial emosi ini penting dimiliki siswa sebagai bekal di kehidupan di lingkungan sosial di masa dewasanya kelak.

³³ Muhammad Fathurohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 48.

³⁴ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press, 2000, hal. 9.

Menurut Kemendikbud, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk: meningkatkan nilai secara akademik dengan kinerja siswa didalam tugas-tugas.³⁵ Jadi siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi dapat membantu teman-temannya yang kemampuan akademiknya sedang dan rendah dengan frekuensi dan orientasi yang sama. Tujuan ke dua pembelajaran kooperatif lainnya yaitu untuk memberikan peluang kepada siswa untuk dapat menerima teman-temannya dengan latar belakang, kemampuan, karakter, etnis, suku, tingkat sosial dan gender yang berbeda-beda. Tujuan ke tiga, pembelajaran kooperatif yaitu untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bersosialisasi, seperti: kemampuan bertanya, menjawab, bercerita, berpendapat, menjelaskan idenya dan dapat menghargai pendapat orang lain.

Implementasi pembelajaran kooperatif yang ada saat ini belumlah maksimal. Masih adanya keraguan dan kekhawatiran guru yang beranggapan bahwa pembelajaran kooperatif hanya akan menimbulkan kerusuhan di kelas dan ketakutan terhadap siswa yang tidak akan belajar jika mereka belajar dalam kelompok. Selain itu adanya kesan negatif terhadap belajar kelompok, banyak siswa yang tidak senang dan merasa dipaksa belajar bersama yang lain, siswa yang merasa pandai harus bekerja melebihi yang lain dalam kelompok mereka, sementara yang kurang pandai akan merasa minder karena harus bergabung dengan si pandai. Siswa yang cerdas merasa bahwa teman-teman mereka yang tidak cerdas hanya menumpang pada pekerjaan si pandai, kesan buruk lainnya, yaitu keberadaan perasaan yang tidak nyaman. karena hilangnya karakteristik pribadi karena dituntut untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Sebenarnya hal-hal demikian tidak perlu terjadi jika prosedur model pembelajaran kooperatif benar-benar diterapkan.

Pada praktiknya kebanyakan guru hanya membagi kelompok murid, membagikan tugas untuk diselesaikan tanpa prosedur dan pedoman pembelajaran kooperatif. Akhirnya yang terjadi adalah kegaduhan dalam kelas karena mereka bingung bagaimana harus bekerja sama menyelesaikan tugas tersebut, tidak mengerti aturan (*rule*) yang harus dijalankan. Disinilah peran sentral seorang guru yang harus memahami sintaks atau langkah model pembelajaran kooperatif.

Adapun Langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

³⁵ Tukiran Taniredja, et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 60.

Tabel II.2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU
Tahap 1 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran untuk mencapainya dalam kasus hari itu, memotivasi dan menjelaskan pentingnya subjek atau masalah yang harus dipelajari.
Tahap 2 Menyampaikan informasi apersepsi	Guru menyampaikan informasi atau materi kepada siswa dengan metode demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengkoordinasikan siswa kedalam kelompok belajar	Guru menjelaskan bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok pada saat pembelajaran kelompok berlangsung
Tahap 5 Kegiatan evaluasi	Guru melakukan evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan reward	Sesuai kreatifitas guru mencari cara-cara untuk memberikan penghargaan terhadap upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. ³⁶

Di fase pertama, guru menjelaskan maksud dan tujuan dari pembelajaran kooperatif. Guru harus menjelaskan maksud dari pembelajaran kooperatif karena peserta didik terlebih dahulu harus memahami aturan atau prosedur dalam pembelajaran. Fase kedua, guru menyampaikan informasi yang merupakan isi dari materi ajar. Fase ketiga dan keempat guru memberikan bimbingan agar proses pembelajaran lebih efektif. Fase kelima, guru memberikan evaluasi

³⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 211.

setelah masing-masing kelompok memberikan presentasinya. Fase keenam, guru memberikan penghargaan, penguatan (*reinforcement*) berupa hadiah maupun nilai secara individual maupun kelompok.

Selanjutnya terdapat beberapa prosedur dalam pembelajaran kooperatif, yang menurut Sanjaya terdapat empat tahap yaitu:³⁷

- a. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Ini berfungsi sebagai proses apersepsi yang bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pokok materi pelajaran yang akan disampaikan saat itu.
- b. Proses belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi hari itu, siswa bekerja sama dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru sebelumnya.
- c. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan pemberian pengtesan individu ataupun bisa juga dalam bentuk kuis, baik secara personal maupun kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan penilaian kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.³⁸ Poin atau hasil akhir yang diperoleh siswa adalah akumulasi dari nilai individu dan kelompok yang dibagi dua. Nilai kelompok akan sama untuk anggota kelompok yang sama yang merupakan hasil kerja sama anggota kelompoknya.

Penetapan tim atau kelompok yang dinilai paling berprestasi atau dengan skor nilai tertinggi, untuk kemudian diberikan penghargaan atau *reward* sebagai motivasi terhadap tim agar terus bersemangat berprestasi lagi.

Terdapat pula langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh pengajar dalam mengelola kelas dalam pembelajaran kelompok yaitu:³⁹

- a. Proses Pengelompokan

Proses pengelompokan berprinsip dalam keanekaragaman (heterogen), yang merupakan fitur menonjol dalam metode pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogen dapat dibentuk sesuai dengan keanekaragaman agama latar belakang, gender, status sosial ekonomi, etnis atau ras dan keterampilan akademik siswa. Keadaan ini disesuaikan dengan kehidupan nyata di dunia dimana dalam kehidupan sehari-hari selalu ada heterogenitas. Kelebihan

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Mesdia Group, 2010, hal. 248-249.

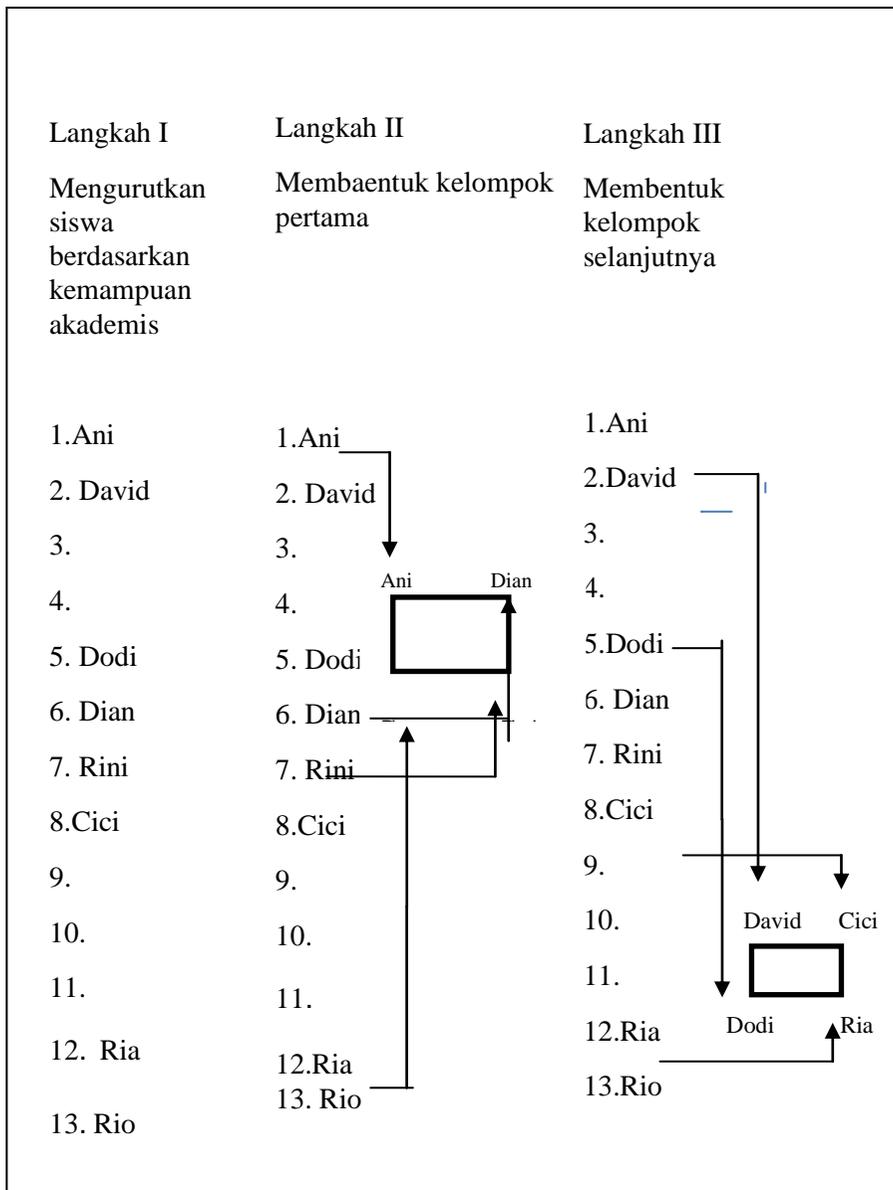
³⁸ *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 247

³⁹ Anita Lie, *Cooprative Learning, Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal. 38.

pengelompokan pola heterogen ini *pertama*, adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada semua kalangan agar saling mengajar dan saling mendukung antar sesama siswa tanpa adanya diskriminasi. *Kedua*, akan meningkatkan hubungan interaktif antar etnik, agama, gender dan ras hingga terciptanya sebuah kerukunan. *Ketiga*, kelompok heterogen memudahkan dalam mengelola kelas, karena dengan adanya satu orang yang memiliki kemampuan akademis artinya guru mendapatkan satu asisten untuk tiga orang peserta didik lainnya selain itu proses berbagi ilmu pengetahuan (*sharing knowledge*) akan lebih mudah.

Proses interaktif dalam anggota kelompok dapat dilakukan melalui berbagai sarana dalam hubungan yang formal.⁴⁰ Dengan demikian akan membuat siswa lebih nyaman dalam proses pembelajarannya.

⁴⁰ Dwi Sulisworo, at. al., Panduan Mobile Pelatihan Cooperative Learning, Jakarta: Deepublish, 2012, hal. 21.



Gambar II.1.

Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Akademis

Dari pemetaan contoh pengelompokan heterogen diatas dapat disimpulkan bahwa Siswa dengan kemampuan akademik yang tinggi akan mendapat manfaat dengan cara afektif dan kognitif dalam kegiatan pembelajaran kooperatif dengan siswa lain dengan keterampilan akademis sedang dan rendah. Untuk siswa dengan

kemampuan tinggi secara akademis akan mengajarkan kepada seseorang yang baru belajar, Hal ini akan menginternalisasi kemampuan baru bagi si pengajar. Selain itu akan melatih kemampuan bekerja sama antar siswa. Kemampuan ini lah yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya di dunia kerja dimana akan dituntut untuk dapat bekerja dalam sebuah tim dan mampu berkolaborasi.

Teknik pengelompokan ini dapat bervariasi sesuai dengan kreatifitas guru dan kepentingan tugas.⁴¹ Dapat dibuat kelompok berpasangan, kelompok bertiga, kelompok berempat, dan kelompok berlima, yang masing-masing teknik tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Tabel II.3. Kelompok Berpasangan

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkatkan tingkat partisipasi. 2. Lebih cocok untuk tugas-tugas sederhana. 3. Banyak anggota grup memberikan kontribusi. 4. Proses interaksi lebih mudah. 5. Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompoknya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak kelompok melaporkan dan harus dipantau. 2. Lebih sedikit ide yang muncul. 3. Tidak ada mediator selama perselisihan.

Tabel II.4. Kelompok Bertiga

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan jumlah ganjil, ada siswa yang menjadi penengahnya. 2. Lebih banyak kontribusi atau input dan memberi kesempatan bagi masing-masing anggota kelompok. 3. Proses interaksi akan lebih mudah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak kelompok yang akan melapor dan diawasi. 2. Akan lebih sedikit ide yang muncul dalam kelompok. 3. Lebih mudah dan cepat membentuknya.

⁴¹ Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktekan Cooperative Learning di ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal. 46-47.

Tabel II.5. Kelompok Berempat

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih mudah dipecah menjadi kelompok berpasangan. 2. Akan lebih banyak ide yang muncul. 3. Lebih banyak tugas yang bisa dikerjakan. 4. Guru akan lebih mudah memonitor. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan lebih banyak waktu. 2. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik. 3. Jumlah genap bisa menyulitkan proses pengambilan suara. 4. Kurang memberikan kesempatan individu untuk berkontribusi. 5. Kurang perhatian dari siswa dan kurang berkonsentrasi.

Tabel II.6. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Pengelompokan

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah ganjil lebih memudahkan proses pengambilan suara. 2. Akan lebih banyak ide yang muncul. 3. Lebih banyak tugas yang dapat dilakukan. 4. Guru akan lebih mudah memonitor kegiatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan lebih banyak waktu. 2. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik. 3. Siswa mudah terganggu konsentrasinya. Dan kurang memberikan kesempatan untuk individu.

Pengelompokan dapat dilakukan secara permanen atau dapat juga diubah (untuk setiap kegiatan), misalnya dalam satu semester siswa tetap dalam satu kelompok, kemudian diubah pada semester berikutnya. Masing-masing model pengelompokan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Jika kelompok sering diubah-ubah formasinya maka siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan kelompok yang permanen dapat lebih menghemat waktu, memudahkan pengelolaan kelas, dan lebih meningkatkan semangat gotong royong dikarenakan siswa sudah saling mengenal satu sama lain dengan cukup baik dan saling beraadaptasi satu sama lain. Sedangkan kekurangannya siswa akan kekurangan waktu untuk berinteraksi, merasa bosan dan memungkinkan terjadinya perselisihan.

4. Semangat Gotong Royong (kerja sama)

Tak dapat dipungkiri bahwa gotong royong merupakan latar belakang sejarah bangsa Indonesia. Tetapi semangat gotong royong tidak mungkin diciptakan dalam sekejap. Gotong royong membutuhkan adanya niat dan kiat seluruh siswa untuk bekerja sama. Masing-masing anggota kelompok akan menjalin relasi dengan erat jika: a. Adanya kesamaan kelompok, b. Adanya identitas kelompok, c. sapaan dan sorak kelompok (yel-yel).

a. Kesamaan Kelompok

Sebuah kelompok akan menjadi kelompok solid jika mereka saling menyadari kesamaan yang mereka miliki. Kesamaan disini bukan hanya menyamakan keinginan, minat dan kemampuan anggota, tetapi justru pada keunikan masing-masing anggota mereka. Beberapa kegiatan dapat dilakukan siswa agar dapat lebih mengenal anggotanya masing-masing dalam istilah yang familiar disebut dengan *ice breaking*. Merasa diri dikenal dan diterima dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting dalam pengajaran kooperatif. *Ice breaking* dapat dilakukan misalnya dengan wawancara kelompok, permainan lempar bola, dan mencari persamaan.

b. Identitas Kelompok

Berdasarkan ciri khas dan persamaan, kelompok dapat merundingkan nama yang cocok untuk kelompok mereka. Pemberian nama dibuat atas dasar pendapat dan keputusan bersama.

c. Sapaan dan Sorak Kelompok

Dapat dikenal dengan istilah yel-yel sebagai bentuk pencairan suasana (*ice breaking*). Gunanya untuk memperlancar hubungan dalam kelompok. Hal ini juga merangsang kreativitas siswa dengan menciptakan keunikan cara menyapa teman-teman dalam satu kelompok disesuaikan dengan identitas dan ciri khas masing-masing kelompok mereka.

Sapaan atau yel-yel ini dapat digunakan juga sebagai penyemangat untuk menghilangkan rasa jenuh sehingga dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

5. Penataan Ruang Kelas

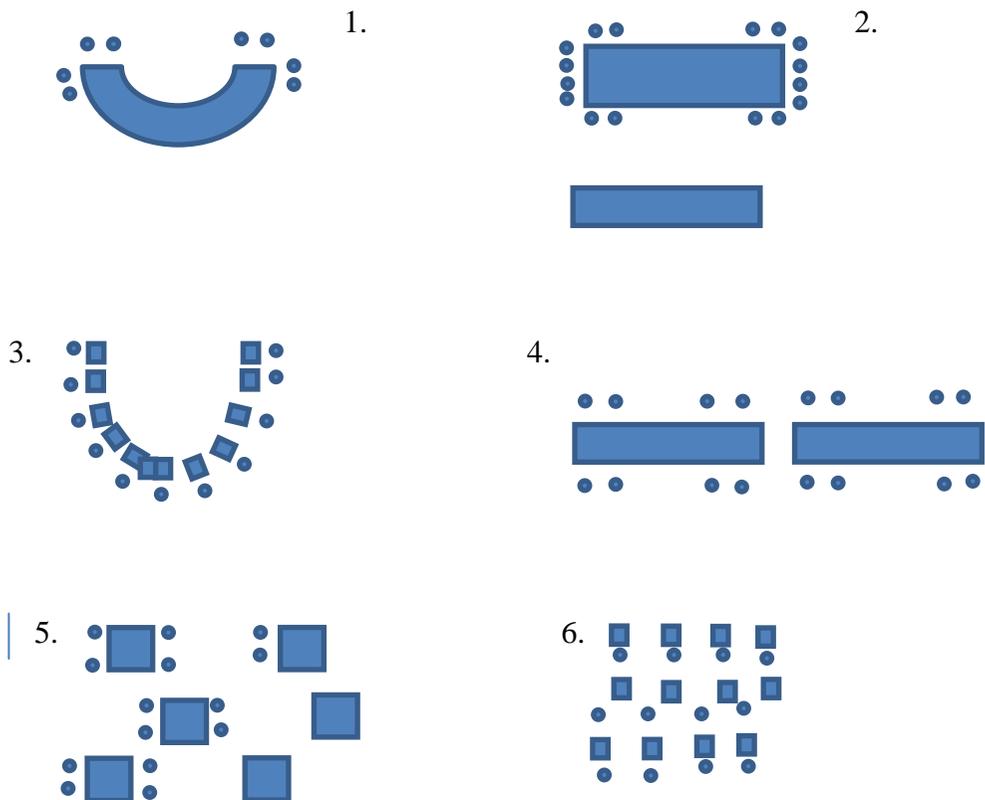
Penataan ruang kelas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran kooperatif. Seluruh siswa saling belajar, dan guru sebagai fasilitator. Berikut adalah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penataan ruang yaitu:

- a. Ukuran ruangan kelas.
- b. Jumlah peserta didik.
- c. Tingkat kedewasaan siswa.

- d. Toleransi guru dan kelas lain jika terjadi kegaduhan dan lalu lalang siswa yang dapat mengganggu konsentrasi.
- e. Toleransi setiap siswa di kelas terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya siswa lain.
- f. Pengalaman dan kemampuan manajemen kelas seorang guru dalam melaksanakan metode pembelajaran *cooperative learning*.
- g. Pengalaman yang dimiliki setiap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif.⁴²

Dalam *cooperative learning* penataan dan penempatan posisi bangku dalam ruang kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Meja dan bangku ditata sedemikian rupa sehingga siswa dapat melihat guru dan papan tulis dengan jelas, dapat menatap teman-teman lain dalam kelompoknya, dan berada dalam jangkauan kelompoknya (saling berdekatan namun tidak saling mengganggu satu dengan yang lainnya).

Berikut contoh penataan bangku yang bisa dipakai:



⁴² Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal. 52.



Gambar II.2. Gambar Penataan Bangku

Penjelasan:

- a. Meja letter U, siswa berkelompok di ujung meja
- b. Meja Panjang, siswa berkelompok diujung meja
- c. Penataan tapal kuda, siswa dalam satu kelompok duduk berdekatan
- d. Meja Laboratorium:
 - 1) Tugas individu dan
 - 2) Tugas kelompok dengan membalikan kursi
- e. Meja kelompok: siswa dalam satu kelompok duduk berdekatan
- f. Klasikal: Siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan
- g. Meja berbaris: terdapat dua kelompok dalam satu meja
- h. Bangku individu dengan meja tulisnya⁴³

Berbagai hal positif yang dapat diambil manfaatnya oleh siswa dengan menerapkan metode ini di antaranya:

- a. Siswa diajarkan untuk bekerjasama.
- b. Siswa belajar berkomunikasi dan menyampaikan pendapat.
- c. Siswa belajar memberikan argumen dan menjelaskan.
- d. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
- e. Siswa belajar mengidentifikasi sebuah masalah.
- f. Siswa belajar menarik dan membuat kesimpulan.
- g. Siswa belajar bagaimana mempersentasikan sebuah masalah dan solusinya.

Setting ruangan juga dapat membantu dalam membangun interaksi dalam sebuah team. Suasana kelas dapat diseting sedemikian rupa menyerupai suasana kafe dengan meja memutar agar suasana berdiskusi lebih kondusif. Setelah dilakukan pembagian tugas, masing-masing bekerja sesuai tugasnya. Namun demikian suasana interaksi tetap terjalin dengan adanya diskusi saling bantu untuk menyelesaikan tugas masing-masing. Hal ini akan memungkinkan bagi siswa untuk menemukan informasi-informasi baru dari kelompok belajar yang tidak didapatkan dari buku-buku sekolah. Bahkan tidak menutup

⁴³ Anita Lie, *Cooprative Learning: Mempraktekan Cooprative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal. 53.

kemungkinan guru pun belum mengetahui informasi tersebut. Karena pada dasarnya peran guru dalam metode *cooperative learning* adalah:

- a. Sebagai desainer dalam sistem pembelajaran.
- b. Ditugaskan untuk menyediakan *apperction*/wawasan awal sebelum mulai belajar.
- c. Berikan referensi dan input dalam setiap kesulitan yang dialami oleh siswa.
- d. Bagikan dan memetakan grup sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka.
- e. Mengarahkan jalan kerja dan presentasi kelompok.
- f. Mengevaluasi kegiatan di akhir sesi.
- g. Memberikan *reward* dan penghargaan dengan mengumumkan nilai.

Ada beberapa bentuk keterampilan kooperatif seperti yang diungkapkan oleh Lundgren yaitu:⁴⁴

- a. Keterampilan kooperatif tingkat awal

Meliputi: (a) menggunakan kesepakatan; (b) menghargai kontribusi; (c) menunggu giliran dan berbagi tugas, (d) berada dalam kelompok; (e) berada dalam tugas; (f) mendorong partisipasi; (g) merangsang orang lain untuk berbicara; (h) menyelesaikan tugas tepat waktu; (i) menghormati perbedaan individu.

- b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah

Meliputi: (a) memberikan penghargaan dan simpati; (b) mengemukakan rasa tidak setuju dengan cara yang tepat dan proporsional; (c) menjadi pendengar aktif; (d) keterampilan bertanya; (e) belajar membuat ringkasan; (f) kemampuan menafsirkan; (g) kemampuan mengorganisir dan mengatur; (h) belajar bertanggung jawab; (i) bersifat mengurangi ketegangan.

- c. Kemampuan kooperatif tingkat mahir

Mencakup: (a) mampu mendeskripsikan; (b) dapat memeriksa dengan cermat; (c) kemampuan mengklarifikasi atau menanyakan kebenaran; (d) dapat menetapkan tujuan dan (e) kemampuan berkompromi dengan keadaan.

Dari penjelasan diatas tingkat keterampilan kooperatif bisa berdasarkan pada jenjang pendidikan dari dasar, menengah hingga atas. Semakin tinggi usia atau jenjang pendidikannya maka kemampuan berkooperatifnya akan semakin tinggi. Model pembelajaran kooperatif ini bertujuan utama yaitu pada hasil pembelajaran yakni belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*)

⁴⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 210.

dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran yang lain yang bersifat individual.

Jika pembelajaran kooperatif dipraktikkan secara sistematis dengan diharapkan akan menghasilkan siswa yang cerdas baik secara emosi, sosial dan cerdas menghadapi perbedaan yang merupakan sebuah tantangan besar di era globalisasi industri.

Kelompok yang sudah terbentuk ada pembagian kerja yang jelas, diserahkan kepada siswa untuk membagi tugas sambil belajar memahami kemampuannya sendiri. Masing-masing tugas saling berkaitan, oleh karenanya ketika salah satu anggota tidak menyelesaikan tugasnya maka akan mengakibatkan tugas kelompok tidak sempurna.⁴⁵ Maka dari itu bagi anggota kelompok yang lain dapat saling membantu agar nilai kelompoknya meningkat. Inilah yang disebut dengan saling ketergantungan positif antara anggota.

C. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut pendapat Roger dan David Jhonson yang tidak semua pekerjaan kelompok dapat dikatakan dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Roger ada enam elemen model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mendapatkan hasil maksimal.⁴⁶ Adapun unsur tersebut adalah:

1. Saling Ketergantungan Positif

Berhasil atau tidaknya suatu karya dalam kelompok tergantung pada kerja keras dari anggotanya. Untuk mendapatkan hasil yang efektif guru mengevaluasi hasil kerja individu dalam kelompok sehingga setiap anggota dalam kelompok merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Setiap siswa mendapat penilaiannya sendiri. Sedangkan nilai kelompok didapat dari “sumbangan” setiap anggota. Dengan demikian bagi murid yang kurang mampu tidak akan merasa rendah diri terhadap yang lebih pandai, karena mereka pun dapat ikut menyumbangkan nilainya. Lebih dari itu bahkan mereka yang kemampuannya rendah akan merasa lebih termotivasi untuk meningkatkan nilai mereka. Begitu pula sebaliknya siswa yang pandai tidak merasa rugi karena temannya yang kurang mampu pun dapat memberikan sumbangsih nilainya bagi kelompok.

2. Pembagian tugas kelompok

Pendistribusian tugas dalam grup adalah salah satu kunci untuk sukses dan mencapai tujuan pembelajaran. Distribusi kelompok harus

⁴⁵ Kristin Susiani, et. al., *Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan*, Jakarta, Tinta Merah Indonesia, 2020, hal. 12.

⁴⁶ Anita Lie, *Cooprative Learning: Mempraktekan Cooprative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal. 30-35.

dilakukan oleh guru, karena elemen heterogenitas dalam aturan keanggotaan kelompok yang harus ditaati, yang berarti bahwa dalam sebuah kelompok ada etnis, ras, jenis kelamin dan kemampuan bervariasi begitu tidak ada kesetaraan dan tidak ada diskriminasi dan dapat mentolerir satu sama lain. Peta kemampuan siswa ini yang mengetahui adalah guru.

3. Tanggung Jawab Perseorangan

Setiap siswa memiliki tugas individu, harus ada pembagian waktu yang pasti dan bersifat tegas. Ini adalah kunci keberhasilan metode kerja kelompok. Lamanya waktu untuk menyelesaikan tugas individu, berapa lama diskusi dan berapa lama penggabungan pekerjaan masing-masing anggota menjadi sebuah bentuk presentasi dan bagaimana mengatur waktu dan bekerja dengan cepat.⁴⁷

4. Interaksi Tatap Muka

Kemajuan teknologi komunikasi, dengan banyaknya akses internet dengan fitur-fitur yang dapat mendukung komunikasi tatap muka secara virtual mendukung pembelajaran kooperatif. Bekerja bersama-sama tidak selalu berarti bertemu dan bertatap muka secara fisik lagi, tidak menutup kemungkinan setiap anggota kelompok berada di tempat yang terpisah, mengerjakan tugas masing-masing di tempat yang terpisah namun tetap saling terkoneksi dan saling berkomunikasi. Melakukan *tele conference* dengan menggunakan aplikasi dalam jaringan (*on line*), atau dengan *handphone*. Namun dalam konteks pembelajaran kooperatif, tatap muka tetap merupakan persyaratan yang penting karena sampai saat ini pembelajaran masih banyak bersifat klasikal yang hanya bersifat satu arah. Kegiatan berinteraksi dalam pembelajaran kooperatif ini akan memberikan sebuah sinergi yang saling menguntungkan bagi semua anggota. Hasil dari pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dibanding hanya pemikiran satu orang saja.

5. Komunikasi Antar Anggota

Siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan komunikasi yang sebelumnya akan dibekali oleh guru karena tidak setiap siswa memiliki keterampilan berkomunikasi. Kemampuan bekerja dan berfikir anggota tim yang berbeda akan menghasilkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas individu akan berbeda pula. Ketika ada anggota tim yang belum selesai, maka membutuhkan bantuan dari anggota lain, oleh karena itu harus ada komunikasi antar anggota. Setiap anggota

⁴⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran, Berorientasi Standard Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 295.

atau individu dalam kelompok harus berani berbicara, bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dengan bebas.

Terutama ketika proses menggabungkan pekerjaan individu. Semua anggota tim berdebat dan berkontribusi untuk menyempurnakan hasil diskusi. Masing-masing menyempurnakan dan mempresentasikan hasilnya, dan yang lain menyempurnakan sehingga hasil akhirnya dapat dimaksimalkan. Keterampilan berkomunikasi merupakan sebuah proses panjang guna memperkaya pengalaman belajar, mengembangkan mental dan emosional siswa.

6. Evaluasi Proses Kelompok

dalam kerja kelompok, ada sebuah penyakit yang sulit dihindari yakni 'mengandalkan' teman. Ketika duduk bersama dalam satu tim dengan siswa yang dianggap cerdas, jika yang lain terlihat santai dan menyerahkan tanggung jawabnya kepada murid yang pandai. Sedangkan si pandai berfikir apabila menunggu teman akan lama dan lebih baik si pandai ini mengerjakan sendiri. Hal yang perlu diperhatikan dalam *cooperative learning* yaitu berbagi (*sharing*), transfer pengetahuan antar sesama siswa dan tutor dalam posisi sejajar namun tetap mengontrol karena apabila tidak dikontrol akan mengacaukan tujuan pembelajaran.

Guru bertanggung jawab untuk memonitor semua kegiatan kelompok sambil memberikan penilaian. Evaluasi proses kelompok dilakukan ketika masing-masing kelompok menyampaikan presentasi. Bagaimana setiap anggota tim menjawab pertanyaan dari audiens sesuai dengan bagiannya masing-masing dan bagaimana anggota lain melengkapi jawaban dari setiap pertanyaan.⁴⁸ Sebagai pengajar guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk dapat mengevaluasi hasil kerja kelompok serta hasil kerja sama mereka agar dapat bekerja sama dengan lebih efektif dikemudian hari.

Bentuk format evaluasi dapat bervariasi, tergantung pada tingkat pendidikan siswa. Berikut adalah contoh format evaluasi untuk kelompok umur pra sekolah dan tingkat dasar.⁴⁹

⁴⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 296.

⁴⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal. 35.

1. Apakah kami saling membantu?		
	Ya	tidak
2. Apakah kami memperhatikan giliran berbicara?		
	Ya	Tidak
3. Apakah kami sudah saling mendengarkan dengan baik?		
	Ya	Tidak
4. Apakah kami...?		
	Ya	Tidak

Gambar II. 3
Evaluasi Proses Kelompok Taman Kanak-kanak

Format di atas dibuat oleh guru dan dibagikan pada masing-masing kelompok, kemudian dievaluasi proses kerja kelompoknya dan hasil kerjanya. Proses evaluasi tidak harus diadakan setiap kegiatan kerja kelompok, tetapi dapat dilaksanakan selang beberapa hari setiap kali sesi kerja kelompok atau *cooperative learning*.

Ada beberapa prinsip yang dianut dalam pembelajaran kooperatif menurut Nur Asma antara lain:⁵⁰

1. Belajar Siswa Aktif (*Student Active Learning*).

Proses ini mengarahkan siswa untuk berperan aktif, seluruh aktivitas lebih dominan dilakukan oleh siswa. Membangun pengetahuan dengan cara belajar bersama dengan anggota kelompok sampai masing-masing anggota memahami materi pembelajaran kemudian diakhiri dengan membuat laporan kelompok dan laporan individual.

⁵⁰ Ismail Marzuki, Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Quran, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 2, September 2018, hal. 44.

2. Belajar Kerjasama (*Cooprative Learning*)

Dari hasil kerja sama siswa yang terlibat aktif dan berdiskusi tersebut maka akan terlahir pengetahuan baru. Kemudian mereka memecahkan masalah dan mengujinya secara bersama-sama. Dengan demikian akan diperoleh suatu pemahaman yang permanen bagi masing-masing siswa.

3. Pembelajaran *Partisiopatik*.

Partisiopatik dapat diartikan siswa belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersamaan untuk kemudian dapat menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

4. Mengajar Reaktif (*Reactive Teaching*)

Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, dan meyakinkan siswa akan Manfaat pelajaran bagi masa depannya. Untuk itu guru harus membuat suatu strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

5. Pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan tercipta ketika dimulai terciptanya sikap dan perilaku para guru yang menyenangkan di luar maupun di kelas. Kemampuan guru dalam menggunakan taktik dalam pembelajaran sangat mempengaruhi suasana belajar yang aktif, menarik dan menyenangkan. Salah satu taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah memiliki sikap yang ramah dengan tutur kata yang lembut dan memiliki sikap yang dapat diteladani (*role model*) bagi siswa.

D. Model-Model Pembelajaran Kooperatif

Secara umum model dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai sebuah acuan atau parameter dalam melakukan suatu kegiatan. Winata Putera mengartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, dalam pola memperlihatkan kegiatan siswa, guru, dan sumber belajar yang digunakan dalam mewujudkan sistem belajar atau lingkungan yang menyebabkan siswa belajar.⁵¹ Jadi model pembelajaran merupakan suatu bentuk rencana mengajar yang menunjukkan pola pembelajaran tertentu, dimana dalam pola

⁵¹ Udin Saripudin Winatapura, *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1996, hal. 2.

pembelajaran tersebut terlihat kegiatan siswa, guru dan sumber belajar yang digunakan dalam rangka mewujudkan kondisi belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mendisain siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

” Cooperative learning has been defined as asset of instructional methods in which students are encourage or required to work together on academic task. That such methods may include having students sits together for discussion or help each other with assigments and more complex requirements. He distinguished cooperative learning from peer tutoring by nothing that all students learn the same material, that there is no tutor and that the initial information comes from teacher”. (Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai sebuah metode pembelajaran yang mengarahkan para siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dalam metode ini, siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas untuk mendiskusikan atau membantu satu sama lain, menyelesaikan tugas atau masalah yang lebih kompleks. Pembelajaran kooperatif berbeda dari *peer tutoring*. Jadi dalam pembelajaran *peer tutoring* semua siswa belajar materi yang sama, tidak ada tutor dan informasi awal berasal dari guru.⁵²

Dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang pernah dikembangkan para ahli, Slavin merinci enam karakteristik dasar masing-masing model antara lain: 1) tujuan untuk kelompok; 2) tanggung jawab individu; 3) kesempatan yang sama untuk keberhasilan; 4) kompetisi antar kelompok; 5) pengkhususan tugas; 6) adaptasi terhadap kebutuhan individu.

Berikut adalah 34 macam model-model pembelajaran kooperatif yang terhimpun dari berbagai sumber literasi yaitu:

1. *Model Student Team Achievments Division (STAD)*

Dalam model pembelajaran kooperatif STAD di dalamnya memiliki beberapa kelompok kecil dengan gradasi kemampuan akademik yang berbeda, mereka bekerja bersama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Model STAD ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University. Model ini menekankan pada aktifitas dan interaksi antar peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.⁵³

⁵² Sujarwo, Implementasi Pembelajaran Coopratve Learning dalam Membantu Mengmbngkan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, No. 2, Vol. 6, Oktober 2010.

⁵³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013, hal. 201

2. *Teams Games Tournamens (TGT)*

Model TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan mudah diterapkan disekolah-sekolah, aktivitas ini melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, peran siswa terlibat sebagai tutor teman sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan.⁵⁴

3. *Snowball Throwing*

Dalam model *snowball throwing*, diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok yang ditugaskan oleh guru kemudian masing-masing murid membuat pertanyaan yang ditulis pada secarik kertas kemudian dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke arah murid lain, dan yang mendapatkan atau berhasil mendapatkannya harus menjawab pertanyaan dari bola yang ditangkapnya.⁵⁵

4. *Jigsaw*

Model ini sangat memperhatikan heterogenitas dalam kelompok, dalam bekerja sama setiap anggota kelompok mempelajari masalah dan bertanggung jawab untuk menyampaikan pada kelompok yang lain. Model jigsaw dikembangkan dan diuji coba oleh Eliot Arosen dan teman-temannya di Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins.⁵⁶

5. *Learning Together*

Merupakan bagian dari *cooperative learning* yang terdiri dari beberapa anggota kelompok kecil (4-5 orang siswa) siswa yang bekerja dalam sebuah tim untuk menyelesaikan suatu persoalan, berembuk dan berdiskusi untuk menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁷

6. *Cooprative Learning Structure (CLS)*

Model pembelajaran CLS bertujuan untuk mencapai hasil belajar berupa kemampuan bertoleransi, belajar menerima keragaman, mencapai prestasi akademik, juga belajar mengembangkan keterampilan bersosialisasi.⁵⁸

⁵⁴ Wisnu D. Yudianto dan Kamin Sumardi, "Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smk", dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol.1, No.2, Desember 2014, hal. 324

⁵⁵ Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013, hal. 226.

⁵⁶ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif Dan Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, hal. 73.

⁵⁷ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2003, hal. 260.

⁵⁸ A. Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 57

7. *Group Investigation (GI)*

Pembelajaran ini melibatkan siswa untuk dapat mencari sendiri informasi yang akan mereka pelajari dari berbagai sumber atau literasi yang tersedia seperti dari internet ataupun buku-buku. Aktivitas ini akan merangsang peserta didik untuk dapat berfikir secara mandiri. Keterlibatan siswa dapat dilihat dari sejak kegiatan awal hingga akhir.⁵⁹

8. *Complex Instruction (CI)*

Model *complex instruction* merupakan suatu manifestasi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku kita sebagai pendidik dimana model itu diterapkan.⁶⁰ Model ini menginvestigasi suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata.

9. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Model pembelajaran ini ditemukan oleh Robert Slavin yang merupakan konsep kombinasi antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual yang beranggotakan 4-5 orang siswa.⁶¹ Metode ini biasanya menggunakan media LKS (lembar kerja siswa) kemudian saling berbagi tugas untuk menjawab persoalan. Setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing dan memperhatikan pengetahuan awal tiap siswa untuk pencapaian prestasi belajarnya.

10. *Cooprative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Model CIRC adalah suatu program yang bersifat komprehensif khusus dalam mata pelajaran bahasa dalam upaya mengajarkan baca dan tulis di tingkat sekolah dasar dan pada tingkat sekolah menengah serta mengajarkan pada siswa bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan.⁶²

11. *Structured Dyadic Methods (SDM)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods (SDM)* akan membantu siswa menginterpretasikan ide mereka bersama, dapat secara langsung memecahkan masalah, serta belajar bagaimana proses pembelajaran dapat terstruktur dengan

⁵⁹ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. hal. 63.

⁶⁰ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012. hal. 172.

⁶¹ Sutrisno, Penerapan Model Pembelajaran Team Accelerated Instruction (TAI) Dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar, *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, Edisi 29, Vol 8, Juli 2019, hal. 158.

⁶² Arsyi Mirdanda, *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Pontianak: PGRI Provinsi Kalbar, 2019, hal. 45.

baik.⁶³ Metode ini adalah sebuah upaya bagaimana pembelajaran dapat terstruktur dengan baik.

12. *Spontaneous Group Discussion (SGD)*

Spontaneous Group Discussion (SGD) adalah sebuah metode diskusi kelompok yang tak direncanakan sebelumnya, melainkan terjadi secara spontan dan sederhana.⁶⁴

13. *Numbered Head Together (NHT)*

Model pembelajaran kepala bernomor atau NHT ini adalah berbagai diskusi kelompok yang ditandai secara khas di mana guru hanya menunjuk pada satu siswa untuk mewakili kelompok tanpa memberi tahu siapa yang akan mewakili kelompok, maka setiap siswa mendistribusikan ide, pertukaran jawaban yang paling tepat dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model ini dapat diterapkan ke semua tingkatan kelas.⁶⁵

14. *Team Product (TP)*

Model *Team Product* merupakan metode informal pembelajaran kooperatif. Dinamakan *Team Product* karena setiap kelompok ditugaskan untuk membuat suatu kreasi ataupun produk. Semua hal atau kegiatan yang dilakukan oleh setiap kelompok haruslah berbentuk sebuah produk, baik dalam bentuk abstrak maupun konkret.

15. *Cooprative Review (CR)*

Model *cooprative Review* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa kedalam kelompok kecil untuk saling mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau reuiu (*review question*), yaitu pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan poin-poin utama dari materi yang tengah diajarkan.⁶⁶

16. *CO-OP CO-OP*

Model pembelajaran Co-op co-op terdiri dari kelompok-kelompok kecil dimana diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman baru tentang diri mereka dan dunia. Model ini di rancang sebagai sebuah model pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada tugas

⁶³ Husna Maulida, Penerapan Model Pembelajaran *Spontaneous Group Discusion (SGD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII MTs N Tungkob Kabupaten Aceh Besar*, Elektronik Theses and Disertations, 2015.

⁶⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 112.

⁶⁵ Cetra Shandilia Latunusa Ambawani, "Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Model PBL dan Metode NHT pada Pesetta Didik SMAN 6 Surakarta", *Jurnal Pendidikan Empirisme*, Edisi 30, Vol 6, 2019, hal. 124.

⁶⁶ Solehatin, Etin, *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 56.

pembelajaran dan siswa mengendalikan apa dan bagaimana cara mempelajari bahan yang harus ditugaskan pada mereka.⁶⁷

17. *Think Pair Share (TPS)*

Model pembelajaran kooperatif berpikir berpasangan atau *think pair share* pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman. *Think pair share* adalah cara yang efektif untuk membuat berbagai skema diskusi kelas dan siswa didorong untuk berinteraksi dan berkomunikasi.⁶⁸

18. *Discussion Group (DG)- Group Project (GP)*

Model *discussion group* merupakan model pembelajaran kooperatif yang bersifat informal. Model ini mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah saling berinteraksi satu sama lain dengan dua orang atau lebih untuk mengembangkan penalaran, pemikiran kreatif dan dapat membuat kesimpulan dan pemecahan masalah-masalah yang dilakukan melalui grup yang dilakukan.⁶⁹

19. *Make a Match*

Penerapan model ini menugaskan siswa untuk mencari pasangan dari kartu yang saling berkaitan antara pertanyaan dan jawaban atau mempunyai berkorelasi satu sama lain, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberikan poin.

20. Bertukar Pasangan

Teknik belajar bertukar pasangan dilakukan dengan membagi siswa untuk berpasangan untuk mengerjakan tugas dari guru kemudian salah satu siswa berganti dengan pasangan lainnya untuk bertanya dan mengukuhkan jawaban masing-masing juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkolaborasi dengan orang lain. Teknik ini sangat cocok untuk dipraktikan di semua tingkatan usia anak didik.

21. *Structured Numbered Head*

Teknik belajar ini mulai dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban-jawaban yang tepat, karena guru akan memanggil siswa untuk menjawab pertanyaan berdasarkan nomornya yang di sebar secara acak.⁷⁰

22. *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran “dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan ini memberikan kesempatan pada kelompok untuk

⁶⁷ Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2009, hal. 227-228.

⁶⁸ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, hal. 22.

⁶⁹ Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. hal.22.

⁷⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal.59.

membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain secara menarik dan tidak membosankan. Dua siswa akan bertemu dua siswa lainnya di kelompok yang berbeda, dan dua siswa yang tinggal akan didatangi dua tamu dari kelompok lain.

23. Keliling Kelompok (*Round Club*)

Dalam kegiatan ini siswa saling bekerja sama dalam kelompok heterogen untuk mengkonstruksi sebuah konsep. Model ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok dapat menerima dan memberi kontribusi hasil pemikiran orang lain.

24. Kancing Gemerincing (*Talking chips*)

Teknik ini menggunakan media benda-benda kecil atau kartu. Setiap siswa akan mengeluarkan dan meletakkan satu kancing diatas meja ketika ia berpendapat, menjawab pertanyaan dan mengemukakan idenya. Semua anggota akan mendapatkan kesempatan dan waktu yang sama untuk mengungkapkan pendapatnya.

25. Keliling Kelas

Dengan model ini masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain secara bergantian.

26. *Role Playing*

Model *Role play* adalah model yang dapat menstimulasi peserta didik untuk mendramatisasikan, meniru, memerankan dan menyaksikan secara langsung situasi yang terkait dengan masalah yang sedang diselesaikan. Model ini juga membantu siswa untuk lebih memahami dan dapat menganalisis permasalahan sosial karena dalam pembelajaran ini mereka terlibat langsung dan melihat langsung bagaimana permasalahan tersebut diselesaikan melalui dramatisasi.

27. *Tea Party*

Tea Party dilakukan dengan cara siswa membentuk dua barisan dimana siswa saling berhadapan satu sama lain. Guru mengajukan sebuah pertanyaan, siswa mendiskusikan jawaban dengan siswa yang ada dihadapannya, setelah itu satu menit baris terluar bergerak searah jarum jam sehingga akan berhadapan senganpasangan yang baru. Guru mengajukan pertanyaan pertanyaan ke dua dan seterusnya. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Tea party menurut Warsono dan Hariyanto bahwa “Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah mendorong siswa untuk berpikir secara cepat dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan guru secara dinamis”⁷¹

⁷¹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017, hal. 227.

28. Berkirim salam dan soal

Model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membuat pertanyaan dan menyelesaikan soal-soal yang dibuat oleh teman-temannya.

29. *Write Around*

Model pembelajaran *write around* mendorong siswa untuk berpikir secara cepat dan analitis dalam suatu kelompok. Peserta didik akan lebih termotivasi untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan.⁷² Model pembelajaran ini merupakan salah satu pembelajaran kelompok dimana semua siswa dalam satu kelompok tersebut harus secara bergantian menyumbangkan pemikiran dan idenya yang dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah karangan yang utuh dan siswa dapat memberi kesimpulan dari karangan yang mereka buat bersama temanya.

30. *Listening Team*

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *listening team* lebih ditekankan pada latihan yang melibatkan indera pendengaran. Mendorong siswa fokus pada pembelajaran karena penjelasan guru disajikan dalam metode ceramah. Model ini mengajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, mementingkan kelompok, serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga belajar bukan menambah pengetahuan saja, akan tetapi belajar juga meningkatkan keseimbangan antara pengetahuan.

31. *Student Team Learning (STL)*

Dalam pembelajaran *student team learning* mirip dengan model pembelajaran kooperatif lainnya dengan pemikiran awal bahwa semua siswa harus bertanggung jawab dan bekerjasama terhadap pembelajaran murid lainnya yang merupakan anggota kelompoknya, model ini menggunakan media untuk dapat lebih menarik perhatian. Namun pada tipe STL ini penekanannya adalah bahwa setiap kelompok harus belajar menjadi sebuah tim yang solid.⁷³

32. *Inside-Outside Circle*

Model ini diciptakan untuk memberi kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.⁷⁴ Model yang cocok untuk digunakan dalam berbagai jenis mata pelajaran. Keunggulan teknik ini adalah dengan struktur yang memungkinkan

⁷² Warsono dan Hariyanto, Pembelajaran Aktif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2012, hal. 226.

⁷³ Cohen & Brody (Ed.), *Teaching Cooperative Learning: The Challenge for Teacher Education*. NY: Suny, 2004, hal. 155.

⁷⁴ Johnson, DW, & Johnson, R., *Cooperative and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company, 1998, hal. 221.

siswa untuk berbagi dengan mitra yang berbeda. Bahan pelajaran yang paling tepat yang digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pemikiran dan informasi di antara siswa.

33. Tari Bambu

Model ini merupakan modifikasi model lingkaran kecil. Dalam lingkaran kecil dan lingkaran besar itu sering tidak terpenuhi atau kondisi kelas yang sempit atau tidak memungkinkan. Dalam pembelajaran teknik ini, siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.⁷⁵

34. *Paired Story Telling*

Model *Paired Storytelling* dikembangkan sebagai model interaktif antara siswa, guru dan bahan ajar.⁷⁶ Model ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca dan bercerita di tingkat pendidikan usia dini. Bahan ajar yang cocok untuk model ini adalah bahan yang bersifat deskriptif dan naratif.

Model pembelajaran kooperatif sangat relevan dengan pendidikan anak usia dini. Ini dikarenakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan anak dalam penguasaan kemampuan psikomotor, sosial, bahasa, moral, kognitif, karakter, dan tentunya kecerdasan emosional. Disamping itu pembelajaran kooperatif dikemas dengan cara yang menyenangkan, interaktif sehingga menghindari kebosanan. Beberapa model pembelajaran kooperatif sangat relevan dengan karakter anak usia dini dimana didalamnya terkandung unsur permainan yang menyenangkan. Model-model yang sangat relevan dengan karakter anak usia dini diantaranya adalah: Model berpasangan, model kepala bernomor, model project, model jigsaw (khusus usia 6 tahun keatas), model keliling kelompok, model bertukar pasangan, make a match, model keliling kelas, dan model *learning together*.

Dari ke 34 model *cooperative learning* yang telah dijelaskan penulis akan menjelaskan dan meneliti beberapa model saja yang cocok dan relevan dengan karakteristik anak usia dini, dimana anak usia dini masih dalam tahap perkembangan pra oprasional konkrit, sehingga kemampuan belajarnya berbeda dengan anak-anak yang berusia lebih besar. Model-model tersebut diantaranya:

1. Model *Make a Match* (Membuat Pasangan)

Salah satu dari metode dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah *model make a match*. Metode yang dikembangkan Lorna

⁷⁵ Medsker, Karen L, dan Holdsworth, Kristina M, *Models and Strategies for Training Design*. About ISPI. Printed in United states of Amirica, 2001, hal. 68.

⁷⁶ Irwandi, Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Pendidikan*, Vol.7. No. 1, 2018. hal. 52.

Curran (1994)⁷⁷ ini salah satu keunggulannya adalah murid mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana yang menarik, sehingga model pembelajaran kooperatif ini sangat tepat dipraktikkan untuk semua level kelas atau tingkat usia terutama bagi usia pra sekolah dengan konsep bermain dan belajarnya.

Penerapan model *make a match* siswa ditugaskan mencari pasangan dari kartu yang saling berkaitan atau mempunyai hubungan satu sama lain, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberikan poin.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan kartu bergambar (sebagian kartu berupa kartu soal dan sebagian lain berupa kartu jawaban).
 - b. Masing-masing siswa mendapatkan satu kartu dan mencari pasangan jawaban dari kartu yang dipegang.
 - c. Siswa mencari pasangan jawaban dari kartu yang dipegangnya.
 - d. Apabila siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu maka akan diberi poin.
 - e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
 - f. Apabila siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu teman dan tidak dapat menemukan kartu jawaban atau kartu soal akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati sebelumnya.
 - g. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran (*review*)
2. Bertukar Pasangan (*pair exchange*)

Model belajar mengajar bertukar pasangan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik dinilai ini cocok dipraktikkan di tingkat usia pra sekolah.

Sintaks pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru dapat menunjuk dan membuat kelompok berpasangan atau siswa membuat prosedur atau teknik untuk menemukan pasangan seperti dijelaskan di atas.
- b. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas bersama pasangannya.
- c. Kemudian setiap pasangan bergabung atau bertukar dengan pasangan yang lainnya.
- d. Setelah saling bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling mengukuhkan dan berembuk menanyakan jawaban mereka.

⁷⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 223.

- e. Dari pertukaran pasangan tersebut akan didapatkan temuan baru yang kemudian dibagikan kepada pasangan semula. Kelompok terdiri dari dua anak, agar terdapat interaksi langsung antar siswa. Agar tidak ada kesempatan bagi siswa untuk bermain-main maka waktunya dibatasi. Dengan demikian, siswa bertukar pendapat dalam suasana yang kondusif sehingga siswa kaya akan pengetahuan.⁷⁸

3. *Learning Together*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning together* (belajar bersama) ini pertama kali dikembangkan oleh David Jhonson dan Roger Jhonson di Universitas Minnesota pada tahun 1999. Pada tipe *Learning together* ini terdiri dari kelompok heterogen yang berjumlah 4-5 orang siswa untuk mengerjakan sebuah tugas. Kemudian guru memberikan pujian (*reward*) dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Model pembelajaran *learning together* ini, setiap kelompok diarahkan untuk melakukan kegiatan yang merangsang kekompakan kelompok. Siswa dibimbing untuk berdiskusi bagaimana mereka seharusnya bekerja dalam sebuah kelompok.⁷⁹

Model ini dapat dipraktikan pada anak usia dini di tingkat TK B atau sekolah dasar di kelas bawah (kelas 1-3), dimana mereka sudah mulai mengerti konsep-konsep dan sudah mulai bisa membaca. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran.
- b. Guru membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen.
- c. Masing-masing kelompok mendapatkan lembar tugas sebagai bahan diskusi untuk diselesaikan.
- d. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil kinerjanya.
- e. Guru memberikan pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

4. Keliling Kelompok

Dalam kegiatan keliling kelompok ini, masing-masing dari kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Salah satu dari siswa dalam kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikiran mengenai tugas yang sedang mereka

⁷⁸ S. Masfuah.,A.Rusilowati.,Sarwi, Pembelajaran Kebencanaan Alam dengan Model Bertukar Pasangan Bervisi SETS untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2011, hal. 115-120.

⁷⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 68.

kerjakan misalnya: mempresentasikan pembuatan burger dalam kegiatan *cooking session*.

- b. Siswa yang lainnya juga ikut memberikan pandangan, pendapatnya.
- c. Demikian seterusnya. Berbicara secara bergilir dilaksanakan sesuai arah jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok berdasarkan pada pembelajaran dan keaktifan individu dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan pencapaian siswa dan memiliki pengaruh positif pada masing-masing individu.

Dalam teori motivasi, bentuk reward merupakan motivasi dalam pembelajaran kooperatif. Struktur tujuan kooperatif menciptakan suatu situasi bahwa tujuan pribadi akan tercapai hanya apabila kelompok ini berhasil.⁸⁰ Pemberian hadiah atau *reward* untuk anak usia dini disini dapat berupa bintang prestasi yang ditempel di dinding kelas sehingga menimbulkan kebanggaan secara individu.

Manfaat model pembelajaran kooperatif:

- a. Meningkatkan hasil yang bersifat akademis.
- b. Meningkatkan hubungan antara kelompok, pembelajaran kooperatif menawarkan siswa untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan kelompok untuk mencerna pelajaran. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, mengembangkan keterampilan sosial emosional dan penerimaan keanekaragaman.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar, membina sifat kepedulian, kebersamaan, tenggang rasa serta rasa memiliki andil terhadap keberhasilan timnya.
- d. Menumbuhkan realisasi kebutuhan belajar siswa untuk belajar berpikir, memecahkan masalah dan berkooperatif.
- e. Mengkolaborasikan, menerapkan keterampilan dan pengetahuan.
- f. Meningkatkan perilaku positif dan tingkat kehadiran di kelas.

Aplikasi pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar di sekolah bertujuan mengoptimalkan pengajaran agar dapat tercapai secara efektif dengan dukungan guru dan siswa.

Kemudian Karli dan Yuliantiningsih juga menjelaskan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif yaitu:⁸¹

- a. Siswa dapat terlibat secara aktif dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam suasana belajar mengajar yang terbuka dan demokratis.

⁸⁰ Sri Haryati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Jakarta: Graha Cendikia, 2017, hal. 14.

⁸¹ Karli H, et al. *Implementasi KBK*, Jakarta: Bina Media Informasi, 2002, hal. 72.

- b. Siswa dapat mengaktualisasikan diri dan menggali potensi dirinya.
- c. Siswa dapat mengembangkan dan melatih sikap-sikap, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Siswa menjadi obyek belajar yang aktif dimana ia dapat menjadi guru dan tutor bagi teman lainnya, bukan hanya sebagai subyek belajar yang pasif.
- e. Melatih siswa dalam bekerja bersama, karena bukan hanya materi saja yang dipelajari, tetapi juga membutuhkan pengembangan potensi diri secara optimal untuk keberhasilan kelompok.
- f. Berikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mendapatkan dan memahami pengetahuan dan gagasan yang diperlukan secara langsung, sehingga ada kesalahan dalam proses pembelajaran. Kemudian ditambahkan oleh Thabrany kelebihan kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif antara lain:⁸²
 - a. Menghindari kebosanan dibandingkan belajar sendiri.
Pada saat belajar sendiri seringkali rasa kantuk datang, terlebih jika pelajaran bersifat sulit dan kurang menarik perhatian. Dengan belajar secara kooperatif suasana akan lebih aktif.
 - b. Dapat merangsang motivasi dalam belajar
Bekerja dalam kelompok akan merangsang persaingan antar kelompok sehingga menambah semangat untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari kelompok lain.
 - c. Kesempatan melakukan resitasi oral
Dengan diskusi dalam kelompok akan menjelaskan teori untuk belajar teman, ini adalah waktu yang tepat untuk dibacakan. Teman dapat menjelaskan teori dengan bahasa mereka sendiri. Belajarlah untuk mengekspresikan apa yang diketahui dan apa yang ada dalam pikiran dalam bentuk kata-kata yang diucapkan.
 - d. Adanya tempat bertanya
Orang lain dapat mengoreksi kesalahan yang ada pada anggota kelompok. Seringkali dalam belajar tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri, dengan adanya teman dapat mencoba untuk menyelesaikan masalah.
 - e. Membuat proses asosiasi dengan peristiwa lain yang lebih mudah diingat. Kerja kelompok akan memudahkan kita mengingat peristiwa dan mengasosiasikan sesuatu lebih mudah.
Selain kelebihan model pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kekurangan seperti yang dikatakan Lie Siswa yang telah dibagi menjadi kelompok-kelompok dan diberi tugas-tugas merasa

⁸² Siti Suprihatin, *Jurnal Pendidikan UM Metro*, Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 88.

bahwa mereka merasa sendirian karena mereka merasa tanpa pengalaman, jangan merasa tahu dan bingung bagaimana mereka harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan kebisingan.⁸³

Sedangkan menurut Dess, pembelajaran kooperatif pun memiliki kelemahan antara lain:⁸⁴

- a. Pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit bagi siswa dan guru untuk mencapai target kurikulum.
- b. Membutuhkan waktu yang lama bagi guru dalam mempersiapkan pengajaran sehingga kebanyakan guru tidak menggunakan metode pembelajaran kooperatif ini.
- c. Menuntut sifat suka bekerja sama.
- d. Membutuhkan persiapan tenaga, waktu dan pemikiran yang matang bagi guru dalam mempersiapkan pembelajaran.
- e. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai guna membantu kelancaran proses pembelajaran.
- f. Adanya kecenderungan topik permasalahan yang dibahas melebar sehingga tidak sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.
- g. Dominasi seseorang pada saat diskusi mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif dan bisa dan berpeluang mengobrol dan bergosip.

Namun demikian, kekurangan-kekurangan tersebut terjadi karena tidak adanya kedisiplinan dalam belajar, dan kekurangan tersebut dapat diatasi dengan manajemen kelas yang baik. Dalam setiap kegiatan tentunya kita membutuhkan evaluasi, penilaian dan pengukuran guna menentukan nilai atau manfaat dari suatu kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif ini menggunakan atau menganut azas *homo homoni socius* dimana pembelajaran ini menekankan pada saling ketergantungan antar makhluk lain.⁸⁵ Seperti telah dijelaskan bahwa kerja sama merupakan unsur yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, ataupun terbentuknya suatu masyarakat. Tanpa adanya kerja sama keseimbangan lingkungan hidup akan musnah.

Gotong royong yang merupakan budaya khas Indonesia, dimana merupakan suatu budaya yang kita banggakan, dan telah lama dilupakan. Oleh karenanya, untuk meningkatkan sikap gotong royong pada diri siswa maka dengan penerapan pembelajaran kooperatif siswa

⁸³ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal. 29.

⁸⁴ M.N Rofiq, Pembelajaran Kooperatif (Cooprative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Falasifa*, Vol.1, No. 1, hal. 14.

⁸⁵ Anita Lie, *Cooprative Learning: Mempraktekan Cooprative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal. 53.

akan lebih terarah.⁸⁶ Masyarakat kita saat ini cenderung individualis dan egois dalam bermasyarakat maupun berorganisasi. Begitu pula dalam dunia pendidikan banyak guru yang masih enggan menerapkan sistem kerja kelompok dengan berbagai alasan. Salah satu alasannya adalah sistem penilaian yang dianggap kurang adil. Adanya stigma bahwa siswa yang tekun atau pandai akan dirugikan oleh temannya yang kurang pandai. Siswa yang kurang pandai sering kali dianggap benalu bagi yang lain.

Ketidakadilan dalam penilaian tidak semestinya terjadi dalam kerja kelompok apabila prosedur dalam penilaian *cooperative learning* di terapkan dengan baik. Dikatakan Roger dan David Jhonson bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan *cooperative learning*.

Siswa akan mendapatkan nilai pribadi dan nilai- nilai kelompok. Siswa saling bekerja sama, saling membantu lalu mengerjakan tes sendiri-sendiri kemudian mendapat nilai pribadi. Nilai kelompok didapatkan dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok diambil dari nilai terendah yang diperoleh siswa dalam kelompok tersebut. Kedua, nilai kelompok didapat dari nilai rata-rata anggota kelompok. Kedua cara tersebut mencerminkan semangat gotong royong yang baik. Hal tersebut membuat kelompok selalu berusaha untuk membantu semua anggota untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi tes. Siswa yang pandai akan merasa dirugikan oleh nilai temannya yang rendah, begitu pula sebaliknya ada perasaan bersalah bagi siswa yang kurang pandai karena sumbangan nilainya paling rendah.

Untuk menjaga keadilan dapat menggunakan cara yaitu setiap anggota menyumbangkan poin diatas nilai rata-rata mereka sendiri. Misalnya nilai rata-rata siswa A adalah 70 dan suatu kali ia mendapat nilai 75, ia akan menyumbangkan 5 poin untuk kelompok. Cara tersebut membuat siswa dengan kemampuan rendah dan pandai mempunyai kesempatan untuk berkontribusi. Siswa yang lemah tidak akan merasa rendah diri terhadap rekan mereka karena mereka juga diberikan kesempatan untuk menyumbangkan nilainya. Bahkan mereka lebih termotivasi untuk berusaha dan meningkatkan nilainya sendiri.

Model pembelajaran gotong royong ini perlu sering diaplikasikan dalam dunia pendidikan karena penting bagi pengembangan dan pendewasaan siswa. Sistem pembelajaran perlu memperhatikan juga sisi afektif, karena sistem pemberian peringkat hanya menekankan pada sisi kognitif saja, sedangkan sistem individu menekankan pada

⁸⁶ Hamdayama, J, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hal. 62.

sisi afektif untuk mencapai hasil kognitif. Sistem pendidikan gotongroyong dirasa dapat menjadi salah satu pilihan yang bisa mencegah timbulnya agresifitas dalam berkompetisi.

E. Efektifitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini.

Efektivitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat dinilai dari tercapai atau tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan.⁸⁷

Sedangkan Ravianto berpendapat seberapa baik pekerjaan yang telah dilakukan, dan sejauh mana orang tersebut menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ditambahkan Prasetyo Budi Saksono bahwa efektivitas merupakan seberapa besar tingkat kelekatan *output* (keluaran) yang dicapai dengan output yang diharapkan dari jumlah *input* (masukan) dalam suatu seseorang atau suatu perusahaan. Jadi dapat dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat terselsaikan berdasarkan pada perencanaan dari segi waktu, mutu dan biaya.

Menurut pendapat David Krech, Richard S. Cruthfied dan Egerton L. Ballachey dalam bukunya *Individual and Society* menyebutkan ukuran efektifitas, sebagai berikut:

1. Jumlah hasil dapat dilibatkan, yang berarti bahwa hasilnya dalam bentuk kuantitas organisasi, program atau kegiatan. Hasilnya terlihat dari rasio *input* dan *output*.
2. Tingkat kepuasan, yang berarti bahwa ukuran efisiensi ini dapat kuantitatif dan dapat menjadi kualitatif.
3. Produk kreatif dapat menafsirkan penciptaan hubungan yang kondusif dengan dunia kerja, yang kemudian mempromosikan kreativitas. Intensitas yang ingin dicapai, dapat diartikan memiliki presisi besar pada tingkat dan intensitas sesuatu rasa kepemilikan yang tinggi.⁸⁸

Dari penjelasan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu hasil yang dicapai yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau diharapkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Begitu juga dengan peranan pembelajaran kooperatif sebagai bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan bersama diharapkan memiliki nilai efektifitas dalam pelaksanaannya.

⁸⁷ KBBI online, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Dalam <https://kbbi.web.id/efektivitas>, Diakses pada 4 April 2020.

⁸⁸ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*, Jakarta: Rienaka Cipta, 2004, hal. 214.

Model pembelajaran kooperatif yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja bersama untuk memaksimalkan kondisi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan proses belajar yang dilakukan kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama yang memiliki tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan sosial untuk saling mengisi dan memperoleh pemahaman bersama.

Sedangkan kecerdasan dapat diartikan pintar dan cerdas ketika berhadapan dengan masalah dan memahami lebih cepat jika anda mendengarkan penjelasan. Kecerdasan adalah kesempurnaan pikiran seseorang, mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam hal ini bahwa mereka memerlukan kemampuan berpikir. Kecerdasan atau *intelligent* yang berasal dari bahasa Latin, yang berarti menghubungkan atau bergabung dengan satu sama lain (untuk mengatur, berhubungan, untuk bergabung bersama).⁸⁹ Howard Gardner berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.⁹⁰ Pada dasarnya banyak pengertian kecerdasan yang beragam. Mereka beranggapan bahwa kecerdasan merupakan sesuatu yang dapat diamati tetapi sangat sulit untuk didefinisikan. Hal ini bergantung pada konteks atau lingkungannya.

Kata-kata emosional secara etimologis berasal dari kata "e", yang berarti energi dan "gerakan", yang berarti getaran. Dalam hal ini, emosi ditafsirkan sebagai sesuatu yang terus bergerak. Emosi secara terminologi berarti gangguan pikiran, sensasi, nafsu masing-masing kondisi mental yang meluap.⁹¹ Daniel Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan untuk menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.⁹² Goleman memaparkan tentang kecerdasan emosional dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intellegence*, bahwa suasana hati yang terkoordinasi adalah inti dari hubungan sosialisasi yang harmonis. Jika seseorang dapat mengerti perasaan hati orang lain maka orang tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik yang adaptif dengan pergaulan serta lingkungan sosial disekitarnya. Berkat kecerdasan emosional, seseorang

⁸⁹ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004, hal.159.

⁹⁰ Akyas A. Hari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, Jakarta: Mizan Publika, 2004, hal. 141.

⁹¹ Triantoro Safaria Dkk, *Manajemen Emosi : Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal.12

⁹² Al.Tridonanto Baranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013, hal. 5.

akan dapat menempatkan emosi dengan tepat, untuk memilah kepuasan dan mengatur atmosfer atau suasana hati. Teori Kecerdasan emosional Goleman kemudian disempurnakan Cooper dan Sawaf, seorang ahli psikologi, yang berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami, merasakan dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber kekuatan dan kepekaan manusiawi.⁹³ Kecerdasan emosional adalah komponen yang membuat seseorang menjadi cerdas dalam menggunakan gejolak emosinya.

Pembahasan kecerdasan emosi disini dibatasi dengan kaitannya dengan aktivitas belajar anak usia dini yaitu keterampilan anak dalam mengendalikan diri, memotivasi diri dan memiliki motivasi dalam belajar serta kemampuannya untuk bersosialisasi dengan lingkungan, teman dan guru dalam proses belajar. Aktivitas interaksi tersebut terjadi dalam proses belajar kooperatif baik secara individu maupun kelompok.

Dari beberapa pendapat para ahli sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional mengharuskan manusia mengoptimalkan keterampilan emosional dan keterampilan sosial mereka. Jadi kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, perasaan orang lain dapat memotivasi diri sendiri, kemudian mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dari sudut pandang anak usia dini kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif dari setiap kondisi yang merangsang emosinya tersebut. Dimana kecerdasan emosional itu sendiri meliputi sadar akan keadaan emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri sendiri, dan mampu menyatakan perasaan pada orang lain, termasuk kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya.

Beberapa penelitian dibidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer akan lebih sukses di sekolah.⁹⁴ Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu menahan gejolak emosi, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta mampu mengelola stress dengan kondisi mental yang sehat.

Masa kanak-kanak sesuai dengan hukum nasional sistem pendidikan adalah anak yang berada dalam kisaran usia 0 hingga 6 tahun dan 0-8 tahun. Menurut Mansur anak usia dini diartikan sebagai sekelompok anak

⁹³ Al.Tridonanto Baranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013, hal. 6.

⁹⁴ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 60.

dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Mereka memiliki struktur pertumbuhan dan pengembangan secara khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.⁹⁵

Batasan yang dipergunakan oleh the National Association For *The Eduaction Of Young Children (NAEYC)*, dan para ahli pada umumnya adalah : “*Early childhood*” masa kanak-kanak awal adalah anak yang lahir berusia delapan tahun. Jadi, dari anak yang baru lahir sampai ia mencapai usia 6 tahun, ia akan dikategorikan sebagai masa kecil.⁹⁶ Masa usia dini disebut juga sebagai *golden age* karena masa ini diibaratkan masa keemasan dimana saat itulah seseorang mengembangkan seluruh kemampuannya sebagai bekal untuk kehidupan di masa dewasanya, baik secara fisik maupun secara mental.

Sejalan dengan pendapat Rellly Nadle Psy. D, M.C.C, President/ CEO, True North Leadership, inc, menjelaskan lebih jauh bahwa *emotional intelligence* sangat diperlukan dalam mengelola tim.⁹⁷ Nadle mengemukakan bahwa kelompok dengan kecerdasan emosi rata-rata yang lebih besar memiliki fungsi kelompok yang lebih tinggi daripada kelompok dengan kecerdasan emosi yang lebih rendah. Jadi semakin seseorang mempunyai pemahaman yang baik tentang mengelola diri sendiri dan orang lain maka dapat ia akan memiliki kinerja yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara pembelajaran kooperatif dengan peningkatan kecerdasan emosional. Semakin terampil seseorang dalam bekerja sama, dan berkolaboratif maka akan semakin tajam kecerdasan emosi yang dimiliki. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif siswa dilatih untuk bertenggang rasa dengan orang lain, bekerja sama, saling memahami dan menghormati pendapat orang lain, saling bertukar pikiran dan bersama-sama untuk meraih kesuksesan.

Menurut Henson dan Eller, fitur emosional dan sosial yang ditunjukkan oleh seseorang adalah hasil dari pengalaman dengan orang lain dengan kehidupan dalam bentuk pemikiran, keterampilan, sikap dan perasaan. Sifat emosional ini dapat dilihat ketika kita berurusan dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan kita. Kondisi ini berlaku dalam proses pembelajaran di kelas, siswa yang menunjukkan

⁹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Dalam Jaringan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. hal. 20.

⁹⁶ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para Guru Dan Orang Tua*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, hal. 24.

⁹⁷ Redlan S. Nadler, *Leader's Palybook: How to Apply Emotional Intelligence: Key to Great Leadership*, Santa Barbara: PSYCESS Press, 2006, hal. 13.

sikap sosial guru secara sosial dan siswa lainnya. Elliot, Kratochwill dan Cook berpendapat bahwa gangguan emosional adalah kondisi seseorang yang dapat dipengaruhi oleh implementasi dalam pendidikannya.⁹⁸ Menurutnya ada beberapa hal penyimpangan gangguan emosional yaitu:

1. Anak tidak mampu belajar yang bukan disebabkan karena faktor intelektual, panca indera, atau kesehatan.
2. Anak tidak mampu membangun atau memelihara hubungan antar perseorangan baik dengan guru maupun dengan teman lainnya.
3. Menunjukkan adanya tingkah laku atau perasaan yang tidak terdapat pada kondisi normal.
4. Suasana hati yang dapat menyebabkan ketidakbahagiaan atau depresi.

Pembelajaran kooperatif penting dalam membantu siswa belajar. Nilai-nilai dalam konsep pembelajaran kooperatif diperlukan dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosi siswa baik didalam maupun di luar kelas. Dengan adanya pengkondisian anak dalam sebuah kelompok membantu anak untuk belajar mengendalikan emosi, mengembangkan keterampilan bekerja sama, nyaman berinteraksi, berkreasi, berani dalam mengambil keputusan, percaya diri, serta mampu memahami perasaan orang lain.

Tentunya semangat gotong royong seperti inilah yang dibutuhkan dalam mencapai kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupannya, dimana ia dapat diterima dilingkungan sosialnya dan dapat bergaul di masyarakat dengan baik. Budaya gotong royong yang merupakan ikon bangsa Indonesia kini mulai punah tergilas arus globalisasi yang kian individualistis seiring berjalannya waktu. Dengan metode pembelajaran kooperatif manusia akan saling belajar, dan maju bersama dengan lebih mudah. Dalam suatu organisasi kemampuan berkooperatif dan berkolaborasi tentunya sangat dibutuhkan. Saling bahu membahu menyelesaikan permasalahan yang ada. Karena persatuan merupakan harga mati yang tidak dapat dinilai dengan nominal dan tak akan luntur selamanya.

F. Pembelajaran Kooperatif dalam Perspektif Al- Quran

Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk memberikan pedoman untuk kemaslahatan kehidupan manusia secara menyeluruh baik yang menyangkut dengan kehidupan pribadi, keluarga bahkan sampai kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Al-Qur'an berbicara dalam seluruh konteks kehidupan manusia baik kehidupan sebelum lahir bahkan hingga kehidupan di akhirat kelak. Pesan moral Al-Qur'an

⁹⁸ Sujarwo, Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Membantu Mengembangkan kecerdasan emosional, *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010 hal. 4.

salah satunya adalah belajar atau menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya. Karena ilmu merupakan perantara (sarana) untuk bertakwa kepada Allah Swt. Ilmu diibaratkan cahaya, artinya bila seseorang tidak berilmu maka hatinya akan gelap gulita hatinya akan penuh dengan kedengkian. Diharapkan seseorang yang memiliki ilmu perilakunya akan terjaga dari perbuatan keji dan kemunkaran.

Ilmu merupakan satu-satunya cara untuk menuntun ke jalan yang lurus dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian dalam Q.S Al Baqarah/2:31-33 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنثِيَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Menurut Quraish Shihab, isi ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memberikan potensi manusia untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda, seperti fungsi api, angin, dll. Dan manusia juga di anugrahi untuk berbicara. Akibatnya, pengajaran anak-anak tidak dimulai dengan pengajaran "kata kerja", tetapi pertama-tama yang ia tahu adalah nama-nama ini ayah, ibu, anak, pensil dan sebagainya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 120.

Bahwasanya manusia yang ditugasi sebagai khalifah Allah telah dibekali ilmu pengetahuan secara fitrah. Artinya bahwa sesungguhnya manusia telah diberikan potensi akal dan kemampuan untuk belajar mengenal apa-apa yang ada disekitarnya sesuai tugas utama manusia sebagai khalifah (*al-khalifah al ard*) yang diharuskan bertanggung jawab terhadap semua makhluk di muka bumi. Allah SWT mendorong manusia untuk senantiasa menggunakan akalnya untuk berfikir dan belajar.

Kata belajar menurut Slameto, ini adalah proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, perubahan ini akan nyata dalam semua aspek perilaku.¹⁰¹

Sedangkan pengertian kelompok dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan berkelompok-kelompok. Kemudian dalam hal keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, serta ketergantungan manusia dengan sesamanya, juga merupakan salah satu tuntunan ajaran Islam dimana manusia diciptakan untuk saling mengenal dan tolong menolong seperti firman Allah dalam Q.S Al-Hujarat/49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al Hujarat/ 49:13)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di bahwa surah ini, Allah SWT memberitahukan, bahwa Dia yang menciptakan bani Adam dari jenis yang satu.

Dari ayat tersebut disimpulkan kata kelompok ini menyatakan sesuai dengan teori, sekelompok orang yang terdiri dari setidaknya dua orang yang berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Dan dalam kelompok, terdapat solidaritas kelompok, nilai yang sama dan standar moral yang sama juga kewajiban untuk melaksanakan harapan yang sama.

¹⁰¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Guepedia, 1995, hal. 28.

Kemudian dalam pembentukan kelompok telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat As-Shaf/ 61: 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (Q.S As-Shaff/ 61:4

Menurut tafsir Al-Muyassar ditafsirkan sebagai dorongan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala pada hambanya untuk berjihad di jalan Allah. Allah mengajarkan pada mereka untuk berbaris dengan rapi tertib tanpa celah.¹⁰² Seperti yang diajarkan Rosulullah apabila berperang menyusun barisan para sahabatnya dan merapikan posisi mereka agar fokus ditempatnya, sehingga sempurna amal dan tercapilah kesempurnaan.

Kelompok yang baik adalah kelompok yang dimana anggotanya saling mendukung dan membantu satu sama lain untuk melaksanakan pekerjaan. seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

... وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شُرَآئِنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١﴾

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al- Maidah/5:2)

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya untuk bekerja sama antara individu-individu di masyarakat, juga menjelaskan ketergantungan dengan cara yang positif yaitu salah satu elemen pembelajaran kooperatif. Jika di antara manusia masyarakat memiliki semangat kerja sama yang besar, itu akan menjadi modal dalam kemajuan materi dan spiritual dalam masyarakat. Islam sangat memprioritaskan pekerjaan yang dilakukan bersama dibanding pekerjaan yang dilakukan sendiri. Karena pekerjaan yang dilakukan bersama memiliki kekuatan-kekuatan lebih sehingga pekerjaan lebih mudah dan lebih ringan untuk diselesaikan.

¹⁰² Tafsir Al-Muyassar, Kementian Agama Saudi Arabia, Jakarta: 2011.

Keutamaan berkelompok juga terdapat dalam hadist Rosulullah SAW, bahwa dengan berkelompok Allah akan menurunkan berkah-Nya, selama kelompok tersebut berada di jalan Allah. Maka konsep kerja sama ini pun sejalan dengan inti dari pembelajaran kooperatif.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَرَكََةُ مَعَ الْجَمَاعَةِ {مَسَد لَمْ يَرْوَاهُ}

“Rosulullah SAW bersabda: Barokah akan bersama-sama orang yang berkumpul karena Allah” (HR. Muslim).¹⁰³

Kemudian dalam hadist berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

Dari Abi Musa, berkata Rosulullah SAW bersabda: Seorang muk'min bagi mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya” (HR. An-Nasa’i)¹⁰⁴

Kemudian dalam hal tanggung jawab individu dalam belajar kelompok, Allah telah berfirman dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra/ 17: 15 yang berbunyi:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (Q.S Al-Isra/ 17: 15).

Dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa barang siapa mengikuti jalan yang benar maka manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri. Dan barang siapa keluar dari jalan kebenaran maka dosa dan sesaatnya akan kembali pada dirinya. Dapat diartikan bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa orang yang lain.

¹⁰³ Imam Al- Nawawi, *Ryadhus Shalihin (Taman Orang-Orang Soleh)* Kitab Hadits Shahih, 676H.

¹⁰⁴ Sunan An-Nasa’i, Muhammad Mahdi Al-Sharif, Dar El-Kotob Al- Ilmiah, Libanon, 2008.

Dari teori-teori yang disebutkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran kooperatif telah dengan jelas dikatakan dalam Al-Qur'an, yang merupakan pembelajaran yang membantu anak usia dini dalam pengembangan kepatuhan dan sikap kehidupan nyata dalam komunitas, jadi bekerja bersama di antara anggota-anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, aspek motivasi ini adalah bagian penting dari kecerdasan emosi anak usia dini sehingga dapat dilatihkan dan memperoleh pembelajaran yang signifikan. Ini berarti masa kanak-kanak awal, tidak hanya memperoleh rangsangan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga aspek-aspek afektif yang termasuk didalamnya adalah kecerdasan sosial dan emosional yang dalam bahasa Islam disebut *habluminallah*. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam anak usia dini yaitu untuk tercapainya keseimbangan pertumbuhan pribadi anak secara utuh melalui pendidikan *akhlakul karimah*. Diperkuat juga dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwasanya rumusan tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.¹⁰⁵

Dalam sudut pandang pendidikan agama Islam tujuan pendidikan untuk anak usia dini secara umum adalah:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. Mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat
3. Mempersiapkan anak untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.¹⁰⁶

Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan ajaran Islam sebagai tujuan hidup.¹⁰⁷ Makna ini menjadi luas dalam arti terbentuknya manusia yang utuh jasmani dan rohani adalah yang dalam dirinya terdapat identitas Islami yang didasari iman takwa kepada Allah SWT. Karena pada hakikatnya Allah mencintai seseorang atau kelompok yang berserikat dan saling bekerja sama untuk tujuan kebaikan sesuai syariat Islam. Kerja sama tersebut harus memberikan kemanfaatan dan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan dilakukan secara sendirian. Akan tetapi jika terjadi penghianatan dalam suatu kerja sama maka akan terjadi permusuhan dan

¹⁰⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal. 22.

¹⁰⁶ Siti Hanipah, Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini, *Jurnal Nuansa*, Vol. 9, No 2, Desember 2016, hal. 123.

¹⁰⁷ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. 1, hal. 130.

saling menjatuhkan. Dengan demikian Allah tidak akan memberikan rahmat dan keberkahan dalam kelompok tersebut.

Pendekatan pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan siswa dalam penyelesaian berbagai masalah (*problem solving*) yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja dengan siswa lain untuk menemukan dan merumuskan solusi alternatif untuk masalah materi pelajaran. Suasana belajar yang terjadi dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, menyenangkan dan rileks diantara anak dimana anak usia dini melakukan pembelajarannya sambil bermain. Anak akan merasakan adanya sensasi yang membuat mereka lebih tertarik untuk belajar. Dengan belajar dalam kelompok anak akan lebih merasakan kesan yang mendalam sehingga mudah diingat dan lebih aktif dalam belajar. Pendekatan ini juga menawarkan siswa untuk berkomunikasi dengan terampil untuk memperoleh dan kontribusi di antara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan moral dan keterampilan untuk berkembang dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan aspek kolaborasi di mana ada ketergantungan positif, interaksi, tanggung jawab dan keterampilan individu dalam pemrosesan kelompok mereka. Aspek-aspek yang tersebut diatas juga sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an bahwa dengan berkelompok untuk tujuan yang baik Allah akan menurunkan keberkahan-Nya. Al-Qur'an telah mengajarkan prinsip tolong menolong dalam bebajikan yang tentunya selaras dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Pendekatan pembelajaran kooperatif juga bertujuan ini untuk meningkatkan hasil belajar akademik, dan anak didik dapat belajar menerima keragaman dengan mengembangkan ketrampilan sosial dan emosionalnya.

Al-Qur'an menghendaki umat manusia untuk menerima perbedaan sebagai eksistensi kehidupan. Perbedaan adalah ciptaan Allah SWT, dan semua ciptaan-Nya adalah *sunatullah* dan merupakan rahmat atau anugerah terindah untuk manusia dan makhluknya. Ini menandakan bahwa betapa indahnya sebuah perbedaan dan akan menjadi nyaman dengan kebersamaan dengan bekerja sama dan saling bergandengan tangan. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dan saling belajar satu sama lain.

Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah telah menjadi sumber segala hukum dan pedoman hidup, walaupun Al-Qur'an tidak secara gamblang menyebutkan kata kooperatif namun unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif telah di jelaskan dengan rinci dalam Al-Qur'an.

BAB III

MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Konsep Dasar Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

1. Hakikat Kecerdasan Emosi

Kecerdasan atau intelegensia menurut Dusek ditafsirkan dalam dua perspektif, yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Dari sudut pandang kuantitatif *intelligent* menyoroti proses pembelajaran pemecahan masalah yang dapat diukur dengan tes kecerdasan. Meskipun dalam perspektif kualitatif kecerdasan merupakan cara berpikir dan membangun konstruksi bagaimana menggabungkan dan mengelola informasi luar dengan pribadinya. Jadi kita bisa mengatakan untuk menjadi pintar, harus mampu untuk menemukan cara, menemukan solusi masalah atau membuat sesuatu yang memiliki nilai bagi budaya tertentu.

Meskipun Munzet menafsirkan intelektual sebagai sikap yang terdiri dari kecepatan respons dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Teori di atas sesuai dengan pandangan Alfred Binet sebagai cara pengukuran intelektual yang mengatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan individu yang mencakup tiga ranah yaitu:¹

¹ M. Zakariya Hanafi, *Implementasi Model Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 111.

Pertama, kemampuan untuk mengarahkan semangat atau tindakan langsung, yang berarti bahwa seseorang dapat mendefinisikan tujuan yang ingin diraih. *Kedua*, mampu mengubah arah tindakan dan untuk melakukan penyesuaian di lingkungan tertentu atau pemberitahuan perubahan. *Ketiga*, mampu melakukan auto kritik, yakni seseorang mampu belajar dan merubah atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan orang lain.²

Emosi secara bahasa diartikan sebagai luapan perasaan yang berproses dan terjadi dalam waktu singkat. Emosi berasal dari kata *emetus* atau *emevore*, yang berarti berlipat ganda, yaitu, sesuatu yang mendorong sesuatu. Raven dan Raven berpendapat bahwa emosi adalah keadaan yang bergejolak pada individu yang bekerja atau bertindak sebagai penyesuaian internal terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu, yaitu suatu penyesuaian batiniah terhadap lingkungan sekitarnya menuju kesejahteraan secara afektif menjadi titik acuan dalam menyelesaikan permasalahan.

Sukamdinata mengatakan bahwa emosi didefinisikan sebagai kombinasi dari beberapa perasaan yang memiliki intensitas yang relatif tinggi dan menyebabkan gejolak batin secara internal.³ Pendapat Crow sejalan dengan pendapat Goleman bahwa akar kata emosi berasal dari kata "movere", dalam bahasa Latin berarti bergerak, ditambah awalan "e", untuk memberikan makna untuk pergi bergerak menjauh, memisahkan bahwa kecenderungan untuk bertindak adalah satu hal absolut dalam emosi. Menurut Sarlito Wirawan, apa yang dimaksud dengan emosi adalah setiap situasi pada seseorang yang disertai dengan warna yang efektif baik dalam tingkat yang lemah maupun luas.

Dapat dipahami bahwa emosi merupakan perasaan batiniah seseorang baik yang berupa pergolakan mental, pergolakan pikiran, dan fisik yang muncul dan dimanifestasikan kedalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala sikap seperti, marah, takut, cemas, murung, iri, kesal, cemburu, sedih, cinta, senang, dan rasa ingin tahu, yang kesemuanya itu mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kecerdasan emosi mengacu pada kemampuan-kemampuan untuk mengenali makna emosi serta hubungan-hubungannya. Mengenali emosi diri sendiri dan bertahan menghadapi tekanan, frustrasi dan depresi. Dapat

² T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005, hal. 19.

³ Susianty Selaras, et. al., *Metode Perkembangan Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018, hal. 15.

menggunakannya penalaran sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah.

“Kecerdasan emosi” untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah: *“Emotional Intelligence is the ability to perceive emotions to access and generate emotions so as to assist ...”* Hein juga berpendapat Kecerdasan emosional ini adalah bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan sisi kehidupan emosi seseorang, serta kemampuan untuk menghormati, menangani emosi dan memahami orang lain, juga memotivasi diri mereka sendiri dan memunculkan impuls juga untuk mengatasinya cara efektif hubungan interpersonal. Ini berarti bahwa seseorang dapat mengatur suasana hati, dan berelasi dengan orang lain menggunakan kecerdasan emosi mereka.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Goleman yang memaparkan beberapa hasil penelitiannya mengenai kecerdasan emosional. Goleman berpendapat bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.⁴ Apabila seseorang mampu menyesuaikan dirinya dengan suasana hati oranglain maka orang tersebut akan memiliki tingkatan emosionalitas yang lebih baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan serta lingkungan sosialnya.⁵

Adapun lima aspek yang terdapat pada kecerdasan emosi yang dapat dikaitkan dengan kecerdasan emosi anak usia dini menurut Golman antara lain:⁶

a. Mengenal emosi diri (*self awareness*)

Pemahaman atau mengenali emosi diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan ketika perasaan ini terjadi. Pengenalan-pengenalan emosional diri terjadi berdasarkan kesadaran diri, kepercayaan diri dan penilaian diri. Kesadaran diri ini adalah hal paling mendasar dari kecerdasan emosional, bagaimana kita mengetahui kekuatan dan kemampuan diri mereka sendiri. Para ahli mengatakan bahwa kesadaran diri adalah kesadaran seseorang dari emosinya.

⁴ Daniel Goleman , *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2001cet. X, hal. 9.

⁵ Al, Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009, hal. 4.

⁶ Retno Sulistiawati, Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 151.

b. Pengaturan Diri (*self regulation*)

Self regulation adalah kemampuan individu dalam menguasai perasaan agar mampu mengekspresikannya dengan tepat, selaras dan proporsional. Dengan demikian akan dicapai suatu keseimbangan dalam diri individu. Mengenali emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas. Sensitif terhadap kata hati dan mampu menunda, menahan kenikmatan sebelum tercapainya tujuan, selain itu ia akan mampu meng*healing* emosinya sendiri. *Self regulation* meliputi aspek-aspek: 1) mengendalikan diri (*self controlling*), mengelola emosi dan desakan diri. 2) sifat dapat dipercaya (*trust worthiness*), memelihara integritas dan kejujuran. 3) kehati-hatian (*cociousness*), bertanggung jawab atas kinerja pribadi. 4) adaptabilitas (*adaptability*), kemampuan untuk menghadapi perubahan. 5) inovasi (*innovation*) mudah dan terbuka menerima gagasan-gagasan dan inovasi baru.

c. Motivasi diri sendiri (*Self Motivation*)

Self motivation merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan. Kemampuan menata emosi agar tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Kemampuan mengendalikan emosi dengan menahan diri terhadap kepuasan dan dorongan hati merupakan landasan dari keberhasilan dari kecerdasan emosional. Kendali emosi yang memudahkan pencapaian sasaran meliputi: 1) dorongan berprestasi (*achievement drive*), ini adalah dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar kesuksesan. 2) komitmen (*commitment*) yaitu kemampuan untuk bersungguh-sungguh menyesuaikan diri dengan kelompok. 3) inisiatif (*initiative*) kemampuan memanfaatkan kesempatan keadaan dengan tepat. 4) optimisme (*optimism*) yaitu berfikir positif dan gigih dalam berjuang walaupun menghadapi rintangan dan kegagalan.

d. Mengenali emosi orang lain (*Empathy*)

Objek mereka bergantung pada kemampuan untuk mengenali emosi mereka. Melengkapi adalah salah satu kemungkinan mengenali emosi orang lain di mana ia dapat merasakan apa yang dirasakan atau merasakan orang lain. Menurut Goleman, kemampuan untuk mengkhawatirkan orang lain adalah kemampuan empatik seseorang. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati lebih mudah menangkap sinyal-sinyal tersembunyi dan menangkap isyarat apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain, sehingga akan dapat menerima pandangan dari orang lain, peka terhadap apa yang dirasakan

orang lain, dan lebih dapat menjadi pendengar yang baik. Empati adalah kesadaran akan perasaan, dan kepentingan orang lain. Kemampuan empatik ini bisa dalam bentuk: 1) Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu memahami perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif dalam kepentingan mereka. 2) Menumbuhkan kemampuan orang lain (*developing others*), merasakan kebutuhan pengembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, 3) orientasi layanan (*service orientation*), adalah karakter pelajaaan, kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan orang lain. 5) Kesadaran dalam berpolitik (*political awarness*), yang dimaksudkan adalah kemampuan membaca aliran emosional suatu kelompok dan hubungannya dengan kekuatan.

e. Membina hubungan dengan orang lain (*social skill*)

Membina hubungan atau membangun relasi dengan orang lain merupakan keterampilan yang akan menunjang popularitas seseorang, mampu menjadi pemimpin (*leader*), dan mempunyai hubungan interpersonal yang baik. Memiliki keampuan berelasi yang baik dengan orang lain akan menunjang kesuksesan dalam bidang yang mengandalkan pergaulan yang luas dengan orang lain.

Ada tujuh elemen kemampuan anak-anak untuk dikaitkan dengan kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu:

a. Kepercayaan

Kepercayaan adalah kontrol dan kepemilikan seseorang pada perilaku, tubuh dan dunia; Perasaan seorang anak dia akan berhasil dengan apa yang telah dia kerjakan dan anggap bahwa orang dewasa pasti akan membantu.

b. Rasa ingin tahu

Rasa keingintahuan terhadap sesuatu bersifat positif dan menyebabkan kesenangan dan menjadi sesuatu yang perlu diisi.

c. Niat

Hasrat dan kemampuan untuk dapat berhasil, bertindak berdasarkan komitmen dan niat yang kuat mendorong seseorang untuk berhasil.

d. Kendali diri

Yaitu kemampuan untuk mengendalikan dan menyesuaikan tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku disesuaikan dengan usia. Ini merupakan suatu kendali batiniiah seseorang.

e. Keterkaitan

Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain didasarkan pada rasa saling membutuhkan dan saling memahami.

f. Kecakapan berkomunikasi

Kemampuan dan keterampilan verbal dalam mengemukakan pendapat dan bertukar gagasan, konsep dan perasaan dengan orang lain adalah berkaitan dengan kepercayaannya terhadap orang lain, dan kenikmatan dalam bergaul dengan orang lain, termasuk dengan orang dewasa.

g. Kooperatif

Kemampuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan diri dengan kebutuhan orang lain, termasuk orang dewasa. Bila kesemua unsur diatas dapat dipenuhi maka akan mempermudah anak mencapai keberhasilannya dalam, menguasai emosi serta memotivasi dirinya.

Sedangkan menurut Walts perkembangan sosial emosional pada usia dini atau usia pra sekolah dapat terpengaruh oleh faktor-faktor biologis (*temperament, genetic, influence*), hubungan (*relationships*) kualitas hubungan (*quality of attachment*) dan lingkungannya (*prenatal, family community, quality of child care*).⁷ Masih banyak orang tua yang belum memahami bahwa perkembangan emosi dipengaruhi oleh unsur-unsur pengalaman awal di masa kanak-kanak. Pada awal masa kanak-kanak, anak masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan sosial emosional dikarenakan kemampuannya masih sangat terbatas. Dukungan dan latihan dari lingkungan sekitar terutama orang tua dan pengasuhnya merupakan hal yang terpenting. Dengan demikian kemampuan tersebut akan meningkat secara bertahap. Perkembangan emosional di usia ini lebih difokuskan pada bagaimana anak-anak merasakan tentang dirinya sendiri "*feel about themselves*", bagaimana sikap perilaku dan interaksinya dengan orang tua, pengasuh, orang-orang dewasa dan lingkungan sekitarnya.

Dapat disimpulkan orang yang memiliki kecerdasan emosi harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Mampu memahami emosi, mampu memasuki emosi, mampu menarik emosi, dapat menggunakan emosi ini untuk membentuk pikiran mereka. Kecerdasan emosi yang lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak menetap. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik di rumah memainkan peran mempengaruhi perkembangan emosi anak-anak di usia dini.

Kecerdasan emosi yang stabil pada anak yaitu saat anak mampu mengelola emosianya dengan bijaksana. Ia mampu menyelesaikan

⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 155.

masalahnya dengan baik, mampu mengontrol emosi untuk diarahkan pada hal yang positif, berhati-hati dalam membuat keputusan. Anak yang pandai belum tentu memiliki kecerdasan emosi yang baik. Begitu pula sebaliknya banyak anak yang tidak pandai tetapi tidak emosional, dapat lebih tenang dan bisa menendalikan diri.

Kemampuan atau kecerdasan emosi pada anak akan berbeda satu dengan yang lainnya, ada yang rendah, sedang dan tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Casmini yang mengemukakan seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi antara lain:⁸

- a. Sentiasa berfikir positif terhadap situasi kehidupan, seperti tekanan dan peristiwa berat dalam kehidupan.
- b. Terampil dalam membina dan mengelola emosi, menyadari emosi diri dan orang lain. Dapat mengekspresikan emosi secara proporsional.
- c. Optimal dalam kecerdasan emosi, seperti: intensionalitas, kreatif, ketangguhan, interpersonal skill, ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal mengelola emosi belas kasih atau empati, intuitif, percaya dan memiliki integritas.
- e. Sesehat secara mental dengan kinerja dan kualitas hidup yang optimal secara umum.

Kecerdasan emosi seseorang juga dapat dikategorikan sebagaimana halnya dengan kecerdasan intelegensi. Pengkategorian ini dapat ditetapkan setelah seseorang menjalankan serangkaian tes kecerdasan emosi. Namun secara umum seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara sosial mudah bergaul, mantap, memiliki selera humor yang tinggi, tidak pernah gelisah dan takut, dapat merealise stress dengan baik, memiliki kemampuan baik untuk melibatkan diri dengan orang lain atau masalah, memiliki pandangan moral dan tanggung jawab. Kehidupan emosionalnya kaya namun wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan sekitarnya.⁹

Diharapkan seorang anak usia dini selain pandai ia juga mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga tercipta generasi emas yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dalam hal ini, emosi anak berbeda dari anak-anak yang lebih tua atau orang

⁸ Casmini, *Emosional Parenting*, Yogyakarta: Pilar Medika, 2007, hal. 24.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal. 61.

dewasa karena proses kedewasaan dan pembelajaran. Ciri khas yang membuatnya berbeda dengan emosi orang dewasa yaitu:¹⁰

- a. Emosi anak yang kuat: Anak-anak kecil bereaksi dengan intensitas yang sama, baik di bawah kondisi sepele maupun berat. Anak-anak sebelumnya bahkan bereaksi lebih kuat untuk hal-hal yang dianggap sepele. Contoh ketika seorang anak tidak mendapatkan sesuatu, maka anak itu akan menangis atau marah dengan orang tuanya.
- b. Emosi sering terlihat, seringkali anak-anak akan menunjukkan emosi yang lebih besar dan seringkali ledakan emosional menyebabkan hukuman, maka anda akan belajar beradaptasi dengan situasi yang membangkitkan emosi. Kemudian mereka bertemu dan mengelola ledakan emosi mereka, bereaksi dan kemudian bereaksi dengan cara yang lebih dapat diterima lingkungan.
- c. Emosi anak-anak bersifat sementara, transisi dan perubahan emosional pada anak-anak, misalnya, untuk tertawa, kemudian menangis atau marah untuk tersenyum, atau cemburu untuk merasakan cinta.
- d. Emosi untuk anak-anak adalah perasaan yang ada dalam diri mereka sendiri. Ini bisa menjadi perasaan yang kuat. Seperti rasa, kebencian, ketakutan, bahagia, marah, sedih dan cinta.

Menurut Elisabeth Hurlock, bahwa semua emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan anak dan bahwa setiap macam emosi mempengaruhi cara pribadi bersikap dan penyesuaian secara sosial yang dilakukan anak.¹¹ Ini dapat diartikan bahwa perkembangan emosi anak usia dini berjalan seiring dengan perkembangan sosialnya. Hal ini disebabkan karena emosi yang ditampilkan anak usia dini sebenarnya merupakan respon dari hubungan sosial yang dipengaruhi orang lain dan lingkungannya. Dan emosi tersebut dapat memenuhi keberlanjutan hubungan sosial tersebut. Ini membuktikan adanya sebuah siklus antara perkembangan sosial dan perkembangan emosi anak usia dini.¹² Jadi emosi dapat muncul sebagai akibat dari munculnya interaksi sosial antar individu, antar kelompok dan masyarakat.

¹⁰ Elisabeth Harlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlanga, 1980, hal. 46.

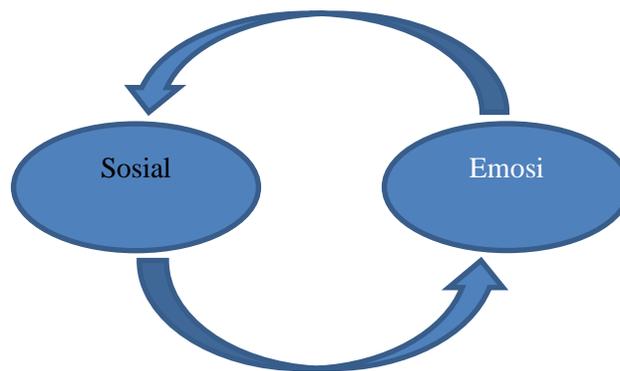
¹¹ Neny Mahyuddin, *Emosional Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, hal. 5.

¹² Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini, Panduan Bagi Orangtua, Pendidik PAUD*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014, hal. 36.

Kecerdasan emosional akan diisi oleh individu jika kecerdasan dimanifestasikan dan diperbarui dalam kehidupan sosialnya. Perilaku sosial seseorang mungkin menjadi parameter kecerdasan emosionalnya, serta kebalikan dari kecerdasan emosi hanya akan terungkap secara signifikan ketika diekstraksi dari kehidupan sosial dan kehidupan anak-anak.

Hubungan keduanya dapat di gambarkan berikut ini:

Emosi sebagai respon tersebut kemudian
mempengaruhi keberlanjutan hubungan sosial



Anak merespon hubungan sosial
dengan menampilkan emosi tertentu

Gambar III.1. Hubungan Antara Sosial dan Emosi

Dari gambaran diatas menunjukkan dengan jelas bahwa perilaku sosial adalah segala bentuk tindakan yang terencana dan direspon dengan menampilkan emosi tertentu. Menurut Harlock reaksi emosi yang memuaskan apabila diulang terus menerus akan berkembang menjadi sebuah kebiasaan. Emosi merupakan kajian yang pokok yang banyak dikaji oleh para ahli dan psikolog karena dianggap sebagai bagian yang sangat krusial dan menarik dalam kehidupan manusia terutama bagi anak usia dini.¹³ Hurlock pun berpendapat bahwa anak-anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit diarahkan. Hal ini sangat terlihat mencolok di usia-usia 2,5 tahun sampai 3,5 tahun, dan 5,5 tahun dan 6,5 tahun. Ini dapat terjadi karena beberapa sebab lamanya anak bermain, kurang tidur, dan mungkin anak merasa lapar. Pola umum emosi anak

¹³ Neny Mahyuddin, *Emosional Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, hal. 6.

hampir sama dengan pola emosi yang ada pada orang dewasa secara umum.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi pada masa kanak-kanak antara lain:¹⁴

a. Kondisi fisik anak.

Keadaan anak secara fisik dan pribadi, misalnya anak yang cacat atau kekurangan, akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya, bahkan dimungkinkan akan berdampak lebih lanjut pada pembentukan pribadi anak. Misalnya: murung, inferioritas, mudah tersinggung atau menarik diri dari lingkungan sosial.

b. Faktor pengalaman dan belajar

Pengalaman belajar akan menunjang perkembangan sosial emosinya antara lain: belajar dengan mencoba (*trial and error*), anak belajar dengan mencobabertujuan untuk dapat mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang memberi kepuasan atau sama sekali tidak memberikan kepuasan.

c. Belajar dengan cara meniru (*imitation*)

Imitasi pada masa kanak-kanak dengan memerhatikan hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, kanak-kanak akan bertindak dan bereaksi dengan emosinya seperti pula rangsangan yang sama dengan perlakuan terhadap dirinya. Kanak-kanak itu akan meniru dengan meniru reaksi emosi orang-orang lain yang berkenaan dengan rangsangan yang sama seperti rangsangan yang menyebabkan emosi orang yang ditiru. Biasanya, kanak-kanak akan meniru emosi orang yang dia sukai.

d. Belajar dengan membimbing dan mengawasi.

Anak belajar bagaimana cara untuk bereaksi secara wajar dan dapat diterima bila emosinya terangsang. Dengan berlatih demikian anak-anak dimotivasi untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan misalnya menahan marah, dan tidak lama-lama bersedih.

e. Belajar dengan pengkondisian

Pengkondisian ini terjadi dengan mudah dan cepat pada awal kehidupan anak, karena anak-anak kecil kurang menalar ketidakrasionalan emosi pada diri mereka.¹⁵

¹⁴ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015, hal. 25.

¹⁵ Elisabeth Harlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlanga, 1980, hal. 214.

2. Komponen Pendukung Kecerdasan Emosional

Goleman dalam resetnya tentang kecerdasan emosional, mengemukakan lima pendukung kecerdasan emosional, yang dapat dijadikan acuan seseorang bilamana ingin sukses,¹⁶ yaitu:

a. Mampu mengenali perasaan diri sendiri

Mengenali perasaan diri sendiri artinya seseorang dapat melihat dan mengerti perasaannya sendiri dari waktu ke waktu. Hal ini membutuhkan latihan sehingga muncul wawasan kejiwaan dan memahami diri sendiri. Bila seseorang tidak mengenal perasaannya sendiri maka hal ini mengakibatkan seseorang dapat salah dalam mengambil keputusan yang akhirnya berakibat buruk bagi dirinya dan orang lain.

b. Mampu mengelola perasaan

Hal ini dibutuhkan supaya perasaan yang terungkap tepat dalam menggunakannya dalam sebuah situasi. Jika seseorang dapat mengelola perasaannya dengan benar, bisa menghibur diri ketika sedih, mampu menghilangkan kecemasan, dan dengan mudah bangkit dari kesulitan, Maka ia dikatakan dapat mengelola perasaan. Demikian juga, seseorang yang tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, ia akan terus berjuang dengan perasaan *moody*, mereka sering tidak luput dari hal-hal negatif yang merugikan dan orang lain.

c. Memotivasi diri

Motivasi diri adalah sebuah usaha yang dicapai oleh seseorang untuk melewati sesuatu karena ia ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Kemampuan seseorang untuk memotivasi dapat dilihat dari; 1) Cara seseorang mengendalikan diri; 2) Tingkat kecemasan yang mempengaruhi perilakunya; 3) keterampilan berpikir positif; 4) Optimisme; 5) Ikuti aliran (*flow*); Ini adalah situasi di mana seseorang selalu berpikir positif untuk semua yang terjadi padanya.

d. Mampu berempati dengan orang lain

Empati dapat diartikan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan berusaha untuk merasakan lebih dalam apa yang dirasakan orang lain. Kemampuan ini meliputi: memahami orang lain, mengembangkan orang lain (*developing others*), merasakan kebutuhan perkembangan orang lain, pelayanan (*service orientation*), memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), dan kesadaran politis (*political awareness*). Dia bisa

¹⁶ Mohammad Azhar Abd Hamid, *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*, Kuala Lumpur, PTS Profesional Publishing Sdn. Bhd., 2007, hal. 222.

menghangatkan atmosfer dan bisa menempatkan posisinya dalam situasi orang lain, tetapi masih menjaga perasaannya. Juga, sebaliknya jika seseorang tidak dapat menerima perasaan secara keseluruhan, maka itu tidak dapat menerima dan menghormati perasaan orang lain.

e. Mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain (*social skill*)

Mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain adalah sifat kodrati yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Keterampilan ini membutuhkan kemampuan berempati dan dapat menerima diri sendiri tanpa rasa sombong dan angkuhdan jaringan sosial. Mampu menangani emosi dengan baik pada saat berhubungan dengan orang lain serta cermat dalam membaca situasi. Keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi, memimpin dan bermusyawarah dapat menyelesaikan perselisihan, bekerja sama dalam tim. Keterampilan ini meliputi: 1) Mempengaruhi (*influence*) yaitu melakukan taktik persuasive, 2) komunikatif (*communication*), yaitu mengirim pesan dengan jelas dan meyakinkan orang lain, 3) memimpin (*leadership*), yaitu kemampuan membangkitkan inspirasi, memandu dan mengarahkan kelompok dan orang lain, 4) katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan, 5) membangun hubungan (*building bonds*), yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang memiliki kebermaknaan, 6) kolaboratif dan kooperatif (*collaboration and cooperation*), yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi satu tujuan bersama, 7) kemampuan tim (*team capability*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

B. Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

Emosi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Howard Gardner dalam teori *multiple intelligences* nya membagi dalam macam 8 kecerdasan yang salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan terhadap orang lain.¹⁷ Menurut Goleman emosi manusia dapat dikontrol secara efektif dan mereka yang dapat mengontrol emosi merupakan orang yang cerdas¹⁸ Lebih jelas

¹⁷ Novan Ardiwiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan social & Emosi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Prenada Media Group, 2014, hal. 89.

¹⁸ Neny Mahyuddin, *Emosional Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, hal. 119.

lagi Daniel Goleman menjelaskan bahwa emosi merujuk pada suatu pikiran-pikiran dan perasaan khususnya suatu keadaan psikologis dan biologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹⁹ Telah dijelaskan bahwa kecerdasan interpersonal sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosi. Emosi berkembang dari waktu ke waktu, kecakapan atau keterampilan emosi dapat dipelajari kapan saja, baik anak dengan kepribadian ekstrovert maupun introvert. Dengan motivasi dan usaha yang benar kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi.²⁰ Ini artinya emosi dapat dilatih dan di pupuk keberadaannya sejak usia dini.

Pada anak emosi berkembang dari yang sederhana ke suatu kondisi yang lebih kompleks, menurut Hurlock perilaku emosional anak adalah reaksi yang terorganisasi dan muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan dan minat individu.²¹ Kecerdasan sosial emosi anak usia dini adalah proses pembelajaran, bagaimana anak-anak dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka sesuai dengan norma sosial. Bagaimana anak-anak dapat mengendalikan perasaan mereka dan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan ini.

Erick Erikson seorang ahli psikologi mengatakan bahwa selama masa pra sekolah anak-anak harus menuntaskan krisis kepribadian antara inisiatif versus rasa bersalah.²² Pandangan baru Erikson tentang perilaku manusia di abad modern ini, merupakan salah satu masalah perkembangan emosi (psikososial) anak usia prasekolah. Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan motivasi, emosi, pengembangan dan perubahan individu yang berhubungan dengan orang lain, maupun lingkungan hidupnya.²³ Pada fase ini anak sudah mulai dapat menghibur teman sebaya yang sedih, mau berbagi miliknya dengan teman, dan mampu memperlihatkan ekspresi rasa takut. Dalam tahap ini kepribadian manusia dipengaruhi oleh interaksi sosial dan hubungannya dengan orang lain. Perkembangan inisiatif merupakan perkembangan dimana anak dapat mendengarkan kata hati ketika akan melakukan sesuatu dan memiliki

¹⁹ Nurikhsan Juntika, *Buku Materi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana, 2007, hal. 153.

²⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2001, Cet. X, hal. 266.

²¹ Elisabeth b Hurlock, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 139

²² Susianty Selaras Ndari, et al, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, Jakarta: Edu Publisher, 2019, hal. 12.

²³ Diane Olds Papalia, et al., *Human Development*, Edisi 10, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal. 55.

keinginan untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya perasaan bersalah akan muncul ketika anak mengalami hambatan, gagal atau tidak mampu dalam melakukan sesuatu.²⁴ Dalam fase ini anak pra sekolah akan belajar berfantasi dan menyadari adanya orang lain selain dirinya. Gangguan pada tahap ini akan menyebabkan anak sulit belajar, pasif, kurang inisiatif, kesulitan bersosialisasi, dan memiliki kecenderungan introver.²⁵

Berdasar pada pendapat diatas maka disimpulkan bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan menunjukkan karakter introvert mengalami gangguan pada tahap perkembangan psikososialnya. Disinilah perlunya bimbingan orang tua dan guru untuk dapat memupuk perkembangan sosial emosinya agar anak mampu bereksplorasi, berinisiatif dan melakukan sesuatu. Orang tua dapat berperan mengembangkan dan melatih kecerdasan sosial emosionalnya. Hal ini dapat dilakukan dalam aktivitas di kehidupan sehari-hari.

Selain itu Elisabeth Hurlock juga berpendapat banyak faktor yang mempengaruhi kuat dan seringnya emosi pada masa awal kanak-kanak. Ledakan amarah biasanya terjadi pada usia dua dan empat tahun. Setelah itu amarah tidak terlampaui lama dan berubah menjadi merajuk dan merenung.²⁶ Menurut Harlock berikut emosi yang umum terjadi pada anak:

Tabel. III .1 Emosi Umum Pada Anak

Jenis Emosi	Penyebab Umum	Bentuk Ekspresi Emosi
Cinta kasih	Anak akan belajar mencintai binatang, orang, atau benda yang menyenangkannya.	Anak yang lebih besar akan mengungkapkan kasih sayangnya secara lisan. Tetapi anak yang lebih kecil mengungkapkannya dengan mencium atau memeluk, atau mnepuk objek kasih sayangnya.
Amarah	Perselisihan dalam permainan, tidak tercapainya kemaunan, dan	berteriak, menangis, menggertak, memukul, melompat atau

²⁴Jhon W Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011, hal. 40.

²⁵Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati*, Jakarta: Gramedia, 2004, hal. 36.

²⁶ Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1996, hal. 116.

	serangan dari anak lain	menendang
Takut	Proses imitasi dan memori tentang pengalaman yang tidak menyenangkan seperti cerita horor, gambar, acara televisi, film dengan unsur menakutkan	Panik kemudian lari, meghindar, bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan.
Iri	Ketakutan akan hilangnya perhatian dan kasih sayang orangtua beralih pada orang lain dalam keluarga. Biasanya ketika adik yang baru lahir.	Anak akan menunjukkan perilaku kembali seperti anak bayi seperti mengompol, pura-pura sakit atau bersikap seperti bayi. Hal ini ditunjukkan agar mendapat perhatian.
Ingin tahu	Anak-anak memiliki rasa ingin tahu dengan hal-hal yang baru saja mereka lihat, juga tentang tubuh mereka sendiri dan tubuh orang lain.	Reaksi pertama adalah berbentuk penjelajahan sensori motorik, sebagai dari tekanan sosial dan hukuman. Ia bereaksi dengan bertanya.
Iri hati	Anak sering iri dengan barang yang dimiliki orang lain.	Anak sering iri dengan barang yang dimiliki orang lain, cara yang paling umum adalah mengeluh dengan barang yang dimilikinya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang yang dimiliki orang lain. Atau dengan merebut benda yang menimbulkan iri
Gembira	Anak akan merasa gembira dan ceria ketika merasa sehat, situasi yang menyenangkan, dan situasi yang diharapkan. Berhasil mengerjakan tugas yang dianggap sulit	Anak-anak mengekspresikan kegembiraan mereka dengan tersenyum, tertawa, bertepuk tangan, melompat dan memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.
sedih	Anak akan merasa sedih	Secara khas anak akan

	jika kehilangan sesuatu atau sesuatu yang dianggap penting baginya apakh itu orang, binatang, benda mati, atau mainan	mengekspresikannya dengan menangis dan kehihilangan minat dengan kegiatan normalnya seperti makan.
--	---	--

Sejalan dengan pendapat Harlock, Riana Mashar mengatakan bahwa perkembangan emosional anak-anak yang berkaitan dengan kapasitas anak-anak berkembang *self confidence*, *trust* dan *empathy*.²⁷ Intinya, ada dua hal utama dalam kecerdasan emosi masa kanak-kanak, yaitu mengenali dan mengelola emosi. Sebagai langkah pertama bagi orang tua atau pendidik, dapat mengajarkan kecerdasan emosi dengan memperkenalkan berbagai jenis emosi kepada anak-anak. Jika anak semakin banyak mengenal jenis emosi, maka mereka akan dengan mudah mengenali emosi yang sedang dirasakan dirinya sesuai dengan situasi emosional yang ada. Sedangkan Hary Zabeck mengatakan bahwa emosi anak erat kaitannya dengan empati yang berkembang sejak dalam kandungan, dan empati akan mewarnai segala kehidupan emosional bayi sehingga akan memberikan warna dasar bagi kehidupan emosional anak selamanya.²⁸

Seiring perkembangannya anak akan mulai menjalin hubungan dengan orang-orang diluar rumah terutama dengan teman sebaya melalui interaksi bermain dan berkomunikasi. Dari proses inilah anak-anak akan menampilkan kecerdasan emosionalnya. Meskipun kecerdasan emosional memiliki prioritas yang lebih banyak daripada kecerdasan kognitif atau intelektual, tetapi keduanya harus berjalan seiring sejalan sebab kedua hal tersebut akan membentuk sebuah struktur kepribadian anak.

Usia 2-6 tahun (masa pra sekolah) anak dapat dengan bertahap belajar bagaimana menjadi anggota sosial saling berinteraksi dan bekerja sama. Menurut Hurlock pada usia 4-5 tahun anak akan bermain asosiatif, dimana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak lain.²⁹ Dengan adanya peningkatan kontak sosial anak akan bermain bersama dimana ia akan menjadi bagian kelompok dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Pada tahap ini lah anak mulai memainkan peranan penting dalam perkembangan sosial emosinya.

²⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 155.

²⁸ Enjang Idrus, *Melejitkan Anak Usia Golden Age*, Jakarta: Guepedia, 2002, hal. 27.

²⁹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 113.

Sedangkan pada usia 6-8 tahun anak berda dalam masa transisi dari TK menuju pendidikan sekolah dasar. Pada masa ini anak mendapatkan peran baru dalam kehidupan sosial emosionalnya.

Tabel. III.2 Tahap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Emosi Primer	
3 bulan	Senang (<i>joy</i>)
3-6 bulan	Sedih (<i>sadness</i>)
6 bulan perama	Jijik (<i>disgust</i>)
6-8 bulan	Marah (<i>anger</i>)
	Terkejut (<i>surprise</i>)
	Takut (<i>fear</i>) Mencapai puncaknya pada usia 18 bulan
Emosi yang disadari	
1,5-2 tahun	Empati
2,5 tahun	Cemburu (<i>jealousy</i>)
	Kebingungan (<i>confused</i>)
	Kebanggaan (<i>pride</i>)
	Malu (<i>shame</i>)
	Rasa bersalah (<i>guilt</i>) ³⁰

Pencapaian dan penerimaan sosial sangat penting bagi kehidupan anak. Citra diri yang positif dan negatif akan dipengaruhi oleh berhasil atau tidaknya kehidupan sosial si anak. Pada dasarnya kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan sosial. Kedua unsur tersebut bersifat menyatu (kohesif) dan tidak dapat dipisahkan secara tegas satu per satu.

Fungsi dan peranan emosi bagi perkembangan kanak-kanak adalah sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi sehingga anak-anak dapat menunjukkan semua kebutuhan dan perasaan mereka kepada orang lain. Berperan dalam membentuk kepribadian dan penyesuaian anak-anak dengan lingkungan sosialnya.
2. Emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan akan mempengaruhi interaksi sosial anak-anak melalui reaksi yang ditunjukkan oleh lingkungan.
3. Mempengaruhi iklim secara psikologis di lingkungan.
4. Perilaku dan kekambuhan yang sama akan menjadi karakter dan kebiasaan.

³⁰ Susianty Selaras Ndari, et al., *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, Jakarta: Edu Publisher, 2019, hal. 13-14.

5. Ketegangan emosional yang terasa bagi anak akan mengganggu dan menghambat mentalitas dan perkembangan motorik anak-anak.³¹

Jadi emosi sangat berperan bagi tumbuh kembang anak, dengan emosi anak dapat berkomunikasi, menyampaikan perasaannya, dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan dapat membentuk karakter anak. Jika terganggu aspek emosinya maka anak akan terganggu juga secara mental dan fisik.

Pada saat ini begitu banyak jumlah ibu bekerja dan di saat yang sama pula banyak lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini di luar rumah, salah satunya adalah Taman Kanak-kanak. Orangtua membutuhkan beragam cara yang tepat untuk dapat mengembangkan kemampuan anak. Orang tua berharap pada Lembaga pendidikan Taman kanak-kanak untuk mendapatkan mendapatkan stimulasi yang memadai bagi pengembangan anak-anak. Hal ini terkait dengan pendapat Melton bahwa sekolah adalah lingkungan utama untuk proses mengembangkan anak-anak, dan berperan dalam menciptakan kegiatan untuk kesejahteraan anak.³² Artinya peran sekolah sebagai rumah kedua dengan lingkungan yang lebih kompleks dapat merangsang tumbuh kembang anak melalui kegiatan sekolah yang telah terstruktur.

Lickona berpendapat bahwa variasi dalam situasi akan menghasilkan variasi dan perilaku.³³ Dapat ditafsirkan bahwa suasana yang dibangun dalam situasi yang mendekati kehidupan nyata dapat menyebabkan anak-anak kaya akan pengalaman belajar. Anak-anak akan berpikir tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga berafiliasi pada sisi non-kognitif. Dengan demikian mereka dikembangkan secara optimal dan menjadi manusia secara vertikal dan horizontal.

Anak dapat belajar dari proses imitasi atau meniru, melakukan sesuatu, mencoba dan mengalaminya secara langsung. Anak akan mendapatkan dan memanfaatkan apa yang tersedia di lingkungannya. Oleh karena itu orangtua dan guru dapat membantu anak untuk melibatkan dan mendorong anak untuk mencoba dan mengalaminya secara langsung. Secara fitrah anak telah membawa potensi atau bakatnya masing-masing, namun bakat atau potensi tersebut tidak akan berkembang apabila tidak mendapatkan stimulasi dari lingkungannya. Anak tidak berkembang secara otomatis tapi dipengaruhi oleh

³¹ Susianty Selaras Ndari, et al., *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, Jakarta: Edu Publisher, 2019, hal. 25-27.

³² Wisjnu Martani, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 1, Juni 2012, hal. 113.

³³ Wisjnu Martani, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 1, Juni 2012, hal. 114.

bagaimana cara lingkungan memperlakukannya. Dan ketika anak memasuki lingkungan formal sekolahnya di Taman Kanak-kanak maka kesempatan untuk belajar secara sosial akan semakin luas. Disinilah peran aktif guru untuk memberikan rangsangan positif pada perkembangan anak usia dini. Dikatakan oleh Pearson & Sardo bahwa Pengenalan terhadap anak merupakan hal yang penting, karena setiap anak adalah unik.³⁴ Jadi tugas guru adalah memahami karakteristik anak secara pribadi baik gaya belajarnya maupun karakter kepribadiannya. Guru merupakan fasilitator yang dapat mengarahkan semua aspek kemampuan dan keberbakatan anak seoptimal mungkin.

Penggunaan metode belajar kelompok akan membudahkan guru untuk mengenal karakter dan keunikan setiap individu siswa. Karena dalam kegiatan tersebut anak dituntut berperan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebayanya, mereka belajar bukan hanya mendengarkan dan menuruti instruksi guru saja tetapi anak dapat belajar dari teman sebayanya, berdiskusi dan bertukar pikiran merupakan suatu pengalaman yang berharga bagi anak, yang mana dengan mendengarkan dan di dengarkan serta berinteraksi secara aktif dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya, sehingga kecerdasan sosial dan emosinya terasah dengan lebih baik.

1. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Mudah beradaptasi dengan cepat. Disebabkan ia telah menyadari keberadaan dan perasaannya.
- b. Bebas berekspresi sehingga ia lebih kreatif.
- c. Dapat mengatasi konflik (*problem solving*)
- d. Dapat bekerjasama dalam tim.
- e. Membangun persahabatan.
- f. Dapat mempengaruhi orang lain.
- g. Mempunyai motivasi yang tinggi dan optimis.
- h. Menyukai pengalaman baru atau tantangan baru.
- i. Teliti dan perfeksionis (sempurna).
- j. Dapat mengingat kejadian dan pengalaman dengan mudah.
- k. Memiliki selera humor yang tinggi.

M. Darwis Hude, menjelaskan hubungan interpersonal manusia membawa dinamika dalam pergaulan karena keunikan tiap individu, masing-masing berbeda dalam cara pandang, kepribadian, kesukaan, kebiasaan, dan mungkin pula kebudayaan atau hal-hal lain.

³⁴ Franz J. Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987, hal. 56.

³⁵ Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009, hal. 36

Perbedaan-perbedaan ini berimplikasi pada hubungan sosial, baik antara individu maupun kelompok.³⁶

Pada awal kehidupannya, anak akan bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Anak perlu bergaul, berteman dan perlu diajarkan tentang aturan sopan santun, disiplin dan sebagainya agar tidak canggung dalam memasuki lingkungan baru. Hubungan interpersonal akan mempengaruhi cara anak bergaul, kebiasaan, dan interaksi antar individu dan antar lingkungannya.

Perkembangan emosi anak-anak selalu dapat dikembangkan sejalan dengan perkembangan intelektual interpersonal di mana perkembangan anak-anak dapat memahami keadaan emosional secara internal di dalamnya dan kondisi emosional individu lainnya yang berkorelasi dengannya. Kecerdasan interpersonal yang diidentifikasi dengan kecerdasan sosial dalam perkembangannya dapat merangsang perkembangan emosi anak-anak, antara lain melalui pemahaman tentang kondisi lingkungan sosial yang didominasi oleh kapasitas yang terkait di sekitar mereka.³⁷

Secara psikologis, kecerdasan interpersonal dapat mempengaruhi perkembangan emosi seorang anak melalui keterlibatan dalam lingkungan sosial disekitarnya.³⁸ Faktor maturase atau kematangan mempengaruhi respons individu dalam mengatasi berbagai kondisi yang dihadapi, baik dalam maupun konflik dalam proses pengembangan. Faktor pembelajaran diperoleh dari lingkungan di sekitar anak.

Lazarus mengkategorikan emosi menjadi dua kategori yaitu emosi primer (*basic*) dan emosi sekunder (*drived*).³⁹ Terdapat perbedaan antar ahli dalam mengkategorikan emosi primer, namun Lazarus memberi empat perbedaan utama dalam menyimpulkan emosi yang termasuk dalam kategori emosi primer, yaitu:

- a. Emosi primer adalah emosi asli dan elemen dari fisiologi.
- b. Emosi primer berpadu secara konsisten pada berbagai budaya dan spesies binatang.
- c. Emosi primer hadir di tahun pertama kehidupan atau sejak anak lahir.

³⁶ Darwis Hude, *Penjelajahan Religio Psikologis*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 14.

³⁷ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 36.

³⁸ Neny Mahyuddin, *Emosional Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, hal. 17.

³⁹ Lazarus, R.S & Folkman, S. , *Stress, Appraisal, and Coping*. New York : McGraw-Hill, Inc. 1984, hal. 115.

d. Emosi primer merupakan dorongan dan ekspresi yang lebih diindikasikan sebagai tugas penyesuaian paling penting untuk mempertahankan bahaya, reproduksi, orientasi dan eksplorasi.

Sedangkan Hurlock mengemukakan bahwa ada dua macam emosi yang umum pada anak-anak yaitu rasa ketakutan dan kemarahan. Pola emosi yang menyertai rasa takut adalah rasa malu, kecanggungan, kekhawatiran dan kecemasan.⁴⁰ Dalam kedua-dua emosi pada masa kanak-kanak juga sering mengalami kesakitan, rasa ingin tahu, cemburu, kesedihan, kegembiraan dan kasih sayang. Kebahagiaan kanak-kanak itu dipengaruhi oleh tiga perkara yakni penerimaan, pretensi dan kasih sayang. Kanak-kanak yang menerima keberadaan mereka pada umumnya akan menjadi lebih mudah untuk dicintai dan menerima dirinya, mereka menjadi orang yang mudah disenangi kawan dan orang dewasa. Semakin mereka menerima orang lain, maka, semakin besar cinta yang mereka menang. Kebahagiaan ketiga adalah prestasi, supaya prestasi gembira anak-anak mereka harus diadakan yang dianggap penting oleh ahli-ahli sosial di mana mereka bersatu.

Mayer & Salovey membagi *emotional intelligence* ke dalam empat cabang yaitu:⁴¹

- a. Persepsi emosi (*emotional perception*)
- b. Integrasi emosi (*emotional integration*)
- c. Pemahaman emosi (*emotional understanding*)
- d. Pengaturan emosi (*emotional management*)⁴²

Dimensi kecerdasan emosional menurut Mayer & Salovey terkenal sebagai model kecerdasan emosional dari empat unsur, empat elemen sebelumnya diatur dari kemampuan proses psikologis paling dasar hingga yang paling kompleks.

Menurut Elisabeth B. Hurlock menjelaskan metode belajar yang menunjang perkembangan emosi, sebagai berikut:

- a. Belajar secara coba-coba.
- b. Belajar dengan mempersamakan diri (*imitation*)
- c. Belajar melalui pengkondisian.
- d. Pelatihan.

Peran orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya sangat menentukan dalam proses pembelajaran anak. Mereka harus

⁴⁰ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 29.

⁴¹ Mayer and Salovey, *Emotional Intelligence*, New York: Dude Publishing, 2007, hal. 29.

⁴² Neny Mahyuddin, *Emosional Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, hal. 90.

bersabar dan menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Jika anak melakukan sesuatu yang positif, orang tua tidak ragu untuk memuji.

Erickson mengungkapkan mengenai pembelajaran sosial-emosional selama masa pra sekolah diantaranya *Basic trust vs Mistrust, Industry vs Infentory, Initiative vs Guilt*.⁴³

a. *Basic trust vs mistrust* (usia 0-1 tahun)

Pada teori perkembangan psikososial menurut Erickson terjadi antara usia awal kelahiran hingga satu tahun, dan merupakan tingkatan paling dasar dalam hidup. Karena bayi masih dalam ketergantungan dan kualitas dari pengasuhannya. Jika dia merasa yakin dan selamat ia akan berhasil membangun kepercayaan. Kegagalan orangtua dalam mengembangkan kepercayaan menyebabkan ketakutan dan ketidakpercayaan pada anak.

b. *Industry vs Infentory* (usia 2 tahun)

Tingkat kedua dari teori psikososial Erickson terjadi pada usia 2 tahun masa kanak-kanak dan berfokus pada pengendalian diri. Erickson percaya bahwa belajar mengendalikan fungsi tubuh akan membawa perasaan kontrol dan kemerdekaan. Anak yang membuatnya lulus tahap ini pasti dan aman. Sementara mereka yang tidak berhasil merasa ragu dan tidak percaya diri.

c. *Initiative vs Guilt* (usia 3-5 tahun)

Pada usia pra sekolah anak mulai menunjukkan kontrolnya melalui permainan langsung dan interaksi sosialnya. Anak akan lebih termotivasi dalam menghadapi dunia yang lebih luas. Maka saat ini dituntut peran aktif pendidik dan orangtua untuk memberikan stimulasi yang naik. Anak yang berhasil melewati tahap ini akan lebih mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Sedangkan yang gagal akan merasa bersalah, ragu dan kurang inisiatif.

Bila anak terbiasa melakukan kegiatan sosial serta kegiatan kemanusiaan maka kadar kecerdasan emosionalnya akan bertambah. Keluarga adalah lingkungan terdekat bagi anak bersama keluarga anak dapat melakukan kegiatan sosial pertamanya. Dari kedua orangtuanyalah terutama ayah dan ibu anak akan belajar mengenai tanggung jawab pribadinya. Anak akan cerdas secara emosi jika orangtua maupun pendidik mampu membimbing dengan pola asuh yang tepat.

⁴³ Susanty Selaras Ndari et.al, *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018, hal. 16.

2. Emosi Anak Introver

Menurut Suryabrata, pengelolaan tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* didasarkan pada respon, kebiasaan, dan sifat-sifat individu dalam melakukan hubungan interpersonal, selain itu tipe kepribadian juga dapat menjelaskan posisi kecenderungan individu berhubungan dengan reaksi dan tingkah laku.⁴⁴

Banyak orang memahami bahwa anak introvert sama dengan pemalu. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Mengenali anak yang *introvert* kecenderungannya adalah ia akan lebih banyak diam, tenang dan banyak menarik diri, tidak banyak berbicara, lebih menikmati kesendiriannya dan lebih cenderung pasif. Pada anak dengan kecenderungan *introvert personality*, tidak menunjukkan perubahan pola emosi yang signifikan pada kesehariannya. Anak dengan tipe introver ini cenderung lebih merasa nyaman pada pola emosi yang stabil dimana anak tersebut mudah memprediksi pola emosi yang ada tersebut.⁴⁵ Anak *introvert* mempunyai kecenderungan susah untuk mengekspresikan apa yang dirasakan. Emosinya seperti sedih, senang, marah, tidak menunjukkan hal-hal yang mudah untuk diamati.

Menurut Jung seorang ahli psikologi kepribadian, *introvert* pada intinya adalah kepribadian dasar yang dimiliki oleh anak dengan kecenderungan perilaku yang lebih berorientasi ke dalam diri sendiri.⁴⁶ Anak *introvert* dengan kecenderungan menarik diri dari kontak sosial, minat dan perhatiannya terfokus hanya pada pikiran dan pengalaman sendiri saja. Sedangkan menurut Eysenck intraversi atau *introvert* merupakan tindak sosial pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut, tidak bersosialisasi, berhati-hati, damai, tenang dan terkontrol.⁴⁷

Jung menguraikan perilaku *introvert* sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak,

⁴⁴ Komang Sri Widiyanti, dan Yohanes Kartika Herdiyanto, "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 6. No. 12. Tahun. 2013, hal. 108.

⁴⁵ Amarillia Puspasari, *Emotional Intelligent Parenting & Relationship*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013, hal. 25.

⁴⁶ E. Widjo Murdoko, *Parenting with Leadership, Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, hal. 47.

⁴⁷ Dina Satalina, "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert", dalam *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol.02 No.02, Tahun 2014, hal. 294.

merasa kesepian dan merasa tidak nyaman apabila ditengah orang banyak.⁴⁸ Anak dengan tipe kepribadian introver cenderung pendiam dalam keramaian. Bagi seorang introver terlalu banyak stimulasi membuat mereka terdistruksi sehingga membuatnya menjadi tidak produktif dan kehilangan fokus. Mereka akan merasa lebih produktif dalam kesendiriannya.

Sedangkan menurut Eysenck intraversi merupakan kebalikan dari ekstraversi yaitu anti sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, pesimis, dan penakut, menurut Eysenck perberdaan antara ekstrover dan interover bukan pada prilaku melainkan pada sifat dasar biologis dan genetiknya⁴⁹ Tipe kepribadian *introvert* adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert, ia cenderung pendiam, pasif, tidak mau bergaul, teliti, pesimis, tenang, dan terkontrol.⁵⁰ Secara umum, dapat dikatakan bahwa kepribadian introvert akan cenderung lebih memperhatikan mood, reaksi dan pikiran yang terjadi pada diri mereka sendiri. Santrock mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak adalah karakter kepribadian.⁵¹ Sedangkan dari sisi emosi anak *introvert* tidak menunjukkan pola emosi yang signifikan pada kesehariannya, dengan emosi yang cenderung stabil dimana anak mudah memprediksi pola emosi yang ada tersebut.⁵²

Hal ini diperkuat oleh sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Neuroscience* yang menemukan bahwa anak-anak yang introvert memiliki emosi yang lebih besar dari pada anak yang berkarakter ekstrovert.⁵³ Keterlibatan yang aktif dalam setiap aktivitas akan membawa kebahagiaan, kesejahteraan, dan kepercayaan diri serta memberikan kesempatan anak untuk

⁴⁸ E. Widijo Hari Murdoko, *Parenting with Leadership, Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, hal. 48.

⁴⁹ Dina Satalina, *Kecenderungan Prilaku Cyberbulliyng Ditinjau dari Tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert*, dalam *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol.02 No.02, Tahun. 2014, hal. 295.

⁵⁰ Komang Sri Widiyanti, "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial Antara tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert", *Jurnal Psikologi Udayana*, 2013, Vol. 1, No 1, hal. 108.

⁵¹ Ira Rahmawati, et.al., "Cooperative Play Affects Social Interaction of Children Who Have Introvert Personality", *Jurnal Ners*, Vol. 5, No 1, Tahun 2010, hal. 38.

⁵² Amarillya Puspa Sari, *Emotional Intellegent Parenting & Relationship*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009, hal. 25.

⁵³ Neil A. Harison, "The Embodiment of Emotional Feelings in the Brain", *Jurnal Neuroscience*, 22 September 2010, 30 (38) 12878-12884.

bersosialisasi dengan anak lain yang memiliki ketertarikan yang sama. Pengalaman bermain bisa dijadikan sarana untuk perkembangan sosial anak-anak, terutama jenis permainan yang bersifat sosial, misalnya sosiodrama atau bermain bersama.

Anak usia dini *introvert* membutuhkan rangsangan dari orangtua atau pendidik berupa jalinan atau hubungan interpersonal yang kuat, sehingga anak akan percaya terhadap orangtua, dengan rasa percaya tersebutlah yang akan membantu perkembangan pola emosi dan membuat mereka mampu menerima perubahan, apabila anak sulit melakukan hubungan dengan orang lain.

Anak dapat dilibatkan untuk bergaul dengan teman sebaya, sahabatnya atau kerabatnya yang lebih mempunyai kedekatan yang kuat dengan orang-orang yang mereka percayai. Dengan kata lain orang tua harus menciptakan hubungan interpersonal yang kuat, dimana anak merasa percaya dengan hubungan tersebut. Orang tua tidak mengkhianati kepercayaan tersebut (berbohong atau mengingkari janji). Kepercayaan diri yang kuat lah yang akan menolong perkembangan pola emosi dan membuat mereka mau menerima suatu perubahan.

3. Cara Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini

Orangtua dan guru dapat mengasah kecerdasan emosional anak sejak dini dengan cara:⁵⁴

a. Memberikan perhatian pada anak.

Setiap anak tentunya membutuhkan perhatian terutama dari kedua orangtuanya. Begitu juga ketika di sekolah anak membutuhkan perhatian dari gurunya. Dengan demikian anak akan merasa dihargai. Perhatian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk menyapa, tersenyum, mendengarkan cerita anak dan jawaban-jawabannya dengan penuh antusias. Serta memberikan belaian, sentuhan, pelukan, kecupan pada anak.⁵⁵

b. Mengenalkan berbagai jenis emosi positif dan jenis emosi negatif serta dampaknya pada anak.

Hal ini dapat dilakukan secara terprogram maupun secara spontan. Secara terprogram orangtua atau pendidik dapat mengenalkan pada saat santai dimana anak dan orangtua atau pendidik dalam keadaan rileks, hal ini bertujuan agar *knowing the good* akan ditransformasi dengan baik dan maksimal. Kemudian dengan cara spontan dapat dilakukan pada saat tertentu

⁵⁴ Konik Naimah, Elwasathya, *Jurnal Studi Agama*, Volume 7, No 1, Juni, 2019, hal 75.

⁵⁵ Novan Ardiwiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2014, hal. 160.

misalnya tatkala anak menunjukkan emosi positif seperti gembira, atau saat anak menampakkan emosi sedih. Pada saat ini lah orangtua atau pendidik dapat mengenalkan berbagai macam emosi positif dan negatif lainnya beserta dampak yang dapat ditimbulkannya. Dengan demikian anak akan memahami emosi mana saja yang baik dan emosi mana yang buruk bagi dirinya. Selain itu anak dapat mengambil sikap atas emosinya. Mengenalkan berbagai jenis perasaan pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan atau aktivitas yang menarik bagi anak. Ajarkan anak mengungkapkan perasaannya dengan tepat dan menggunakan kalimat-kalimat positif yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Ini merupakan bekal pengendalian diri bagi anak di saat dewasa kelak.

c. Memenuhi kebutuhan anak

Setiap anak memiliki kebutuhan, hal ini mengacu pada teori hierarki Maslow yang setidaknya terdapat lima kebutuhan yaitu: Kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan adanya rasa percaya diri, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya.⁵⁶ Bagi anak usia dini kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhinya sendiri. Anak memerlukan bantuan orangtua maupun guru untuk memenuhinya.

Kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar, seperti makan, minum dan istirahat yang kesemuanya itu harus dipenuhi oleh orangtua. Dimana dalam Islam itu merupakan suatu kewajiban bagi orangtua terhadap anaknya. Ketika kebutuhan tersebut sudah terpenuhi maka meningkat pada kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman dan nyaman. Rasa nyaman yang dirasakan anak akan memicu emosi bahagia dan gembira dimana emosi-emosi tersebut sangat penting dimiliki anak bagi perkembangan kecerdasan emosinya. Meningkat pada kebutuhan selanjutnya adalah rasa cinta dan kasih sayang. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang akan terpenuhi apabila orangtua dan guru dapat menciptakan hubungan yang hangat yang akan membuat anak merasa menjadi bagian dari suatu kelompok (keluarga ataupun sekolah). Ketika kebutuhan akan cinta kasih tidak terpenuhi maka yang akan terjadi adalah anak akan merasa tidak percaya diri, pemalu dan rendah diri. Kepercayaan diri merupakan modal bagi

⁵⁶ Diana Ariswanti Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi dan Sosial*, Solo: Media Grafika, 2016, hal. 41.

anak untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Dengan aktualisasi diri anak dapat melakukan kegiatan yang disukainya misalnya: menari, menyanyi, menggambar, olah raga dan kegiatan positif lainnya.

d. Keteladanan atau memberi contoh yang baik.

Emosi yang tersalurkan dengan baik akan membawa energi positif bagi seseorang. Hal ini diajarkan dengan contoh sikap orangtua sehingga anak dapat meniru perilaku orangtua pada dirinya. Karena pada dasarnya anak akan lebih mudah mencontoh apa yang dilihatnya dari pada apa yang didengarnya. Mengungkapkan emosi sama dengan mengungkapkan pendapat pribadi. Mengajak anak untuk berdiskusi mengenai perasaannya menjadi penguatan positif bagi perkembangan kecerdasan emosi anak.

e. Memberikan *Reinforcement* pada perilaku anak.

Penguatan atau *reinforcement* dapat diberikan orangtua atau guru pada sikap anak yang positif maupun negatif. Hadiah atau rewards dapat diberikan bagi perilaku anak yang positif. Hadiah dapat berupa materi dan non materi, namun sebaiknya berikanlah hadiah non materi karena hadiah berupa materi hanya akan membuat anak pamrih, anak hanya akan berperilaku positif jika mendapat hadiah berupa materi.⁵⁷

f. Menghormati perasaan oranglain

Anak diajarkan untuk menghormati dan menerima perbedaan yang ada. Orang tua harus memperhatikan apa yang dirasakan anak, sehingga ia akan belajar bagaimana menghormati perasaan orang lain. Pola asuh demokratis adalah cara tepat agar orangtua dapat mengajarkan mengutarakan isi hatinya dengan bebas, sehingga terasah kepekaan emosionalnya.

g. Menunjukkan empati pada orang lain

Beberapa cara yang dilakukan untuk dapat mengembangkan empati anak:

- 1) Berikan kasih sayang yang cukup.
- 2) Memberikan pengertian makna persahabatan.
- 3) Dengarkan saat anak berbicara.
- 4) Ajarkan anak memperhatikan keadaan orang lain.
- 5) Mengajarkan anak untuk mendoakan orang lain.
- 6) Melibatkan anak untuk membantu pekerjaan orangtua.

⁵⁷ Novan Ardiwiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2014, hal. 167.

Hal diatas bertujuan untuk mengembangkan empati kognitif agar ia mampu melihat dari sudut pandang oranglain.

h. Mengutamakan relasi dengan orang lain.

Hubungan sosial sangat memengaruhi kematangan emosi anak. Jika anak itu terbiasa dengan hubungan sosial, ia akan mendapatkan banyak pelajaran berharga untuk kematangan emosinya.⁵⁸ Seorang anak yang menjalin hubungan sosial dengan orang lain akan merasa bahagia, dan kebahagiaan itu dapat memicu perkembangan kepribadian dan emosi anak. Mengajarkan anak untu mau berbagi dan menunjukkan perasaan orang tua ketika anak berprestasi akan menumbuhkan kepekaan emosionalnya.

i. Mengelola perasaan dengan baik

Kemampuan anak dalam mengelola perasaan tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi membutuhkan peran serta orangtua dan pendidik untuk membimbingnya. Ajarkan anak untu belajar bersabar dan menyikapi segala kondisi dengan persaan positif.

j. Belajar memecahkan masalah (*Problem solving*)

Ajarkan anak untuk mengelola rasa sedih dan kecewa mengajarkan pada anak menganalisis penyebab kegagalannya. Dengan demikian anak akan mampu memecahkan masalahnya sendiri orang tua dapat membantu memberikan beberapa alternatif yang dapat membantu memecahkan masalahnya.

k. Mengajarkan menggunakan “rasa” ketika akan mengambil keputusan.

Bagi anak usia 5 tahun keatas mereka sudah mampu mengolah rasa untuk mengambil keputusan, untuk anak yang berusia lebih kecil orangtua atau pendidik dapat memberikan alternatif tentang pilihan dan keputusannya. Pemilihan keputusan bagi anak berhubungan dengan hati nuraninya. Ajarkan budi pekerti dan ungkapkan alasan-alasannya.

l. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain

Sifat egosentris pada anak terkadang menyebabkan hubungan pertemanan masih atas dasar kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kondisi oranglain. Ajarkan anak bergotong royong menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Dengan begitu anak akan belajar menghargai kepentingan orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.

m. Memberikan kesempatan untuk bermain sosial

⁵⁸ Al, Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009, hal. 54.

Pada permainan sosial anak akan melakukan permainan bersama beberapa anak yang melibatkan suatu aturan. Misalnya: sepak bola, ular tangga, petak umpet dan lainnya. Pada saat itulah anak berinteraksi dan bekerja sama dalam sebuah aturan. Hal ini berguna bagi tugas perkembangan sosial emosional anak. Dalam kegiatan bermain ini anak akan belajar berempati, bersosialisasi dan memenuhi aturan yang dibuat dalam berbagai permainan sosial tersebut.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini.

Terdapat empat faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosi anak usia dini sebagai berikut:⁵⁹

1. Faktor Hereditas

Faktor Hereditas atau warisan juga dapat disebut faktor nutrisi. Atas dasar hasil penelitian, hereditas adalah faktor yang mempengaruhi kapasitas intelektual, salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial emosi anak. Ini dapat diartikan bahwa karakteristik seorang anak dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik kongenital yang diwarisi oleh orang tua mereka.

Faktor yang telah ditentukan yang dibawa sejak saat itu lahir, yang akan menentukan perkembangannya nanti. Dalam perspektif hereditas perkembangan anak-anak, itu akan dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

a. Bakat

Anak terlahir dengan bakatnya masing-masing. Anak memiliki bakat misalnya: seniman, olahragawan, pembawa acara dan lainnya. Dimana bakat ini diwariskan oleh ayah ibunya atau bahkan nenek moyangnya. Begitu juga kecerdasan sosial emosional yang diwariskan oleh orangtuanya.

b. Sifat-sifat keturunan.

Warisan yang diperoleh dari orangtuanya dapat berupa fisik maupun psikis. Secara fisik berupa bentuk hidung, wajah postur dan lainnya. Sedangkan segi psikisnya seperti gemar berbicara, pandai bergaul, supel dan sebagainya.⁶⁰

2. Faktor Lingkungan.

⁵⁹ Novan Ardiwiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan sosial & Emosi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 44.

⁶⁰ Novan Ardiwiyani et. al, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotimik-Holistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 35.

Dapat disebut juga dengan faktor *nature*. Pengalaman sosial emosi dipengaruhi oleh susunan biologis dan pengalaman psikologis yang terjadi sebelum anak lahir dan setelah kelahiran.

3. Keluarga

Keluarga adalah yang terdekat, utama dan yang pertama untuk anak-anak. Ini berarti bahwa lingkungan keluarga adalah faktor dominan yang menentukan perkembangan sosial emosional anak-anak di masa depan. Pola asuh orang tua adalah pengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang ditekankan oleh Nabi Muhammad dalam hadits-nya sebagai berikut:

“Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R Bukhari).⁶¹

Pesan dari hadist tersebut bahwa apa yang dilakukan orangtua terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap kehidupan anaknya.

4. Sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak. Disekolah anak berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Hubungan ini akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Stimulasi yang diberikan guru terhadap anak berpengaruh besar untuk mengoptimalkan kecerdasan sosial emosionalnya. Begitu pula perilaku yang ditampilkan oleh teman-teman sebayanya di sekolah akan turut andil dalam menentukan perkembangan sosial emosional anak. Interaksi dalam kelompok maupun dalam kegiatan permainan dapat menjadi salah satu stimulasi bagi mana anak dapat menempatkan dirinya sebagai individu di masyarakat. Bagaimana anak dapat menjalin hubungan dan bekerja sama dengan anak lainnya. Kemampuan ini lah yang diharapkan dimiliki setiap anak untuk bekalnya di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

“Persamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberikannya padamu, atau kamu membeli kepadanya, atau setidaknya kamu dapat memperoleh bau yang harum darinya, tetapi si peniup api tukang besi mungkin akan

⁶¹ Abu Abdillah Al- Bukhari, Sahih al-Bukhary, Lebanon: Daral-Ilm, t.t., juz 1, hal. 12. No. hadis 4806.

membuat pakaianmu terbakar atau kamu akan mendapatkan bau yang tidaksedap darinya” (H.R Bukhari).⁶²

5. Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat ditafsirkan sebagai sekumpulan individu atau kumpulan yang terikat dalam perpaduan, budaya dan agama dan negara. Terdapat lima elemen yang berada dalam masyarakat, yaitu:

- a. Hidup bersama-sama dua orang atau lebih.
- b. Hidup bergaul dan bercampur baur cukup lama.
- c. Hidup dalam suatu kesatuan yang utuh. Mereka sadar bahwa sistem kehidupan besama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri sehingga merasa adanya keterikatan diantara mereka.
- d. Terdapat aturan yang jelas dan disepakati bersama dalam kelompoknya.⁶³

Ada situasi kebiasaan, agama dan demografis dalam suatu masyarakat, baik secara langsung maupun tidak, memiliki pengaruh pada perkembangan sosial emosional masa kanak-kanak. Kebiasaan di masyarakat memengaruhi gaya belajar dan hasil belajar. *Religiositas* suatu komunitas akan mempengaruhi aspek sosial emosional masa kanak-kanak awal.

6. Faktor Umum

Faktor ini merupakan perpaduan dari faktor hereditas dan faktor lingkungan, antara lain:

- a. Jenis Kelamin.

Dalam menghadapi permasalahan, biasanya anak laki-laki akan lebih menggunakan akal atau logikanya daripada perasaannya. Sementara anak perempuan cenderung mengatasi masalah dengan perasaan atau emosi mereka. Dari sudut pandang sosial, itu menyebabkan gadis-gadis mendapatkan lebih dari anak-anak.

Pembentukan kelompok berbasis seks menyebabkan anak-anak berkaitan dengan lebih mudah dengan teman-teman serupa dan dapat memperkuat bonus emosional dalam kelompok mereka.

- b. Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Semakin sehat dan

⁶² Abu Abdillah Al- Bukhari, Sahih al-Bukhary, Lebanon: Daral-Ilm, t.t., juz 1, hal. 12.

⁶³ Ramayulis et. al., *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 65.

sempurna perkembangan fisik dan psikisnya maka semakin baik perkembangan emosi dan sosialnya. Sebaliknya jika mereka mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik dan psikis maka akan perkembangan sosial dan emosionalnya akan mengalami hambatan.

Goleman berpendapat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu:

a. Faktor Internal

Ini adalah faktor yang berasal dari individu yang dipengaruhi oleh otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang ada di otak emosional.

b. Faktor Eksternal

Yaitu, faktor-faktor yang datang dari luar individu yang memengaruhi atau mengubah sikap pengaruh yang eksternal, dipengaruhi oleh kelompok atau sebaliknya. Itu juga bisa tidak langsung melalui perantara.

Sedangkan, menurut De Loux, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah:⁶⁴

- a. Fisik, secara fisik bagian anatomi tubuh yang mempengaruhi emosi adalah bagian anatomi syaraf. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks (disebut juga neo korteks) Sebagai bagian dari otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.
- b. Korteks memainkan peran penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis dan melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Korteks khusus lobus prefrontal berfungsi sebagai sakelar yang mengatur dan memberikan makna situasi emosional sebelum bertindak sesuatu.
- c. Sistem limbik, bagian ini sering dikenal sebagai emosi otak yang berada di kedalaman belahan otak dan terutama bertanggung jawab atas emosional dan impuls. Sistem limbik termasuk hippocampus di mana pembelajaran emosional dan tempat disimpannya emosional, selain amygdala yang merupakan pusat kendali emosional di otak.
- d. Psikis, kecerdasan emosi selain dipengaruhi kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor rangsangan lingkungan dan juga dapat diperkuat dari dalam individu.

⁶⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligent*, Terj Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 20-32.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor fisik dan psikis. Secara fisik terletak di dalam otak yaitu korteks dan system limbiks. Dan secara psikis dipengaruhi oleh pengalaman, rangsangan dari dalam dan dari luar lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut diatas akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional masa kanak-kanak dengan domain aspek yang berbeda. Perbedaan dalam domain faktor-faktor ini yang menyebabkan perbedaan pada setiap masa kanak-kanak. Atau yang biasa disebut perbedaan individu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Isra/17:84, yang berbunyi:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ...

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". (Q.S Al-Isra/17: 84)

Dalam tafsir Al-Mukhtasar mengatakan bahwa setiap manusia berperilaku sesuai dengan akhlak yang dia biasakan pada dirinya. Ayat menjelaskan bahwa bentuk fisik, perkembangan emosional, bahasa, kognitif, bahasa, moralitas dan agama pada usia dini bervariasi tergantung pada dominasi faktor pengaruh. Bahkan dalam Islam perbedaan merupakan suatu karunia dan tidak menjadi masalah. Artinya tidak seorangpun yang dirugikan karena kelemahannya. Hal ini pun diperkuat dan ditegaskan dalam firman Allah dalam Q.S Al Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Q.S Al Baqarah/2: 286.)

Dikatakan oleh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, ayat diatas menerangkan bahwa agama Allah adalah mudah, tidak ada kesulitan didalamnya. Sudah sepatutnya menjadikan perbedaan menjadi suatu karunia dan rahmat yang patut disyukuri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak menurut Dinkmayer,⁶⁵ adalah:

- a. Faktor fisik, faktor fisik terkait erat dengan masalah kesehatan. Anak-anak yang sehat lebih mudah dipandu daripada anak-anak yang tidak sehat. Anak-anak yang tidak sehat sering menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Karena itu memperhatikan kebutuhan gizi anak seperti memberi makanan yang sehat tidak hanya pemenuhan bagi kesehatannya tetapi juga bagi perkembangan emosinya yang baik.
- b. Faktor intelegensi, faktor intelegensi berkaitan dengan kemampuan anak menerima berbagai informasi yang ia terima baik. Karena itu orang tua harus merangsang intelegensi anak sejak dalam kandungan. Stimulasi seperti membacakan Al-Qur'an, mengajaknya berbicara sejak masih di dalam rahim, membacakan dongeng, ialah bertujuan untuk merangsang intelegensinya yang juga bisa mendukung perkembangan emosinya.
- c. Faktor lingkungan sosial. Orang tua harus memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul. Kondisi lingkungan sosial tempat anak berinteraksi memberikan andil yang besar bagi perkembangan emosinya. Anak yang sering bergaul dengan orang-orang pemaarah akan meniru karakter tersebut hal ini tentu mempengaruhi perkembangan emosi anak.
- d. Faktor keluarga, faktor keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan kecerdasan emosi anak. Bila anak ada pada lingkungan keluarga yang kurang harmonis, orangtua sering bertengkar akan menghambat kecerdasan emosi anak. Dengan demikian orangtua harus dapat menjaga keharmonisan keluarga demi pembentukan kecerdasan emosi anak.⁶⁶Senantiasa menjaga lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik dan kesehatan, tingkat kecerdasan, lingkungan sosial keluarga, terutama orang tua yang mengasuhnya mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Jika anak dilatih dengan kecerdasan emosionalnya dengan baik, anak itu akan dapat memahami dirinya sendiri dan memahami keadaan orang lain, mampu berpikir dan menghadapi juga memecahkan masalah hidupnya. Kecerdasan emosi akan

⁶⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Tinggi dari pada IQ* Alih Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 111.

⁶⁶ Dinkmayer, *Child Development; The Emerging Self*, New Jersey: Prentice-Hall, 1965, hal. 133-144.

tumbuh dan berkembang seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga mati. Keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan emosional anak.

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Casmini, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Faktor internal adalah faktor pada individu yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Faktor internal ini berasal dari dua sumber, yaitu fisik dan psikologis. Dari sisi fisik atau jasmani, apabila seseorang mengalami gangguan fisik atau kesehatan maka dapat dimungkinkan akan mengganggu kecerdasan emosinya. Dari sisi psikologis, mencakup pengalaman. Perasaan, kemampuan berpikir, dan aspek motivasi.
- b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah rangsangan lingkungan di mana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: a) stimulus itu sendiri, stimulus adalah salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam pengembangan kecerdasan emosional tanpa mengubah kenyataan. b) lingkungan dan situasinya, terutama mereka yang mendasari kecerdasan proses emosional.

Artinya dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi dipengaruhi faktor dari dalam individu yang berupa keadaan fisik dan jasmani dan psikologisnya juga dari luar individu yang berupa rangsangan dari lingkungan sekitarnya berupa rangsangan-rangsangan yang dapat mempertajam kecerdasan emosi.⁶⁷

Riana Mashar menjelaskan bahwa berbagai penelitian di bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak yang berbahagia, percaya diri, populer dan lebih sukses di sekolah.⁶⁸

D. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-Qur'an.

Hakikat kecerdasan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *intelligent* sebagaimana yang di kemukakan oleh Schindler yaitu: "Jika intellegensia atau kecerdasan benar-benar terdiri dari sifat-sifat cerdas, itu akan ditanggung di samping hal-hal lain, orientasi dan pembatasan emosional juga dengan cerdas pula".⁶⁹

⁶⁷ Casmini, *Emosional Parenting*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007, hal. 23-24.

⁶⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 29

⁶⁹ Hanif Cahyo Adikistoro, *Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, hal. 2.

Sejalan dengan pendapat diatas, David Wescler menafsirkan kecerdasan sebagai kemampuan umum orang untuk bertindak, berpikir secara rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.⁷⁰ Sedangkan menurut Howard Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan suatu yang bernilai bagi budaya tertentu.⁷¹ Kunci dari kecerdasan emosi adalah kejujuran pada hati nurani.

Dengan demikian jika disimpulkan kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menguasai suatu kemampuan tertentu di bidangnya masing-masing yang bersifat unik. Juga merupakan suatu kesempurnanya akal budi seseorang yang dapat mengerti dan berfikir tajam menghasilkan sebuah karya dan yang bermanfaat bagi diri dan orang banyak. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2:44 sebagai berikut:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S Al-Baqarah/2:44)

Dalam tafsir Al-Muyassar/Kementrian Agama Saudi Arabia, bahwa manusia harus menghindar dari kebodohan dan diperintahkan untuk mengerjakan amal soleh atau kebaikan.⁷² Jadi salah satu ciri orang yang beriman adalah mereka yang menggunakan akalnyanya dengan sebaik mungkin.

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt dengan keistimewaannya, salah satunya adalah terpeliharanya Al-Qur'an sepanjang zaman dari tangan kotor manusia, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al- Hijr/15: 9:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S Al- Hijr/15: 9:)

⁷⁰ Syaiful Sagala, *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 82.

⁷¹ Agus Efendi, *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak: Prinsip Parenting Islami di Era Milenial*, Jakarta: Qiara Media, 2019, hal. 81.

⁷² Al- Qarni Aidh, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press, 2007, hal. 43.

Kecerdasan emosi yang telah ditafsirkan sebagai kemampuan memahami, merasakan dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan perasaan seseorang sebagai sumber energi, koneksi, informasi dan pengaruh manusia.⁷³ Sedangkan menurut Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai "kemampuan yang mencakup kontrol diri, antusiasme dan ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi". Dalam versi yang lebih baru, kecerdasan emosi adalah "kemampuan untuk menghormati dan mengatur diri sendirinya dan orang lain."⁷⁴

Dari dua pendapat sebelumnya, maka disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaannya sendiri dan orang yang lain, mampu memotivasi dan mampu menangani emosi mereka sendiri dalam interaksinya dengan orang lain. Hal ini dipertegas dalam Q.S Al-Baqarah/2: 225 yang berbunyi:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Q.S Al-Baqarah/2: 225)

Maksudnya, Allah tidak akan memberikan hukuman dan tidak juga mengharuskan kalian untuk memenuhi sumpah keliru yang telah kalian ucapkan, tapi sumpah itu keluar dari mulutnya tanpa adanya keyakinan dan kesungguhan.⁷⁵ Ungkapan “emosi manusia” dalam Al-Quran terkait langsung dengan perilaku manusia, baik sebagai makhluk individual (*fardiyah*) maupun sosial (*jami'iyah*), pada tataran informasi masa lampau, kini dan masa depan.⁷⁶

Sedangkan menurut Nazarudin Umar Mengatakan didalam Al-Qur'an aktivitas kecerdasan emosional sering dihubungkan dengan hati

⁷³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, ESQ, Jakarta: Arga, 2001, hal. 199.

⁷⁴ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Airlangga, 2011, hal. 154.

⁷⁵ M Abdul Ghoffar E.M (Penerjemah), *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As Syafi'i, 2004,

⁷⁶ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 136.

yang dapat ditelusuri dengan kata kunci *kalbu*, dan istilah lain yang mirip dengan fungsi *kalbu* adalah jiwa, intuisi, dan sebagainya.⁷⁷

Pendapat itu sejalan dengan pendapat Robert K. Cooper Nurani mengaktifkan nilai-nilai terdalam, perubahan sesuatu yang dirasa adalah sesuatu yang kita jalani. Menurut Cooper, ia memungkinkan tahu hal-hal apa yang mungkin tidak diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan antusiasme, integritas dan keterlibatan, hati adalah sumber energi dan perasaan yang meminta menuntut untuk belajar, menciptakan kerja sama, kontrol, dan melayani .⁷⁸

Emotional quotion atau kecerdasan emosi sejatinya merupakan suatu kemampuan untuk merasa, yang kuncinya berada pada kejujuran suara hati (*qalbun salim*). Suara hati ini lah yang mejadi prinsip atau pedoman yang mampu memberikan ketenangan, kekuatan dan kebijaksanaan, yang menurut Correy “disinilah anda berurusan dengan visi dan nilai anda. Di sini, anugerah digunakan, kesadaran diri untuk memeriksa peta itu sendiri, dan jika anda menghargai prinsip yang benar, maka paradigma anda sesungguhnya berdasarkan pada prinsip dan kenyataan dimana suara hati berperan sebagai kompasnya”.⁷⁹

Al-Qur’an telah mengajarkan bagaimana cara memperoleh dan mengenal suara hati itu dalam Q.S Al-Alaq /96: 1-5 yaitu:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al- Alaq /96: 1-5)

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. ini jelaslah bahwa perintah membaca disini bukan sekedar membaca buku dalam konotasi dunia. Namun membaca disini diartikan membaca adanya tanda-tanda kebesaran-kebesaran Allah SWT, membaca apa yang ada pada diri kita, membaca alam semesta

⁷⁷ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hal. 24

⁷⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2001, hal. 40.

⁷⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta; Arga, 2001, hal. 42.

dan menuntut ilmu serta memerangi kebodohan. Jadi untuk dapat menajamkan suara hati kuncinya adalah banyak belajar dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya.

Dalam perspektif Islam Allah SWT menciptakan segala macam bentuk emosi melalui ketentuannya.⁸⁰ Emosi diciptakan Allah SWT untuk agar menjadikan manusia lebih sempurna. Dalam Q.S An-Najm/ 53: 43-44 yang berbunyi:

...وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

...dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan. (Q.S An-Najm/ 53: 43-44)

Berbeda dengan K. Cooper dan Sawaf yang mengatakan “Kecerdasan emosional membutuhkan seseorang untuk belajar mengenali dan menghargai dia dan orang lain untuk menanggapi dengan proporsional, efektif menerima informasi, energi, dan emosi yang dalam kehidupan sehari-hari mereka”.⁸¹ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan emosi yaitu mampu merasa, memahami, menerapkan daya secara efektif, ketajaman emosi menjadi sebagai sumber energi, informasi, koneksi yang manusiawi.

Mujib mengatakan bahwa akhlak adalah kondisi lahir dan batin manusia. Mujib membagi akhlak menjadi dua yaitu: Pertama, akhlak baik (*akhlak mahmudah*) seperti: sabar, ikhlas, tawakal, qonaah, rendah hati, jujur, dermawan, adil dan sebagainya. Kedua, akhlak buruk (*akhlak madzmumah*) seperti: marah, dusta, riya, sombong, kikir, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa akhlak berhubungan dengan kalbu, dimana hati atau kalbu tempat untuk menampung kebaikan dan keburukan. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yaitu: “Sesungguhnya didalam tubuh ada segumpal daging. Apabila dia baik maka baiklah seluruh tubuh, tapi apabila ia rusak, maka semua tubuh menjadi rusak. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu”. (H.R Bukhari dan Muslim dari Nu'man Ibn Basyir).

Berkaitan dengan akhlak yang baik Dewi Murni berpendapat bahwa: semua implementasi dari kecerdasan itu dinamakan akhlak al-karimah, yang sebenarnya telah ada dalam Al-Qur'an dan telah

⁸⁰ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hal. 23.

⁸¹ Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Terj. Dari Emotional Intelligence in Leadership and Organizations, oleh Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 50.

diajarkan Rasulullah seribu empat ratus tahun yang lalu, jauh sebelum konsep *emotional quotion* diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari pada *intellectual quotion*.⁸²

Al-Qur'an memang tidak secara spesifik menggambarkan adanya emosi positif dan emosi negatif. Namun menurut Aliah B. Purwakania mengatakan bahwa Al-Qur'an menjelaskan suatu peristiwa yang sama dapat membuat banyak mengeluarkan respon emosional yang berbeda-beda intensitasnya.⁸³ Rasa senang misalnya dapat muncul dalam respon senyum, tertawa, atau respon lainnya. Seperti dalam Q.S 'Abasaa/ 80; 38-41;

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ضَّاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ وَوُجُوهٌُ يَوْمَئِذٍ عَلَيَّهَا غَبْرَةٌ تَرْهَقُهَا
فَتْرَةٌ

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. (Q.S 'Abasaa/ 80; 38-41)

Berabad-abad sebelum Goleman berbicara mengenai kecerdasan emosional, wahyu Allah yang dalam bentuk Al-Qur'an telah mengajarkan pada Rosulullah Muhammad SAW untuk mengajarkan bagaimana cara meraih kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Sebuah studi yang telah dilakukan pada para hafiz yang mengamalkan Al-Qur'an yang telah dihafalnya membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari nilai-nilai Qurani.⁸⁴ Demikian pula dijelaskan oleh M. Darwis Hude dalam bukunya "Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia dalam Al-Quran", bahwa emosi dasar manusia meliputi: emosi senang, sedih, marah, takut, benci, heran, dan kaget. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an dapat menerangkan beberapa emosi sekaligus bergantung pada setting dimana ayat tersebut diturunkan (*asbab al-nuzul*) dan boleh jadi ayat Al-Qur'an tersebut berbicara dalam berbagai konteks (*multicontex*)⁸⁵

⁸² Dewi Murni, "Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran", *Jurnal Syahadah*, Vol. V, No 1, April 2016, hal. 100.

⁸³ Sukring, Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hal. 23.

⁸⁴ Sthepani Raihana Hamdan, "Kecerdasan emosional Dalam Al-Quran", *Journal of Pshycological Reseach*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Vol. 3, No. 1, Mei 2017, hal. 35.

⁸⁵ M. Darwis Hude, *Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia dalam Al-Quran*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 137.

Manusia dalam keyakinannya sebagai khalifah di muka bumi, telah di anugerahi emosi oleh Allah SWT, yang menjadikan manusia bertahan, memberi kebaikan dan bahagia dalam hidup mereka. Sebaliknya jika manusia justru menjadi korban dari emosi yang tak terkontrol maka kehidupan akan dipenuhi dengan kerusakan dan berbagai fenomena seperti korupsi, pembunuhan, pencurian dan sebagainya. Oleh sebab itu Al-Qur'an telah mengatur bagaimana manusia dapat mengelola emosi nya sehingga merasakan kebahagiaan, dapat hidup di jalan yang lurus dan dapat meraih pahala dunia akhirat.

Allah telah menciptakan alam semesta yang luas ini dengan berbagai macam kebaikan, kenikmatan dan berkah, sejatinya Allah SWT tidak menghendaki umatnya menderita, sesuai dengan firmanNya dalam Q.S Toha/20: 1-2 yang berbunyi:

طه مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. (Q.S Toha/20: 1-2)

Berdasarkan keterangan ayat diatas, Islam memandang bahwa emosi merupakan sarana bagi manusia untuk Mencapai kebahagiaannya, dan menjadikan surga sebagai tujuan akhirnya, yang juga tersirat dalam firman Allah dalam Q.S Hud/11:106 yang berbunyi:

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُوزٍ﴾

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (Q.S Hud/11:106)

Pada prinsipnya Allah telah membekali manusia dengan berbagai macam emosi, agar manusia mampu melangsungkan kehidupannya dengan penuh keselamatan dan kebahagiaan. Al-Qur'an dan sunah Rasulullah telah dijadikan landasan atau sumber dalam pendidikan Islam.

Penafsiran kecerdasan emosional dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengimplementasikan sikap-sikap konsisten (*istiqomah*), rendah hati (*tawadu*), berusaha, berserah diri dan sifat tulus (*ikhlas*).

1. Sikap Konsisten (*istiqomah*)

Istiqomah artinya: menempuh jalan yang lurus (benar) dan tidak berpaling ke arah manapun.⁸⁶ *Istiqomah* adalah sebuah komitmen kepada Allah Swt untuk mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ayat yang menjelaskan *Istiqomah* dalam Q.S Fusilat/:30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Q.S Fusilat/:30)

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bagi manusia yang teguh pendirian atau *istiqomah* Allah telah menjajinkan surga baginya.

Kata *istiqomah* adalah perintah untuk menegakkan sesuatu sehingga ia menjadi sempurna, dan seluruh yang diharapkan darinya terwujud dalam bentuk sempurna mungkin, tidak disentuh oleh kekurangan atau keburukan dan kesalahannya.⁸⁷

2. Sikap Rendah hati (*Tawadhu*)

Tawadhu dalam agama Islam dapat diartikan tunduk kepada agama Nabi dan taat kepada apa yang diperintahkaninya.⁸⁸ Terminologi *Tawadhu* adalah sifat patuh dan tunduk pada otoritas kebenaran dan bersedia menerima kebenaran yang berasal dari siapa pun yang mengatakan itu baik dalam keadaan ridha dan kemarahan. Sikap ini akan menghasilkan perilaku yang baik, baik untuk Allah maupun makhluk sesama. *Tawadhu* adalah sikap tenang, sederhana, sungguh-sungguh, dan menjauhi sikap takabur, beringas, maupun

⁸⁶ Darmadi, *Konservasi Sumber Daya Manusia Dalam Ekosistem Pendidikan Indonesia*, Jakarta, JSI Press: 2018, hal. 537.

⁸⁷ Dewi Murni, "Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran", *Jurnal Syahadah*, Vol. V, 1 April, 2016, hal. 103.

⁸⁸ Syekh Salim bin Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong Menurut Al Quran dan As-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i: 2007, hal. 5.

membangkang.⁸⁹ Sikap *tawadhu* dimiliki orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya pada saat ia mendapat nikmat yang lebih dari orang lain.

Jadi sikap *tawadhu* merupakan akhlak mulia yang harus dimiliki setiap muslim, karena sikap sombong hanya akan menimbulkan kerusakan dalam tatanan kehidupan manusia. Ciri manusia yang *tawadhu* adalah semakin tinggi ilmu yang dimilikinya maka ia akan semakin bertambah sikap *tawadhu* dan kasih sayangnya, semakin bertambah hartanya maka semakin dermawan.

3. Berusaha dan berserah diri (*Tawakkal*)

Tawakkal menurut istilah adalah suatu sikap bersandar atau menyerahkan segala urusan yang telah diusahakan secara total kepada Allah untuk menjaga kemaslahatan dan mencegah kemudharatan baik itu urusan dunia maupun akhirat.⁹⁰ Dari perspektif syariat, manusia yang bertawakkal pada Allah Ta'ala, bermakna bahawa dia telah memahami bahawa Tuhan telah menjamin rezekinya dan urusannya, jadi dia hanya bergantung kepada Allah Ta'ala, tanpa melibatkan pihak lain.⁹¹

Jadi *tawakkal* adalah ketulusan dalam menggantungkan hatinya kepada Allah dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Segala sesuatunya diserahkan pada Allah, hal ini sebagai implementasi dari keimanan seseorang.

Ayat yang menyerukan manusia untuk bertawakkal yaitu Q.S Al-Mumtahanah/ 60:4:

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ

"Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali". (Q.S Al-Mumtahanah/ 60:4:)

Dan Rosulullah menjelaskan balasan terhadap orang yang tawakkal kepada Allah Swt dalam sabdanya:

"Seandainya kalian bertawakkal pada Allah dengan tawakkal yang sebenarnya, maka sungguh Dia akan melimpahkan rezeki pada kalian, sebagaimana Dia melimpahkan rizki kepada burung yang

⁸⁹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa Group, 2008, hal. 131.

⁹⁰ Abdul Aziz Azhari et. al., *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, Bandung: Bahasa Dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati, 2019. hal. 33.

⁹¹ Dewi Murni, "Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran", *Jurnal Syhadah*, Vol. V, 1 April, 2016, hal. 110.

pergi (mencari makan) di pagi hari dalam keadaan lapar dan Kembali sore harinya dalam keadaan kenyang” (HR. Tirmizi)

Tawakal. Perasaan ridha akan ketentuan Allah SWT, merupakan manifestasi dari seseorang yang merasakan manisnya iman.

4. Ketulusan (*ikhlas*)

Keutamaan sikap *ikhlas* banyak diuraikan dalam Al-Quran dan hadis. Pengertian *ikhlas* secara bahasa berasal dari kata khalasa-yakhlusu-khulushan yang artinya terikat dan terbelenggu lalu terbebas darinya.⁹² Menurut Yusuf Qhardawi *ikhlas* artinya menyengajakan perbuatan semata-mata mencari keridhaan Allah dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan dunia.⁹³ *Al-Mukhlis* artinya orang yang mengesakan Allah dengan setulusnya.

Berdasarkan pengertian diatas *ikhlas* merupakan dampak positif dari ketauhidan, yaitu suatu sikap mengesa kan Allah dalam peribadatan.

Salah satu ayat dalam Al-Quran tentang keikhlasan yaitu:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ
الْمُسْلِمِينَ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ قُلْ اللَّهُ
أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri". Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku". Katakanlah: "Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku".

Ikhlas merupakan upaya memurnikan hati dan mensucikan hati benar-benar tertuju hanya kepada Allah semata tanpa pamrih apapun.

⁹² Dewi Murni, "Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran", *Jurnal Syahadah*, Vol. V, 1 April, 2016, hal. 112

⁹³ Yusuf Qhardawi, *Ikhlas: Sumber Kekuatan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 66.

Istilah kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an terwakili dengan sikap sikap hati yang teguh, kuat, *tawadhu*, *tawakal* dan *ikhlas*. Uraian kecerdasan emosional ini terlihat dalam Al-Qur'an sebagai berikut: Emosi takut (Q.S 28: 21), emosi marah (Q.S. 7: 150), emosi gembira (Q.S. 13:26), emosi benci (Q.S. 4:19), emosi cinta (Q.S. 3:14), emosi cemburu (Q.S. 12:8-9), emosi sedih (Q.S. 20:40), emosi dengki (Q.S. 2:109), emosi penyesalan (Q.S. 5:31-31) dan ayat-ayat emosi lainnya.⁹⁴

Hal ini membuktikan bahwa misi yang di emban oleh kecerdasan emosi adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan Al-Qur'an dan pendidikan Islam pada khususnya.

Posisi kecerdasan emosi dalam sudut pandang Al-Qur'an dapat terlihat dari taksonomi tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Tujuan yang menitik beratkan pada kekuatan jasmani (*al-ahdaful jasmaniah*). Kecerdasan emosi merupakan hasil dari perbuatan hati manusia. Kecerdasan emosi memiliki peranan yang besar dalam mendidik anak. Islam memiliki kepentingan yang menyeluruh dalam mewujudkan nilai-nilai ketaqwaan dan akhlakul karimah dan menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang *kaffah* sesuai dengan ajaran Islam.
2. Tujuan yang menitik beratkan pada kekuatan rohani (*al-ahdaful rohaniah*). Hal ini berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam. Dengan adanya tujuan rohaniah inilah Islam melihat pendidikan melalui sudut kehidupan individual dan sosial. Hal ini selaras dengan salah satu ciri kecerdasan emosi yaitu membina hubungan.

Yang pertama, dalam konsep kecerdasan emosi, salah satu cirinya adalah mengenali diri sendiri atau menyadari akan dirinya sendiri, yang dalam agama Islam disebut dengan *muroqabah* atau *muhasabah*. *Muraqabah* adalah suatu proses manusia mengawasi dirinya dengan mata tajam.⁹⁵ Hal ini berdasarkan pada Q.S An-Nisaa/4:1 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

⁹⁴ Hanif Cahyo Adikistoro, "Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni, 2014, hal. 6.

⁹⁵ Said Hawwa, *Menyucikan Jiwa : Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*, Jakarta: Jakarta Press, 1998, hal. 88.

Dan Rasulullah pun bersabda Hendaknya umat muslim senantiasa mengawasi amal perbuatan diri sebagaimana hadis berikut: “Beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Sekalipun engkau tidak melihat-Nya tetapi Dia melihatmu”. (Hadist Abu Nu’aim)

Kedua, proses kesadaran diri (*self awareness*) yang dalam Islam disebut dengan muhasabah yang artinya menimbang kebaikan dan keburukan yang telah diperbuat oleh diri yang akan menjadi koreksi diri untuk memperbaiki amal ibadah dimasa depan.⁹⁶ Mengoreksi diri sendiri didasarkan pada Q.S Al Hasyr/59:18 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Hasyr/59:18)

Al Hasan bin Ali ra pernah berkata: “Orang mukmin selalu mengevaluasi dirinya, ia menghisabnya karena Allah. Hisab akan menjadi ringan bagi orang-orang yang telah menghisab diri mereka di dunia dan akan menjadi berat pada hari kiamat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa muhasabah.”⁹⁷

Jelaslah disini bahwa konsep *muroqabah* dan *muhasabah* dalam Al-Qur’an ini sejalan dengan konsep kecerdasan emosional dimana setiap individu dapat mengenal dirinya sendiri (*self awareness*)

Ketiga, adalah aspek mengelola atau mengendalikan emosi diri yang dalam bahasa Al-Qur’an disebut dengan sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosinya. Al Qur’an mengajarkan manusia untuk mengendalikan emosinya dengan mengingat Allah. Hal ini sesuai dengan Q.S Ar-Rad/13:28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁹⁶ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, Jakarta: Sahara Publishers, 2008, hal. 20.

⁹⁷ Said Hawwa, *Menyucikan Jiwa : Intisari Ihya’ Ulumuddin Al-Ghazali*, Jakarta: Robbani Press, 1998, hal. 123.

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S Ar-Rad/13:28)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah layak untuk diingat. Dan dengan mengingatnya hati menjadi tenang. Al-Qur'an pun telah memerintahkan manusia untuk selalu termotivasi melakukan kebaikan dengan tetap meniatkan perbuatannya karena Allah semata. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/5:48, yaitu:

...لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

...maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya... (Q.S Al-Maidah/5:48,)

Dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwa siapa saja harus yang berpacu dalam berbuat kebaikan.

Kelima, yaitu empati, ini adalah aspek menurut Goleman adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, mendorong saling percaya dan memiliki minat pada orang lain yang mampu memperhatikan dan membaca tanda-tanda emosional orang lain dan dapat memahami keadaan orang lain.⁹⁸ Allah memerintahkan kaum beriman untuk saling menyebarkan kasih sayang dan saling menghibur dengan pesan kesabaran. Sesuai dengan ayat dalam Q.S Al-Balad/90:17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (Q.S Al-Balad/90:17)

Bahwa mereka berpesan pada sebagian dari yang lain untuk bersabar dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan terhadap semua makhluk.⁹⁹

⁹⁸ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005 hal. 35.

⁹⁹ Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017, hal 386.

Rasulullah pun mengajarkan untuk berempati dengan sesama seperti dalam Q.S Maryam/19:96:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (Q.S Maryam/19:96:)

Syaikh Muhammad Sulaiman Al-Asykar mengartikan bahwa hati yang bersih senantiasa mencintai sesama mukmin karena keimanannya.¹⁰⁰ Dalam konsep Islam pun diumpamakan bahwa muslim dengan muslim lainnya adalah satu kesatuan tubuh. Seperti diriwayatkan dalam hadist Muslim dan Ahmad:

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling cinta dan kasih sayang adalah seperti satu tubuh yang apabila ada satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka anggota-anggota tubuh lainnya ikut merasa sakit” (H.R. Muslim dan Ahmad)¹⁰¹

Disamping itu juga banyak ayat dalam Al-Qur’an yang menganjurkan silaturahmi saling mengenal dan berkasih sayang.

Keenam, aspek keterampilan sosial, dalam Islam telah mengajarkan untuk melakukan sesuatu demi kesejahteraan bersama, tolong menolong, saling menasehati tentang hak, kesabaran, kesetiakawanan dan tenggang rasa. Ayat dalam Al-Qur’an untuk senantiasa menjaga hubungan sosial yaitu dalam Q.S Al-Maidah/5:2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah/5:2)

Dalam tafsir Al Muyassar menjelaskan tolong menolonglah kalian sesama muslim dalam mengerjakan apa yang diperintahkan.

¹⁰⁰ Syaikh Muhammad Sulaiman Al-Asykar, Zubdatut Tafsir Min Fathil qodir, Universitas Islam Madinah, 2015.

¹⁰¹ Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 45.

Menurut pendapat Chalijah Hasan tugas pendidikan yaitu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.¹⁰² Artinya adanya perhatian pendidikan Islam terhadap pertumbuhan pendidikan, pengetahuan dan akal. Hal ini sejalan dengan tugas kenabian yang di emban oleh Rasulullah SAW yang tersirat dalam perkataan beliau

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R Ahmad Ibnu Hanbal)

Sama halnya dengan kecerdasan emosi yang juga memiliki peranan sentral dalam pola asuh dan mendidik anak. Bagaimana mewujudkan generasi yang berakhlak, bertakwa dan menegakkan kebenaran. Bagaimana anak dapat bersikap dan berinteraksi dengan lingkungannya dalam mewujudkan insan muslim dan muslimah yang *kaffah*.

¹⁰² Hanif Cahyo Adikistoro, “Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni, 2014, hal. 4.

BAB IV
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
USIA DINI INTROVER DI TK ISLAM
AL- AZKAR JAKARTA SELATAN

A. Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi

1. Deskripsi Objektif Penelitian

Penulis melakukan penelitian di TK Islam Al-Azkar, yang beralamat di Jl Karang Tengah Raya Cilandak Jakarta Selatan. TK Islam Al-Azkar berdiri pada tanggal 16 Juli 2001. TK Islam Al-Azkar didirikan dengan tujuan menyiapkan cendekiawan muslim yang beriman, bertaqwa, menguasai ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat. Tujuan tersebut dirumuskan oleh Yayasan Darul Azkar berdasarkan pada tujuan Pendidikan Nasional sebagai landasan yang dirumuskan dan dikombinasikan dengan tujuan pendidikan Yayasan Darul Azkar selaku pengelola.

TK Islam Al-Azkar memiliki visi misi dan tujuan sebagai berikut:

- a. Visi: Terwujudnya sekolah unggulan yang cerdas secara Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan berkarakter secara imtaq (Iman dan taqwa)
- b. Misi:
 - 1) Menyiapkan mental, intelektual serta moralitas sejak usia dini.

- 2) Membantu mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik baik fisik maupun psikologis menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Memperkenalkan dan menenamkan pendidikan Islam sejak usia dini.
- 4) Menyiapkan fasilitas pendukung yang edukatif.
- 5) Menyiapkan sarana bermain yang aman untuk tumbuh kembang anak.
- 6) Mengembangkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan mampu memberi teladan pada peserta didik.

c. Tujuan:

Tujuan umum dari pendidikan taman kanak-kanak yaitu membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik, motorik, kemandirian dan kesenian agar siap memasuki pendidikan dasar.

Sedangkan tujuan pendidikan TK Islam Al-Azkar dirumuskan berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional yang dikombinasikan dengan tujuan Yayasan Darul Azkar selaku pengelola yang memiliki ciri-ciri khusus dan bersifat dinamis.

Pendidikan TK Islam Al-Azkar bertujuan:

- 1) Menghasilkan siswa yang memiliki kemandirian yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.
- 2) Menghasilkan pribadi yang berkarakter baik yang bertauhid, berakhlak mulia, cakap dan terampil serta percaya diri.

Model pembelajaran TK Islam Al-Azkar sudah menggunakan model pembelajaran kelompok dengan didukung area-area bermain sebagai kegiatan pengaman di dalam ruangan kelas. Dalam pembelajarannya siswa dibagi menjadi 2-3 kelompok, yang masing-masing kelompok melakukan tugas atau kegiatan yang berbeda.

TK Islam Al-Azkar memiliki jumlah siswa sebanyak 58 siswa yang terdiri dari kelompok bermain, TK A dan TK B, dengan jumlah guru 10 orang dan staf pegawai sebanyak 5 orang. Penelitian dilakukan pada siswa TK B1 yang berjumlah 18 orang dalam satu kelas yang didampingi 2 guru kelas.

d. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam melaksanakan pengembangan kurikulum, TK Islam Al-Azkar mengacu pada prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*); dengan mempertimbangkan potensi, minat, bakat, perkembangan, dan

kebutuhan semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

- 2) Bersifat konstektual; yaitu dengan mempertimbangkan karakteristik daerah, kondisi sekolah, dan kebutuhan anak.
- 3) Substansi kurikulum; artinya, termasuk semua dimensi persaingan (sikap, pengetahuan, keterampilan) dan mencakup semua program pembangunan yang direncanakan dan disajikan sesuai dengan tahap pengembangan anak.
- 4) Dasar Pembentukan kepribadian; kurikulum disusun agar semua program pengembangan menjadi dasar pembentukan kepribadian anak secara utuh dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial emosional anak.

Penerapan pembelajaran kooperatif di dalam kelas di TK Islam Al-Azkar telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut TK Islam Al-Azkar, yang salah satunya adalah pendidikan berpusat pada anak dan sesuai dengan substansi kurikulum dimana didalamnya terdapat dimensi kompetensi pembentukan kepribadian dan pengembangan kecerdasan emosional.

e. Model pembelajaran di TK Islam Al-Azkar

Model pembelajaran yang digunakan TK Islam Al-Azkar tahun ajaran 2019-2020 adalah model pembelajaran kelompok dengan dukungan area-area bermain di dalam kelas sebagai kegiatan pengaman.

Dalam pembelajaran di kelas anak-anak terbagi menjadi 2-3 kelompok, dengan masing-masing melakukan kegiatan yang berbeda. Dalam satu hari pertemuan anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan secara bergantian. Jika ada anak yang sudah menyelesaikan tugas lebih cepat dari yang lain, maka anak tersebut dapat melanjutkan kegiatan berikutnya dikelompok yang lainnya di tempat yang sudah kosong. Apabila area kegiatan masih penuh anak dapat bermain pada area-area bermain yang sudah disediakan di dalam kelas dimana area tersebut digunakan sebagai area pengaman.

Kegiatan pengaman adalah area yang disiapkan untuk anak-anak berkegiatan yang berisi alat-alat yang variatif yang dapat diganti sesuai dengan kebutuhan/tema/sub tema. Area bermain adalah area-area yang disiapkan untuk anak-anak bermain sambil belajar bagi anak di dalam kelas dengan menerapkan metode P-D-R (*Plan-Do-Review*), Dimana anak dapat membuat perencanaan untuk bermain kemudian melaksanakan atau mengeksekusi rencananya. Dan terakhir anak menceritakan kembali tentang apa saja yang sudah dilakukan atau

direncanakannya di depan guru dan kawan-kawannya. Saat kegiatan bermain berlangsung ini anak dapat memilih area bermain sesuai dengan keinginan dan minatnya sendiri. Area yang disiapkan adalah *house area*, *toys area*, *book area*, *block area*, dan *art area*.

Tema pembelajaran itu sendiri merupakan alat untuk mengenalkan konsep, topik dan ide kepada peserta didik dengan harapan dapat mengembangkan pengetahuan dan perbendaharaan bahasa yang bersumber dari lingkungan sekitar peserta didik.

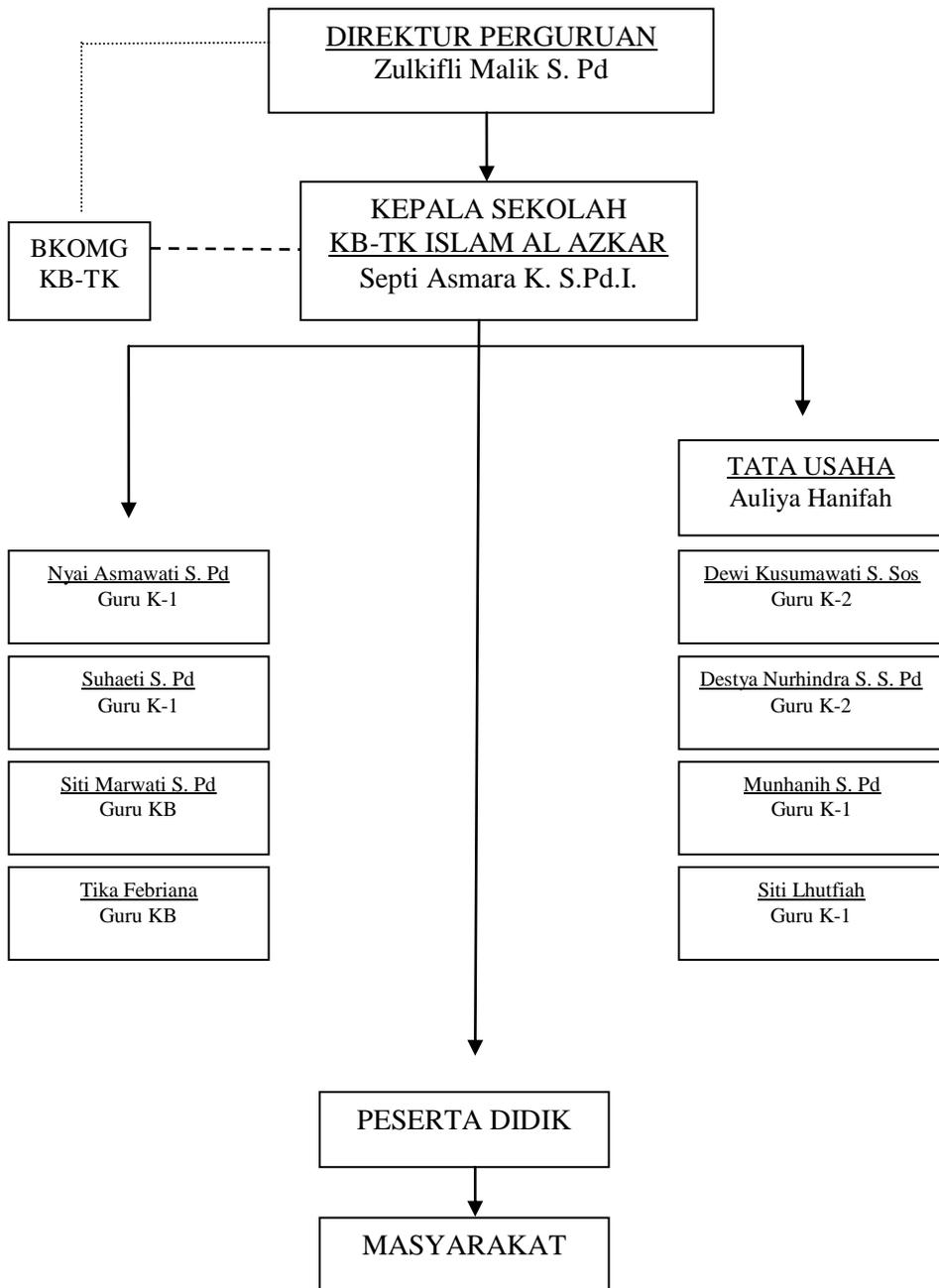
f. Kegiatan Rutin Harian

- 1) *Outside time*: Kegiatan bermain di playground atau tempat bermain dan dilapangan sekolah seperti memanjat, melempar bola, berayun atau berlari, bermain sepeda, bermain bola, yang bertujuan untuk mengembangkan otot-otot besar dan kemampuan bersosialisasi.
- 2) *Circle Time*: Kegiatan apersepsi, mengulang surah, doa harian, shalawat, anak-anak belajar mengenal waktu, cuaca/weather chart dan peristiwa khusus lainnya.
- 3) *Project Time*: Kelas dibagi dalam beberapa kelompok, anak-anak secara aktif terlibat dalam praktek science, berhitung, mengklasifikasikan, menggambar, memotong, belajar tentang konsep yang sama/berbeda, lebih/kurang, dan lainnya berdasarkan minat dan arahan guru.
- 4) *Music and Movement Time*: Pengembangan fisik motoric kasar dengan mengikuti irama music, gerakan, belajar lagu baru, permainan jari atau senam otak, dan kegiatan bersama lainnya yang dipimpin oleh guru.
- 5) *Planning Time*: Guru berdiskusi dengan anak-anak dan merangsang mereka untuk berbicara dan mengemukakan inisiatifnya, membuat keputusan sendiri tentang apa yang ingin dilakukan di area bermain saat itu. Proses ini membantu siswa membuat tujuan dan membuat keputusan sendiri, dan merangsang keterampilan berkomunikasi. Dimana hal ini penting bagi perkembangan sosial emosional anak.
- 6) *Work Time*: Saat dimana anak-anak belajar untuk merealisasikan rencana mereka dalam setiap area-area bermain, serta guru terlibat dan berinteraksi secara langsung dalam proses bermain guna memantau kegiatan, merangsang imajinasi anak dan menilai interaksi antar siswa.
- 7) *Tidy up*: Waktu merapikan mainan bersama-sama.

- 8) *Recall Time*: Anak-anak mengingat dan menceritakan kembali apa yang sudah mereka lakukan di area-area bermain di depan guru dan teman-temannya.
- 9) *Snack Time*: Anak-anak menikmati bekal yang dibawa dari rumah, sementara guru dapat memberikan motivasi-motivasi.
- 10) *Worksheet Time*: Anak-anak dikenalkan untuk belajar melalui lembar kerja matematika, bahasa dan hijaiyah. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari stimulasi aspek pengembangan, khususnya kognitif dan motorik halus.
- 11) *Religion Time*: Anak-anak belajar membaca huruf hijaiyah, membaca dan mengulang surat pendek, doa, praktek shalat, membaca iqro, dan belajar pendidikan Islam.
- 12) *Physical exercise*: Senam Anak Indonesia yang dilakukan satu kali dalam seminggu, dimana anak-anak bergerak mengikuti irama music yang dipandu guru.
- 13) *Mi KIDS*: Memberi dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak dalam belajar bahasa Inggris melalui presentasi audio visual.

Dalam kegiatan rutin tersebut sebenarnya sudah terdapat kegiatan kelompok yaitu dalam pola penempatan tempat duduk ketika melakukan kegiatan *project time*, namun kegiatan tersebut belum terstruktur dan belum memenuhi unsur-unsur pembelajaran kooperatif. Pada kegiatan tersebut penilaian hanya berdasarkan penilaian individu saja.

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH KB-TK ISLAM AL-AZKAR



2. Hasil Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian *naturalistic* dikarenakan penelitian dilakukan secara alamiah (*natural setting*).¹ Pendekatan penelitian ini lebih mengacu pada perspektif teoritis dalam melakukan penelitian. Diharapkan dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, melakukan, mengamati dan dapat menelaah lebih akurat berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini introver.

Variabel independent yang digunakan pada penelitian ini adalah aktivitas kegiatan pembelajaran kooperatif yang dilakukan di kelas TK B dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang, dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi pada anak-anak dengan gejala kepribadian introver. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati selama proses pengajaran dan kegiatan belajar dan wawancara mendalam terhadap guru kelas B dan orang tua dari anak-anak yang introver untuk mengeksplorasi informasi tentang kecerdasan emosi anak-anak dengan tren kepribadian intravensi. Dokumentasi lain berupa rencana pembelajaran harian (*lesson plan*), lembar hasil kerja siswa di kelas kelompok B. Observasi dilaksanakan pada saat jam pelajaran berlangsung dan dilakukan saat kegiatan belajar kelompok (metode *learning together*). Peneliti mendapatkan informasi data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Teknik observasi yang digunakan untuk mengamati perkembangan emosional anak serta mengumpulkan dokumentasi lembar kerja dan foto kegiatan belajar di sekolah.

Pada saat kegiatan belajar kelompok dapat dilihat interaksi siswa dan aspek-aspek keterampilan emosional yang ditunjukkan seperti sikap tenggang rasa, saling membantu, mengemukakan pendapat, saling asah, asih, asuh dan saling menerima pendapat orang lain. Seluruh anak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Anak yang cenderung introver pun dapat menunjukkan perubahan. Hal ini terbukti anak introver tersebut lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Dapat memberikan atensinya terhadap hasil karya teman.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 April sampai 7 Mei 2019 dan dilanjutkan pada tanggal 18 Oktober 2020 di TK B, TK

¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Depok: Rajawali Pers, 2017, hal. 11.

Islam Al-Azkar Karang Tengah Jakarta Selatan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengetahui perbedaan sikap sosial dan kecerdasan emosi anak introver sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pembelajaran kooperatif di dalam kelas.

Penelitian ini menggunakan teori tertentu sebagai dasar pengumpulan dan analisis data dan analisis data yang bertujuan untuk mengungkapkan realitas sosial atau kritik teori.² Sedangkan berdasarkan teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang non etnografis dimana penelitian ini bertumpu pada wawancara tidak berstruktur dan wawancara mendalam dengan berbagai informan dan pengumpulan dokumen serta observasi singkat.³

Survey yang dilakukan di TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan menggunakan teknik observasi dan wawancara secara mendalam terhadap guru kelas, kepala sekolah dan orangtua murid. Anak *introvert* yang penulis amati adalah anak *introvert* dengan tingkat *introvert* yang rendah sehingga ia masih dapat berinteraksi secara sosial. Berbeda dengan anak *introvert* dengan tingkat *introvert* yang tinggi ataupun sedang, ia akan cenderung pasif dalam berinteraksi sosial. Pada kegiatan individual ia lebih suka menyendiri dan menyelesaikan tugasnya tanpa banyak berinteraksi dengan orang lain.

Konsep diri yang negatif pada anak introver akan menyebabkan efek yang tidak baik terhadap perkembangan anak terutama pada aspek psikologis dan sosial.⁴ Sebaliknya jika seorang anak mempunyai konsep diri yang positif ini bukan hanya akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak tetapi juga berpengaruh pada prestasi akademik anak di sekolah.⁵ Karena itu dianggap sangat penting bagi guru dan pendidik untuk memberikan rangsangan dalam proses pembelajaran untuk membentuk konsep diri yang positif bagi anak didiknya salah satunya dengan metode pembelajaran kooperatif ini. Penerapan metode *cooperative learning* dengan model kerja kelompok (*learning together*) dilakukan di dalam kelas dengan tema makanan dengan sub tema makanan *fast*

² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Literasi Media, 2015, hal. 12.

³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Depok: Rajawali Pers, 2017, hal. 33.

⁴ Ira Rahmawati "Cooprative Play Affects Social Interaction of Children Who Have Introvert Personality", *Jurnal Ners*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2010, hal. 39.

⁵ Tim Familia, *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*, Yogyakarta: Kanisus, 2006, hal. 17.

food. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classrom Action Research* (CAR).⁶ Dimana penelitian ini memiliki empat tahap yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) observasi (*observing*),⁴ refleksi (*reflecting*).⁷ Subjek dari penelitian ini adalah seorang anak perempuan bernama Qonita, berusia 5 tahun, dengan karakteristik introver. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dengan orang tua siswa dan wawancara mendalam (*in depth interview*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas TK B, kepala sekolah dan hasil observasi diperoleh hasil penelitian bahwa melalui penerapan metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak introvert.

Terdapat keterkaitan pengaruh pembelajaran kooperatif model kerja kelompok untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional anak usia dini yaitu:

- a. Pada saat pembagian kelompok oleh guru kelas, seluruh siswa belajar untuk mengelola emosinya. Pengelolaan emosi dibutuhkan tatkala mereka tidak setuju dengan pengelompokan yang ditunjuk oleh guru secara heterogen, mereka tidak akan langsung marah dan menolaknya. Sedangkan pada saat anak mau menerima keberadaan orang lain maka ia akan menunjukkan rasa empatinya. Mereka akan memahami bahwa bila ditolak oleh kelompok adalah suatu hal yang tidak menyenangkan.
- b. Ketika guru kelas memberikan lembar tugas anak akan termotivasi untuk saling membantu teman yang tidak mampu atau tidak memahami instruksi guru; misalnya yang masih kesulitan untuk membaca terbantu dengan adanya teman dalam kelompok yang sudah pandai membaca.
- c. Pada saat kegiatan pelaporan dan unjuk kerja siswa belajar mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Disamping itu siswa dapat mengenal emosi teman-temannya dan belajar menghargai pendapat orang lain.
- d. Pada saat guru mengumumkan kelompok yang menjadi pemenang, siswa belajar untuk mengenali emosi diri dan mengelola emosinya. Siswa yang menang akan termotivasi untuk menjadi pemenang kembali. Guru kelas ibu Dewi selalu mengatakan: “jangan sedih apabila kalah, dan jangan sombong

⁶ Arikunto, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007 hal. 57.

⁷ Arikunto, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007 hal. 16.

apabila menang⁸ kata-kata tersebut sesungguhnya merupakan suatu pesan moral yang dapat mengasah kecerdasan emosi anak, agar anak mampu mengenal, mengelola emosi dan menahan diri.

Konsep diri yang negatif bila berlangsung terus menerus akan menyebabkan harga diri rendah kronis. Harga diri rendah yang kronis merupakan salah satu penyebab depresi dan gangguan jiwa.⁹ Walaupun pada kenyataannya ada pula seorang introver yang tetap memiliki kepercayaan diri. Tugas seorang pendidik dan orang tua adalah memaksimalkan keterampilan, kecerdasan dan potensi yang dimiliki anak serta mengarahkan kecenderungan kepribadian sesuai pada kebutuhannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan tingkat pendidikan yang ditempati oleh posisi yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pengalaman yang harus dikembangkan pada usia dini adalah kapasitas emosional. Kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan majemuk yang dicetuskan oleh Howard Gardner dalam teori multi-intelektualnya.

Anak-anak dengan kecerdasan emosional memiliki kapasitas yang terkandung dalam unsur-unsur kecerdasan emosional, mereka mampu untuk mengontrol dan mengelola emosi, empati, memiliki keterampilan hubungan sosial, memiliki motivasi, mandiri, bertanggung jawab, tahan stres, optimis dan memenuhi syarat dalam pemecahan masalah. Komponen-komponen kecerdasan emosional mendukung kehidupan anak-anak di masa depan dan menentukan keberhasilan anak-anak pada masa dewasa nanti.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Kusmiati, orang tua dari anak yang *introvert* tersebut diketahui bahwa anak *introvert* ini seorang anak tunggal yang senang bermain *game online*, dan tidak pernah bergaul dengan teman sebaya. Permainan *online*, mengarah pada permainan individualis atau dengan level sosial yang rendah. Permainan *game online* menyebabkan kemampuan interaksi sosial menjadi rendah. Seseorang yang terlalu sering bermain *game online* perilakunya akan lebih cenderung individualis. Dengan kondisi ini tentu saja anak *introvert* akan mengalami masalah interaksi sosial yang semakin buruk. Beberapa fakta menunjukkan anak dengan kemampuan sosial yang rendah

⁸ Dewi Kusumawati, Guru TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan, 29 April 2019.

⁹ Ira Rahmawati, et.al., "Cooperative Play Affects Social Interaction of Children Who Have Introvert Personality", *Jurnal Ners*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2010.

umumnya tidak disukai, dikucilkan dan diabaikan.¹⁰ Hal demikian terjadi pada obyek penelitian ini yaitu Qonita.

Salah satu stimulasi dalam pola asuh anak-anak adalah kegiatan bermain sosial sesuai dengan perkembangan anak. Keterampilan yang terkait dengan keterampilan dasar, seperti keterampilan komunikasi, sosialisasi, kerja sama dan negosiasi tim dapat dipelajari melalui proses permainan sosial.¹¹ Dalam konsep pembelajaran kooperatif pun dapat ditemukan berbagai jenis model pembelajaran kooperatif yang inovatif dan menyenangkan yang dikemas dalam bentuk *game* atau permainan.

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang melibatkan lima elemen model pembelajaran kerja sama yang harus diterapkan, yaitu: 1) ketergantungan positif; 2) tanggung jawab individu; 3) tatap muka; 4) komunikasi antar anggota; 5) proses evaluasi kelompok. Konsep pembelajaran kooperatif dilakukan untuk menggunakan fenomena saling bekerja sama atau kerja sama dalam pembelajaran yang berfokus pada pelatihan hubungan yang mengikat dari seorang siswa dengan siswa lain, pembentukan sikap positif yang demokratis dan mendorong adanya produktivitas siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan deskripsi ini, pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak-anak, terutama pada anak-anak introvert karena sikap positif dan demokratis akan mendorong kepercayaan diri dan akan membentuk konsep diri yang positif dalam anak introvert.

Pada anak usia dini introver sebelum diberikan aktivitas pembelajaran kooperatif model *learning together*, anak introver cenderung pasif asik dengan dirinya sendiri dan kurang antusias dalam pembelajaran. Setelah diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif anak introver dapat lebih antusias, senang dan menunjukkan sikap sosial yang positif seperti mau berbicara, bertanya (pada teman dekat) berinteraksi, dan mau memberikan pendapatnya. Begitu pula pada saat diberikan perlakuan pada kegiatan pembelajaran kooperatif model keliling kelompok, sebelum aktivitas anak introvert cenderung tidak peduli dan kurang antusias dalam pembelajaran, dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif keliling kelompok anak introvert terlihat aktif secara sosial dan mau mengeluarkan pendapatnya terhadap hasil karya orang lain.

¹⁰ Tim Familia, *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*, Yogyakarta: Kanisus, 2006, hal. 20.

¹¹ Supendi, P. dan Nurhidayat, *Fun Game 50 Permainan Menyenangkan di Indoor dan Outdoor*, Jakarta: Penebar Plus, 2007, hal. 23.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada anak introvert sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran kooperatif dengan dua macam model yang dipraktikkan ini. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Daengsari bahwa seiring bertambahnya usia anak akan banyak belajar dan mengembangkan emosinya melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.¹²

Adanya rangsangan atau stimulasi pada anak introvert berupa pembelajaran kooperatif dengan model keliling kelompok dan *learning together* membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif sangat efektif di praktikkan bagi anak usia dini yang berkarakteristik introver. Tentunya rangsangan tersebut dapat dikombinasikan dengan model-model pendekatan kooperatif yang lain. Selain itu juga rangsangan, pendekatan, kepedulian orang tua dan guru akan lebih membantu perkembangan kecerdasan emosi anak introvert sehingga ia dapat lebih berkembang secara positif.

Dari hasil penelitian tersebut terlihat adanya pengaruh peningkatan kecerdasan emosi pada anak usia dini introver. Kemampuan anak-anak dalam mengendalikan emosi dan perilaku akan meningkatkan keterampilan sosial anak-anak sehingga anak-anak akan dapat membangun interaksi secara efektif.¹³ Sejalan pula dengan pendapat Geibreil bahwa usia anak yang makin bertambah diikuti pula dengan perkembangan fungsi organ tertentu dari tubuh dan interaksi sosial yang dialami.¹⁴ Anak dengan keterampilan sosial yang baik akan memiliki kecerdasan emosi yang baik pula. Sehingga semakin bertambahnya usia anak maka semakin baik pula kecerdasan emosionalnya jika mendapatkan rangsangan yang optimal.

Setelah diberikan aktivitas pembelajaran kooperatif didapatkan peningkatan kecerdasan emosi pada Qonita sebagai anak usia dini introver. Terlihat anak mulai mau berinteraksi dan memberikan perhatiannya pada hasil karya orang lain dalam kegiatan pembelajaran kooperatif model keliling kelompok. Disamping itu Qonita mulai mampu memotivasi dirinya dalam kegiatan *learning together*. Diungkapkan Gardner bahwa salah satu kecakapan emosi

¹² Ira Rahmawati, et.al., "Cooperative Play Affects Social Interaction of Children Who Have Introvert Personality", *Jurnal Ners*, Vol 5, No 1, Tahun 2010, hal. 42.

¹³ Fajar, Keterampilan Sosial Pada Anak Remaja Akhir, multiply.com/journal/item/191/Keterampilan-Sosial-Pada-Anak-Menengah-Akhir, diakses pada tanggal 18 Agustus 2020.

¹⁴ Ira Rahmawati, et.al., "Cooperative Play Affects Social Interaction of Children Who Have Introvert Personality", *Jurnal Ners*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2010, hal. 45.

yaitu dapat memotivasi diri sendiri yang meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimis.¹⁵

Aktivitas pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menyiratkan interaksi sosial dengan kelompok, dalam proses interaksi ini, ada proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati, yang kesemuanya itu adalah merupakan unsur-unsur kecerdasan emosional. Diharapkan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tersebut anak yang introver dapat mengalami proses tersebut dengan teman sebayanya sehingga dapat melatih untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain. Perubahan terjadi dalam model kooperatif ini adalah meningkatnya konsep diri, dan kepercayaan diri (*self-esteem*) serta perubahan sifat secara kualitatif dan kuantitatif. kondisi ini tercermin dari sikap kepercayaan dan senang berinteraksi dengan orang-orang. Situasi seperti itu akan meningkatkan kecakapan emosional anak.

B. Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Introver di TK Islam Al-Azkar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru TK B, dan kepala sekolah di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan, bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif telah diimplementasikan melalui model-model belajar antara lain: model pembelajaran kerja kelompok (*learning together*) dan model keliling kelas.

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hasil belajar dalam bentuk akademik, keterampilan dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam menjaga Riyanto mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membentuk keterampilan akademik, keterampilan sosial, dan keterampilan interpersonal. Keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*) terkait erat dengan kecerdasan emosional. Menurut Goleman, mempromosikan hubungan atau keterampilan sosial yang ditafsirkan dengan kemampuan menangani emosi ketika mereka berinteraksi dengan orang lain dan dapat membaca situasi sosial, berinteraksi dengan luwes, sehingga dapat menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, diskusi juga menyelesaikan perselisihan dan bekerja bersama dalam tim. Pendapat ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Isjoni bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang saat ini digunakan dalam mewujudkan kegiatan siswa yang

¹⁵J.Asnawi, *Paradigma Kecerdasan Manusia*, <http://groups.pinkalbar.co.id/mailman/listinfo/formiskat>, diambil tanggal 13 Agustus 2020, pukul 09.09 WIB.

berorientasi pada siswa, terutama untuk masalah yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja dengan orang lain, siswa yang agresif dan kurang sensitif terhadap lingkungan sosial mereka.

Agar pembahasan ini lebih spesifik, maka peneliti membagi tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran kooperatif dimulai dari: pendekatan pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran.

1. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan

Pendekatan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centere oriented*).¹⁶ Atau dapat disebut juga *student centered approach*. Anak merupakan subjek pembelajar bukan sekedar menjadi objek. Anak adalah ilmuwan yang siap mempelajari hal-hal yang baru dengan bantuan stimulasi dari guru dan orang-orang disekitarnya. Dapat diartikan bahwa semua aktifitas yang dilaksanakan berorientasi pada kebutuhan anak.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru kelas, sudah ada aktivitas pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan, namun masih beberapa jenis teknik atau model saja yang di praktikan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu pada rentang usia 5-6 tahun (TK B). Jenis kegiatan pembelajaran kooperatif yang paling sering dilakukan yang pertama adalah model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* (belajar bersama) yaitu termasuk tipe pembelajaran kooperatif yang dinilai paling sederhana dimana anak dikelompokkan secara heterogen dalam hal kemampuan akademis, gender dan tingkat sosial anak. Teknik atau model *learning together* dikembangkan oleh David Jhonson dan Roger Jhonson di Universitas Minnesota pada tahun 1999.¹⁷ Dalam jenis pembelajaran pembelajaran kooperatif bersama, siswa dilatih dalam kelompok 4-5 orang yang heterogen bekerja menyelesaikan suatu tugas, dan masing-masing kelompok hanya memiliki selembat kertas kerja. Sebelumnya, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan yang membangun kekompakan kelompok dan mendiskusikan bagaimana mereka harus bekerja dengan kelompok.

¹⁶ Sudestia Ningsih, et al., "*Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 1 (2), No. 2, Tahun 2016, hal. 100-106.

¹⁷ Muhammad Fathurrahman, *Model-model Pembelajaran Inovatif, Alternatif Disain Pembelajaran yang Menyenangkan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 68.

Dalam model pembelajaran kelompok ini, siswa diharapkan dapat menilai kinerja mereka sendiri. Setiap individu bertanggung jawab untuk menunjukkan kekompakan, terutama dalam hal pembahasan dan penugasan. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasilnya tidak maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain, maka mereka harus meningkatkan kinerja mereka

Model pembelajaran kooperatif model *learning together* cocok dipraktikkan bagi anak introvert karena anak diharuskan belajar dalam kelompoknya tanpa harus membedakan status, melibatkan teman sebaya sebagai tutor, dan mengandung unsur kesenangan, sehingga merangsang kemampuan sosial emosional anak-anak dan terus tumbuh sebagai proses belajar pembelajaran. Selama proses pembelajaran, anak akan dilatih untuk membangun hubungan sosial dengan teman-teman kelompok mereka. Berdasarkan tujuan pembelajaran kooperatif, dengan harapan mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan emosional manusia, terutama dalam aspek bekerja sama dalam kelompok.

Begitu pula pada pembelajaran kooperatif model keliling kelas, dimana setiap kelompok berkeliling mengamati hasil kerja kelompoknya, hal ini menimbulkan efek positif bagi masing-masing individu siswa dimana mereka akan lebih percaya diri dan dapat menghargai dan mengapresiasi hasil karya orang lain, dimana hal ini merupakan aspek kecerdasan emosi yang harus dipupuk sejak dini.

Terdapat keterkaitan pengaruh pembelajaran kooperatif model keliling kelompok terhadap kepercayaan diri anak introver yaitu pada hal:

- a. Munculnya sikap menahan diri dan bertoleransi pada saat pembagian kelompok yang dilakukan secara heterogen. Siswa berusaha menerima kekurangan dan kelebihan teman lain dengan tidak memilih-milih teman kelompoknya.
- b. Munculnya sikap menghargai hasil karya orang lain pada saat kelompok berkeliling melihat-lihat hasil pekerjaan kelompok lain yang di display di dalam ruangan kelas.

Siswa berani mengemukakan pendapat dan apresiasinya terhadap hasil karya teman dan memberikan masukan pada teman. Hal ini melatih keterampilan berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat atau saran. Peran guru disini memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan saran dan pendapatnya.

Kegiatan pembelajaran kelas TK B pada semester ganjil 2019/2020, pembelajaran kooperatif *learning together* dan keliling kelompok dilaksanakan sekali dalam seminggu secara bergantian,

sehingga efek terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini ini dinilai kurang efektif, hal ini dikarenakan guru hanya mempraktekan 2 macam model pembelajaran kooperatif saja dan hanya di lakukan seminggu sekali sehingga kurang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan model *cooprative learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosi. Guru kurang mengeksplorasi berbagai macam model yang seharusnya lebih dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini sehingga efek peningkatan kecerdasan emosi anak terutama anak introvert dapat lebih tampak.

Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan guru untuk dapat suasana yang interaktif sehingga siswa yang pasif dan tidak peduli dengan orang lain dapat lebih terstimulasi. Suprijono juga berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.¹⁸

Dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas, kegiatan pembelajaran kooperatif dengan model *learning together* anak yang memiliki kecenderungan introvert mulai dapat berinteraksi, lebih antusias dalam belajar dan dapat merespon secara sosial. Anak introver tersebut dapat memberikan kontribusinya atau nilai terhadap kelompok sehingga hal itu dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya dan membentuk konsep diri yang positif, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wididjo Hari Murdoko bahwa anak introvert harus sering dihadapkan pada situasi yang berbeda agar dapat mengembangkan relasi sosialnya,¹⁹ sehingga secara tidak langsung dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kecerdasan emosinya. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif pun siswa dituntut untuk dapat menerima kritik dari orang lain dan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan emosi anak introvert.

Peran lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional. Aspek kecerdasan emosional dapat terus ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman sebagai

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 5.

¹⁹ Wididjo Hari Murdoko, *Parenting with Leadership, Peranan Orangtua Dalam Mengoptimalkan dan Mengembangkan Potensi Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, hal. 49.

berikut: bahwa kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ yang umumnya tidak dapat berubah selama ia hidup.²⁰

Pendekatan *cooperatif learning* bagi anak usia dini sangat berperan besar dalam peningkatan kecerdasan emosional anak, karena dalam kooperatif learning terdapat unsur *cooperatif play* atau bermain bersama. Dimana didalamnya terdapat unsur kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya dalam model *learning together* anak dapat berlomba menyusun balok secara berkelompok, lomba menyusun puzzle dan sebagainya.

2. Strategi Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan

Dibutuhkan adanya suatu strategi pembelajaran hal ini dimaksudkan supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif. Hal ini sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dilaksanakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²¹ Strategi pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar menggunakan dua macam pendekatan yaitu model *learning together* dan model keliling kelas. Strategi pembelajaran pada model *learning together* yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu Dewi sebagai guru mempresentasikan materi pelajaran;
- 2) siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen (berdasarkan jenis kelamin, prestasi, suku, dan lain-lain). Masing-masing kelompok yang sudah dibentuk membuat yel-yel yang dapat memberikan semangat dan menumbuhkan semangat dan kekompakan;
- 3) Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi. Siswa diberikan lembar tugas untuk dikerjakan bersama berupa kertas kosong yang diberi huruf konsonan yang dimulai dari huruf "a" dan siswa di perintahkan untuk mencari sebanyak-banyaknya kata dengan awalan huruf "a". dan diselesaikan bersama;
- 4) Guru memberikan batas waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut;
- 5) Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Bagi kelompok yang mengumpulkan kata-kata terbanyak dialah pemenangnya;
- 6) Setelah itu guru dapat memberikan apresiasi bagi kelompok yang

²⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta, Arga: 2001, hal. 199.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 16.

menang dengan memberikan bintang prestasi di setiap papan prestasi yang tercantum di dinding kelas. Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Guru memberikan tanda bintang di papan prestasi pada masing-masing siswa berdasarkan nilai kerja kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin bahwa bentuk hadiah diberikan kepada kelompok, menurut secara individu dari semua anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan.²² Kegiatan ini dapat diulang kembali beberapa sesi hingga huruf “b”, “c” dan seterusnya.

Model pembelajaran kooperatif kedua yang dipraktikkan di TK Islam Al-Azkar yaitu model pembelajaran kooperatif keliling kelas dimana masing-masing kelompok yang telah dibagi mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain. Tahapan dalam teknik keliling kelas adalah sebagai berikut: 1) Guru kelas membagi kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 4-5 orang, 2) Siswa bekerja sama dalam kelompok seperti biasa dalam membuat dan menyusun burger (tema saat itu tentang makanan, dengan sub tema makanan *fast food*). 3) Setelah selesai menyusun burger masing-masing kelompok memamerkan hasil karya/kerja mereka. Hasil karya tersebut kemudian dipajang atau *display* dalam ruangan kelas bisa berupa gambar 2 dimensi atau 3 dimensi. 4) Masing-masing kelompok akan berjalan berkeliling kelas dan mengamati hasil karya kelompok-kelompok lain. 5) Penilaian diberikan berdasarkan hasil nilai kerja kelompok.

Di TK Islam Al-Azkar khususnya di kelas TK B belum mempraktikkan berbagai variasi atau model pembelajaran kooperatif lain yang cocok untuk dipraktikkan untuk anak usia dini padahal dari ke 34 model pembelajaran kooperatif ada beberapa model yang cocok untuk dipraktikkan bagi anak usia dini, seperti: mencari pasangan, berpikir berpasangan, berkirin salam dan soal, kepala bernomor, bertukar pasangan, dua tinggal dua tamu, kancing gemerincing, lingkaran kecil lingkaran besar, *jigsaw*, *make a match*, *role playing* dan bercerita berpasangan belum dipraktikkan dalam ruangan kelas. Hal ini disebabkan karena keterbatasan guru dalam referensi dan keterbatasan dalam menguasai model-model pembelajaran kooperatif yang beragam tersebut. Ini merupakan sebuah kendala dan tantangan bagi guru, dimana guru harus terus

²² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Student Team*, NEA Professional Library, National Education Assosiation, 1991, hal.250-254.

mengeksplorasi semua model pembelajaran inovatif khususnya macam-macam pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan

Adapun Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar adalah dengan metode diskusi kelompok, dimana anak berdiskusi dengan teman-teman di dalam kelompoknya masing-masing untuk memecahkan suatu masalah atau soal yang di berikan oleh guru. Dalam proses diskusi kelompok tersebut siswa akan saling berinteraksi satu sama lain, saling bertukar pikiran, saling mendengarkan pendapat orang lain, saling berempati dan saling bertenggang rasa. Metode diskusi ini mempunyai banyak kelebihan antara lain:

- a. Siswa dapat menguasai materi bersama teman dalam kelompok.
- b. Melatih siswa lebih kreatif dan dapat menyumbangkan ide atau gagasan-gagasan yang baru.
- c. Siswa bertukar pikiran dalam mengatasi setiap problem yang diberikan.
- d. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
- e. Menyajikan materi yang tidak bisa disajikan dengan metode lain.²³

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ini bisa dilihat dari aspek sosial anak yaitu aspek kesadaran diri, aspek kepercayaan diri, aspek tanggung jawab, dan aspek empati. Pada aspek kesadaran diri anak mulai dapat menyatakan pendapatnya dan perasaannya. Anak mengetahui apa saja tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok. Pada aspek ini kemampuan anak mulai tampak untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok. Aspek tersebut dapat terlihat pada saat kegiatan *learning together* atau kerja kelompok. Hal ini akan berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak terlebih lagi bagi anak introver yang cenderung membutuhkan rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

4. Teknik Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan

Selanjutnya teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan di TK Islam Al-Azkar adalah dengan cara *pair work* atau belajar beregu sambil bermain dengan suasana yang menyenangkan hal ini

²³ Halid Hanafi et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 128.

sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Melalui permainan anak akan menemukan hal-hal baru dan dapat bereksplorasi, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan yang membuat dirinya merasa percaya diri.

Dengan bekerja sama dalam kelompok dalam pembelajaran kooperatif anak akan belajar mengenal perasaan orang lain, dapat menerima keadaan orang lain dalam kelompoknya, mengatasi masalah bersama-sama secara positif serta mengurangi rasa egosentrismenya.

Begitu urgen nya peran kecerdasan emosional bagi anak untuk dikembangkan khususnya terhadap anak dengan kepribadian introver yang cenderung sulit bersosialisasi dan sulit mengembangkan kecerdasan emosinya. Aturan kelompok dalam pembelajaran kooperatif merupakan segala sesuatu yang menjadi sebuah kesepakatan bagi semua siswa yang terlibat antar siswa dalam kelompok, seperti pembagian tugas, waktu bekerja dan sebagainya.

5. Taktik Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar pada kelompok B. Guru telah menyajikan pembelajaran dengan cara yang sangat menyenangkan yaitu dengan pola permainan kelompok. Sehingga siswa sangat tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Guru sangat berperan sebagai fasilitator dan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran kooperatif di dalam kelas maupun di luar kelas.

Anak introver dengan kecenderungan perilaku yang lebih berorientasi pada dirinya sendiri yang menurut Jung anak introvert berdasarkan pemikirannya biasanya tidak peka dengan emosi, tidak ramah serta kurang bergaul mereka pun biasanya berpendirian keras kepala, terkesan sombong. Rauch mengatakan bahwa ada seperempat orang di dunia ini mempunyai kepribadian introver, ia juga mengatakan bahwa seorang introvert selalu perlu menghentikan interaksi sosial (*turn off*) dan mengisi ulang (*recharge*) setelah melakukan kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya.²⁴ Pernyataan ini tidak berarti mereka anti sosial, melainkan sebagai tanda bahwa dengan cara menyendiri ia akan dapat mengisi kembali daya pikiran mereka.

²⁴ Rauch, J., *Caring for your introvert*. The Atlantic, March, 2003, hal. 221.

C. Ciri-ciri Anak Introvert di TK Islam Al-Azkar

Menurut Carl Gustav seorang ahli psikologi mengatakan bahwa introvert atau intraversion adalah suatu kepribadian yang mengutamakan dunia dalam pikirannya sendiri.²⁵ Sedangkan menurut Eysenck anak introvert mempunyai kepribadian yang tidak banyak bicara, pemalu, mawas diri, lebih suka membaca dibandingkan bergaul dengan orang lain, cenderung menjaga jarak kecuali dengan orang terdekat mereka, seorang introvertpun tidak menyukai keramaian.²⁶ Jung juga mendukung teori diatas dengan mengatakan bahwa anak introver ialah orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri, karena itu ia akan mudah cemburu. Ia menghadapi dunia luar dengan hati-hati dan sistematis, mengikuti kata hati, sopan santun dan penuh curiga. Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan anak introvert adalah senang menyendiri sangat berhati-hati dan jarang berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan di sekitarnya.

Miyers-Briggs mengklasifikasikan karakter seorang introvert sebagai berikut:²⁷

No	Klasifikasi Karakter Introvert
1.	<i>Territoriality</i>
2.	<i>Concentration</i>
3.	<i>Internal</i>
4.	<i>Depth</i>
5.	<i>Intensive</i>
6.	<i>Limited relationship</i>
7.	<i>Interest in internal reaction</i>

Ciri- ciri anak introvert menurut Carl Gustav adalah: 1) pemikir; 2) pendiam; 3) senang menyendiri ;4) pemalu; 5)susah bergaul (kuper) ;6) lebih senang bekerja sendirian; 7) lebih suka berinteraksi dengan 1 orang; 8)berfikir dulu baru berbicara atau melakukan; 9) senang berimajinasi; 10) lebih mudah mengungkapkan perasaan dengan

²⁵ Siti Murri'ah, et al., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Literasi Nusantara, 2020, hal. 214.

²⁶ Atkinson et al., *Pengantar Psikologi*. (edisi kedelapan jilid dua, alih bahasa Nurdjannah Taufiq). Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 6.

²⁷ Arif Rahman Hakim, "Strategi Pengajaran Speaking Bagi Para Pembelajar Bahasa Inggris Berkarakteristik Introvert", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2019, hal. 53.

tulisan; 11) lebih senang mengamati dalam sebuah interaksi; 12) jarang berbicara tetapi senang mendengarkan orang bercerita; 13) menyukai kegiatan yang tenang misalnya: membaca, memancing, bermain gadget.

Ciri- ciri tersebut tampak pada obyek penelitian yaitu Qonita, seorang anak perempuan berusia 5 tahun yang teridentifikasi sebagai anak introver.

Sedangkan menurut Murdoko mengatakan bahwa kecenderungan dari anak introver adalah sebagai berikut:²⁸

1. Anak-anak introver tampak diam dan tidak banyak bicara sehingga mereka membutuhkan aktivitas rangsangan dari orang lain dalam memulai percakapan. Dia cenderung menyembunyikan sesuatu dari orang lain dan tidak ingin mengatakannya dan tidak ingin mengenal orang lain. Sulit untuk mengekspresikan apa yang dia rasakan karena energi yang ia cenderung dikembalikan ke dalam dirinya.
2. Kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sehingga tampaknya sendirian dan membutuhkan waktu yang cukup untuk terlibat dengan orang lain. Terlihat sulit untuk *hang out* dan memiliki teman-teman yang terbatas.
3. Cenderung memiliki kekuatan introspeksi yang kuat. Dalam arti bahwa ada kesalahan, itu akan dengan mudah mengatakan bahwa itu adalah kesalahan. Karena itu anak introvert lebih sensitif terhadap perasaannya. Mudah menghasilkan minat dengan hal-hal yang emosional dan mencemooh diri mereka sendiri.
4. Membutuhkan suasana lingkungan yang nyaman sehingga hubungan yang membutuhkan kepercayaan, anak introvert biasanya tidak mudah percaya pada sesuatu yang terjadi.
5. Mempunyai kemampuan imajinasi yang baik sehingga lebih hal-hal yang bersifat visual lebih disukai daripada yang bersifat motorik. Maka dorongan untuk melihat dan berfikir akan cenderung menonjol sebelum melakukan tindakan nyata.
6. Teguh pada pendirian dan tidak mudah menerima masukan dari orang lain.

Namun pendapat berbeda yang dikemukakan Susan Chain yang mematahkan asumsi bahwa introvert adalah pemalu. Chain mengatakan intraversi atau introver tidak sama dengan sifat pemalu. Mereka hanya tidak nyaman dengan dunia yang hingar bingar, melalui bukunya Chain mengatakan bahwa kaum introver tidak perlu memaksakan dirinya

²⁸ E. Wididjo Hari Murdoko, *Parenting with Leadership, Peranan Orangtua Dalam Mengoptimalkan dan Mengembangkan Potensi Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, hal. 48.

menjadi seorang ekstrover.²⁹ Hakikatnya seorang introver memiliki dunia dengan versinya sendiri, ia akan berkembang secara positif apabila mendapatkan stimulasi yang positif dari lingkungannya.

Pada dasarnya terdapat 4 macam tipe kepribadian introver yaitu:³⁰

1. Introver sosial: tipe ini adalah introver yang masih bisa bersosialisasi, namun tidak dengan banyak orang, tipe ini masih mau berkumpul dengan banyak orang, namun ia akan lebih suka menyendiri.
2. Introver Pemikir: Tipe ini terlalu suka berfikir, mereka sering dianggap sukar bergaul. Sebenarnya mereka hanya terlalu asik berfikir hingga “tenggelam” dalam pikirannya.
3. Introver Cemas: Tipe ini sangat tertutup dan lebih memilih sendirian, ia akan merasa kikuk dan gugup jika berada bersama orang lain. Mereka sangat tidak percaya diri dengan kemampuan sosialnya. Tipe ini cenderung menarik diri dari lingkungannya.
4. Introver Tertahan: disebut introver tertahan dikarenakan mereka tidak dapat bertindak secara spontan, mereka akan berfikir dahulu sebelum bicara. Di lingkungan yang penuh dengan spontanitas mereka cenderung dianggap lamban.

Dari penjelasan diatas seseorang yang introver tidak selalu benar-benar pemalu. Seorang introver mempunyai cara kerja neurobiologi yang berbeda. Syaraf-syarafnya lebih sensitif terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga ia lebih memilih berada di lingkungan yang lebih tenang.

Tidak sedikit tokoh-tokoh yang sukses yang memiliki kepribadian introver namun mereka tetap memiliki kepercayaan diri yang baik misalnya: Van Gogh, Bill Gates, Steve Jobs, Michael Jordan, J.K Rowling dan Albert Einstein, mereka semua adalah kaum introver yang memiliki kepercayaan diri dan dapat menggunakan kekuatannya untuk menjadi sukses. Kepercayaan diri tetap merupakan suatu keterampilan yang mutlak sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Jhon Fereira bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri disamping mampu untuk mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya juga ia akan mampu membuat perubahan terhadap lingkungannya.³¹ Jadi diharapkan anak usia dini yang introver tetap dapat berkembang dan menggunakan kekuatan serta kemampuannya

²⁹ Susan Chain, *Quiet; The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking*, London: Penguin Group, 2012, hal. 30.

³⁰ Jenn Graneman, *The Secret Lives of Introverts: Inside Our Hidden World*, USA: Simon and Schuster.com, 2017, hal. 10.

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2001, hal. 79.

dengan lebih percaya diri untuk mencapai tujuan atau impiannya sesuai dengan keinginannya dan bakatnya.

Kepribadian ekstrover dan introver pada dasarnya adalah sebuah kecenderungan pada setiap manusia, hal ini dikatakan oleh Sylvia Loehken bahwa tidak satu pun dari kedua kepribadian ini lebih baik ataupun lebih buruk, pengelompokan ini hanya menerangkan posisi kecenderungan dan kebutuhan.³² Fakta sebenarnya seorang introver dapat dapat berkembang dan memiliki banyak kemampuan, karena sebenarnya mereka lebih kreatif, berfikir lebih dalam dan memiliki dinamika sosial yang berbeda baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Untuk menjadi introver ditengah masyarakat memang bukan merupakan sesuatu yang mudah. Menjadi teman bagi seorang introver membutuhkan banyak kecocokan satu sama lain.

Menurut Fonseca usia pra sekolah atau usia dini merupakan waktu dimana anak mulai mengembangkan keterampilan sosial dasar dengan mulai terlibat dengan dalam permainan kooperatif dan belajar mendengarkan satu sama lain dan mengekspresikan emosinya secara positif.³³ Anak dengan kepribadian introver dengan kecenderungannya yang pendiam meskipun terlihat pemalu tetapi anak introver masih dapat bersosialisasi. Hal ini disebabkan anak introver cenderung memproses sesuatu secara internal dan berfikir dahulu sebelum ia berbicara.

Dalam kasus ini, Qonita sangat kesulitan dalam bersosialisasi, hal ini berpengaruh pula pada perkembangan kecerdasan emosinya. Disinilah timbulnya permasalahan dimana Qonita kurang percaya diri, kurang mampu mengekspresikan dirinya, serta memahami dirinya dan orang lain. Padahal kepercayaan diri dan keterampilan untuk memahami akan dirinya sendiri dan orang lain adalah salah satu kecerdasan emosi yang harus dimiliki setiap individu yang berguna bagi kehidupannya serta kesuksesannya di masa yang akan datang. Namun semakin matang seorang introvert akan menyadari bahwa ketertutupan itu kurang nyaman. Orang tua hendaknya dapat secara perlahan mengajarkan anak introvert untuk mengetahui tentang lingkungan sosialnya. Karena sejatinya anak introver yang memiliki kepercayaan diri memiliki keistimewaan. Jadi peran orang tua hendaknya dapat membimbing dan mendukung bakat anak introver hingga menuju kesuksesan di masa dewasanya.

³² Sylvia Loehken, *Quiet Impact, Tak Masalah Jadi Orang Introver*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019, hal. 3.

³³ Christine Fonseca, *Quiet Kids, Help Your Introvert Child Succeed in an Extrovert World*, Texas: Prifrock Press ink, 2013, hal. 25.

D. Keberhasilan Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar

1. Perkembangan anak dalam keluarga

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk rangsangan kecerdasan emosional yang dilakukan di sekolah. Tentunya hal ini akan berdampak juga pada perkembangan sikap dan perilaku anak di dalam keluarga. Dengan dipraktikannya model pembelajaran kooperatif di TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan, mulai nampak perkembangan kecerdasan emosional Qonita di rumah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada orang tua siswa introver, diperoleh informasi bahwa Qoni menunjukkan sikap perilaku yang lebih terbuka terhadap lingkungan sosial, mau mengungkapkan pendapatnya dan yang terpenting adalah memahami emosi dirinya juga orang lain.

2. Perkembangan anak di sekolah

Manfaat dari penggunaan pembelajaran kooperatif bagi perkembangan Qoita selaku anak introver di sekolah adalah:

- a. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, dapat menerima kekurangan orang lain, dan meningkatkan harga diri (*self esteem*).
- b. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam hal belajar memecahkan masalah dan berpikir serta mengintegrasikan kemampuan dengan keterampilan.
- c. Anak dengan kecenderungan introver dapat lebih membuka diri untuk berkomunikasi dengan teman terdekat yang dianggap nyaman bagi dirinya. Selain itu anak introver lebih leluasa dan terbiasa dalam mengekspresikan pendapatnya terhadap guru.

3. Perkembangan di lingkungan masyarakat

Semakin sering anak usia dini yang introver mendapatkan stimulasi berupa pendekatan pembelajaran kooperatif di sekolah maka ia akan semakin mudah bergaul di lingkungan sosial masyarakat. Ia akan lebih luwes, membuka diri dan mampu berkoopratif dalam kegiatan kemasyarakatan. Tidak merasa canggung ketika berada dalam keramaian dan mampu menempatkan diri, menerima kelebihan dan kekurangan orang lain dan berbaur dengan teman sebayanya.

E. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Introver Melalui Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru TK B Al-Azkar, diperoleh informasi bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini introver melalui

pembelajaran kooperatif membuat pembelajaran kelompok yang bersifat kooperatif untuk menstimulasi siswa agar lebih percaya diri, saling menghargai, tenggang rasa, berempati dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Soerjono Soekanto mengidentikan peran sebagai tanda dinamis yang dimiliki seseorang jika orang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya maka orang tersebut telah melaksanakan perannya.³⁴ Pendapat lain menurut Abu Ahmad yang mengatakan bahwa peran merupakan suatu kesatuan harapan manusia terhadap cara individu bersikap atau bertingkah laku dalam situasi tertentu dalam lingkungan sosialnya.³⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang memiliki status tertentu dalam kelompoknya dan ia diharuskan bertindak sesuai dengan status nya tersebut.

Setiap individu memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Begitu pula halnya dengan guru yang memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan siswanya agar memiliki kepribadian dan karakter yang positif. Guru yang berkompeten akan mampu memberikan dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif bagi perkembangan karakter siswanya.

Menurut Adam dan Pecey peran dan kompetensi guru meliputi sebagai pengajar, pengelola kelas, fasilitator, evaluator dan mediator.³⁶

1. Guru Sebagai Pribadi Kunci

Peran guru sebagai aktor utama dalam kelas bertugas memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Guru memiliki hubungan secara langsung dengan siswa dibandingkan personal lain di sekolah. Guru dipandang sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru. Oleh karena itu pengaruh guru sangat besar terhadap siswanya. Faktor-faktor imitasi, sugesti, simpati dan identifikasi mempengaruhi kepribadiannya siswa. Misalnya faktor identifikasi dan imitasi dalam interaksi antara guru dan siswa dimana siswa dapat mengagumi karakter yang dimiliki gurunya. Guru sama halnya dengan orang tua harus menunjukkan relasi yang hangat, responsif, perhatian yang konsisten terlebih lagi anak banyak menghabiskan waktu dengan guru di sekolah (baik *playgroup* maupun taman kanak-kanak).

Pentingnya suasana kelas yang diciptakan oleh guru membawa atmosfer yang baik bagi proses belajar mengajar. Sikap saling

³⁴ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 243.

³⁵ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004, hal. 52.

³⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 45.

menghargai dan percaya diri pada siswa tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya peran guru yang memberikan contoh bagaimana cara menghargai dan memberikan rasa aman serta percaya diri. Bernard menjelaskan tentang adanya kebutuhan dasar pada setiap individu serta apa akibatnya bila kebutuhan ini tidak terpenuhi. Ke-lima kebutuhan dasar menurut Bernard ini yaitu:³⁷

- a. Kebutuhan fisik atau proses jasmaniyah
- b. Kebutuhan akan rasa selamat atau aman
- c. Kebutuhan untuk dikasihi, disayang dan dicintai
- d. Kebutuhan akan status dan diterima oleh kelompok (*esteem needs*)
- e. Kebutuhan akan adanya rasa aktualisasi diri, kreativitas dan ekspresi diri.

Dari komposisi sebelumnya, tampaknya kebutuhan fisik adalah yang paling penting dan mendasar bagi manusia, kemudian meningkatkan perasaan aman dan terjamin, kemudian dicintai dan dicintai. Kebutuhan akan cinta ini sangat mendasar bagi manusia. Anak-anak tanpa cinta hidup mereka tidak akan berkembang secara normal dan tidak bersemangat. Hal ini dapat diartikan jika kebutuhan akan kasih sayang tidak terpenuhi, tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya, terutama untuk anak-anak yang introvert yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dari guru untuk memfasilitasi kebutuhan mereka. Respons emosional yang disebabkan oleh tidak mematuhi kebutuhan ini akan bervariasi dalam setiap individu. Jika kebutuhan 1 dan 2 tidak terpenuhi, reaksi emosional yang disebabkan adalah kemarahan dan ketakutan.

Dalam hubungannya dengan belajar sudah semestinya guru menjaga perasaan cemas dalam keadaan normal di mana keseimbangan agar anak termotivasi dan lebih giat lagi dalam belajar.

2. Peran Guru sebagai Pengajar dan Pembimbing

Baiknya kurikulum, fasilitas dan administrasi tidak akan membawa hasil yang diharapkan bila tidak ditunjang dengan peningkatan kualitas guru. Oleh karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini guru sebagai pengajar dan pembimbing adalah suatu hal yang mutlak di dunia pendidikan.

- a. Guru sebagai pengajar.

Salah satu tugas guru di sekolah adalah memberikan bimbingan dan layanan kepada siswa selaras dengan tujuan

³⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, hal. 30.

pendidikan bagi siswa. Melalui berbagai bidang guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik dari sisi sosial, budaya, maupun ekonomi. Guru merupakan aspek vital dalam rangkaian proses pendidikan. Guru merupakan aktor yang paling mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sudah barang tentu guru wajib menguasai prinsip-prinsip belajar dan menguasai materi dan bahan ajar.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing tanggung jawab dalam memberikan bantuan kepada individu (siswa) sehingga potensi yang dimiliki siswanya mampu berkembang secara optimal dengan memahaminya, memahami lingkungan, dan mengatasi hambatan, untuk menentukan rencana masa depan yang lebih baik.³⁸ Guru dalam tugas mendidiknya dituntut untuk memegang berbagai peran yang harus dijalankan sebaik-baiknya. Setiap posisi membutuhkan pola perilaku tertentu, dan perilaku adalah karakteristik dari posisi ini. Sebagai panduan gurutugas guru adalah:³⁹

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam keseharian
- 3) Mengadakan pertemuan orang tua siswa (wali) baik secara individu maupun kelompok
- 4) Mengenal siswa yang memerlukan bantuan khusus
- 5) Bekerja sama dengan lembaga masyarakat lainnya untuk memecahkan problematika siswa
- 6) Membuat dan mempersiapkan catatan pribadi siswa
- 7) Menyelenggarakan bimbingan konseling secara kelompok atau individu
- 8) Bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk memecahkan masalah siswa
- 9) Menyusun program bimbingan sekolah bersama pihak terkait lainnya
- 10) Memantau kemajuan siswa baik disekolah maupun diluar sekolah.

Berdasarkan uraian diatas bahwa tugas guru adalah saling berkorelasi dan berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Saling berinterpretasi dan merupakan keterpaduan.

³⁸ Abu Ahmadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rienaka Cipta, 1991, hal. 1.

³⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, hal. 30.

3. Kepribadian Guru

Kepribadian guru mempunyai kontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian siswa. Perilaku langsung terjadi ketika guru memberikan materi pengajaran dan kritik. Dalam banyak kasus, keteladanan seorang guru berpengaruh dan akan melekat dalam jangka waktu yang panjang. Seperti yang sering kita lihat, perilaku anak-anak digambarkan sebagai mereka mendidik orang tua mereka. Juga, dengan guru di sekolah yang sering bergaul dengan siswa. Sehingga kita dapat mengatakan bahwa perilaku siswa mencerminkan kepribadian guru di sekolah.

Siswa dapat meniru kepribadian guru dengan berbagai cara. Banyak siswa meniru guru dari cara berprilakunya, sikapnya atau cara berbicaranya. Setiap siswa membutuhkan perhatian yang berbeda-beda, ada siswa yang memerlukan perhatian yang lebih ada juga yang tidak. Terlebih bagi anak yang berkepribadian introvert yang tidak mudah bergaul dimana ia membutuhkan pendekatan secara personal dan memahami pribadinya secara mendalam (bersifat empatik). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Murdoko dimana guru dapat melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anak introver seperti dibawah ini:

- a. Guru melakukan pendekatan secara pribadi dengan menggunakan bahasa yang menyentuh dan empati.
- b. Ciptakan suasana kondusif dalam kelas agar anak introver dapat merasa nyaman dalam berinteraksi secara sosial.
- c. Beri waktu yang relatif lama untuk mendekati diri terhadap anak introver, mengingat anak introver cenderung sensitive dan cepat menilai apakah pendekatan itu tulus atau tidak.
- d. Melakukan teguran tidak di depan umum tetapi dilakukan secara khusus dengan bahasa yang tidak menghakimi dan menunjukkan kesalahannya secara spesifik.
- e. Karena anak introver memiliki ketajaman analisis ia membutuhkan alasannya mengapa sesuatu itu dilarang.
- f. Guru hendaknya peka terhadap perubahan sikap anak introver, apabila ia cenderung agresif artinya kemungkinan ia sedang menghadapi sesuatu yang berat.

Anak yang lahir dengan kecenderungan introver tentunya tidak menutup kemungkinan akan mengalami berbagai kendala dalam bersosialisasi yang juga secara langsung berpengaruh pada perkembangan kecerdasan emosinya. Anak yang pendiam akan mudah murung dan kurang percaya diri atau dalam hal ini memiliki konsep diri yang negatif. Ketidakpercayaan diri pada anak atau

konsep diri yang negatif akan merugikan dan berbahaya bagi perkembangan psikologinya. Disinilah lingkungan berperan besar dalam membimbing anak introver agar kepribadiannya berkembang dengan seimbang, dengan melakukan pendampingan maka anak akan bersiap apabila tuntutan lingkungan menghendaki untuk menggunakan tipe kepribadian yang bukan menjadi tipe nya.⁴⁰

Guru di sekolah sebagai orang tua ke dua dalam kehidupan anak memiliki bagi perkembangan kecerdasannya secara emosional dalam hal ini bagaimana cara guru menumbuhkan kepercayaan diri anak introver. Kepercayaan diri adalah salah satu dari aspek dari kecerdasan emosi yang berperan penting bagi perkembangan kepribadian seseorang dalam hidup bermasyarakat, karena dengan kepercayaan seseorang dapat diperbarui. Kepercayaan adalah sesuatu yang sangat penting dari masing-masing individu, termasuk anak usia dini. Karena pada usia dini semua kecerdasan anak-anak mulai tumbuh dengan cepat. Pada saat ini, stimulasi diperlukan untuk lingkungan sehingga semua potensi kecerdasan dapat dikembangkan secara optimal.

Albert Bandura, mengatakan kepercayaan adalah keyakinan bahwa seseorang harus berperilaku seperlunya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.⁴¹ Berbeda dengan pendapat Lauster bahwa kepercayaan diri bukanlah atribut yang diturunkan (bawaan) kecuali yang diperoleh dari kehidupan, yang boleh diajarkan dan diimplementasikan melalui pola pendidikan, sehingga mampu berperilaku seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, kepercayaan diri terbentuk dan terbangun melalui proses pembelajaran dalam interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya.⁴²

Pembentukan karakter merupakan bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah. Apalagi peran guru saat ini semakin nyata dalam menggantikan peran orangtua yang nota bene menjadi pengemban utama amanah Tuhan YME untuk mendidik karakter anak. Dengan berbagai alasan orangtua telah menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada guru di sekolah dengan berbagai

⁴⁰ E. Wididjo Hari Murdoko, *Parenting with Leadership, Peranan Orangtua Dalam Mengoptimalkan dan Mengembangkan Potensi Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, hal. 52.

⁴¹ Muzdalifah.M Rahman, "Peran Orangtua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No .2, Agustus 2013.

⁴² Siska, et.al., "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi*, No. 2, 67 – 71, ISSN : 0215 – 8884. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003, hal. 67.

keterbatasannya. Muhammad Nuh mengatakan bahwa pembentukan karakter manusia tidak lepas dari peran guru.⁴³

Guru sebagai fasilitator dan sebagai subjek yang sama-sama memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan, guru tidak lagi dapat memaksakan pengetahuannya pada siswa tidak bisa lagi jumawa mengklaim bahwa guru memiliki pengetahuan yang lebih dan wajib diikuti siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Doni Koesoema bahwa guru adalah fasilitator dan subyek dan sama-sama memiliki otonomi dalam mencari kebenaran pengetahuan.⁴⁴Al ini selaras dengan konsep pembelajaran kolaborasi dan pembelajaran kooperatif. Dalam perasamaan kedudukan seperti ini maka kepercayaan diri siswa akan semakin bertumbuh, semakin kritis, bebas berpendapat dan mampu bertanggungjawab dalam komunitasnya.

Ditambahkan juga oleh Lie yang memberikan alternatif bagi guru dan orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri terutama bagi anak introver yaitu:⁴⁵

- a. Menghargai kemampuan anak
- b. Memberikan banyak kesempatan pada anak
- c. Menjadi orang tua yang demokratis
- d. Berikan motivasi berupa *rewards* yang proporsional

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing merupakan kunci terbangunnya kepercayaan diri siswa terutama bagi anak yang introvert. Perubahan sikap dan perilaku siswa merupakan pencapaian hasil dari proses belajarnya. Peran strategis dan teknis dalam membantu mengembangkan potensi kecerdasan siswa. Guru harus dapat mengelola pengajaran untuk mencapai proses pembelajaran yang efisien dan efektif, satu elemen manajemen dalam mengajar, yaitu guru harus memilih model pengajaran yang tepat.

Lebih dari itu guru juga diharuskan untuk dapat mengendalikan berbagai teknik yang dapat merangsang rasa ingin tahu, menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri (*self esteem*) masing-masing siswa. Siswa dapat merasa percaya diri apabila gurunya memiliki karakter yang mandiri dan percaya diri pula. Motivasi dan

⁴³ Darmadi, Guru Abad 21, *Perilaku dan Pesona Pribadi*, Jakarta: Guepedia, 2018, hal. 284.

⁴⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 53.

⁴⁵ Anita Lie, *Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003, hal. 50.

pendekatan dari guru sangat berperan penting dalam memupuk keparcayaan diri terutama bagi anak introver.

F. Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Anak Introver

Atasdasar hasil wawancara bersama dengan orang tua TK B di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan, diperoleh informasi bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak introver sebagai bagian dari kecerdasan emosional melalui latihan sebagai berikut:

1. Orang tua menjadi pendengar yang baik.

Ketika anak membutuhkan perhatian orang tua maka orang tua mendengar dengan sungguh-sungguh. Sesekali orang tua dapat menanyakan perasaan anak pada hari itu agar ia terlatih untuk menceritakan apa yang ia rasakan saat itu. Semakin terabaikan maka anak introver akan semakin merasa tidak berarti dan tidak pantas untukmendapatkan perhatian, hal ini akan meruntuhkan rasa percaya dirinya.

2. Orang tua menunjukkan sikap menghargai

Sekalipun orangtua tidak dapat memenuhi keinginannya, dengan memaksa anak introver untuk mengikuti keinginan orangtua akan semakin merusak kepercayaan dirinya.

3. Orangtua dapat melibatkan anak introver dalam pekerjaan sehari-hari

Dukunglah ia meskipun belum sempurna melakukannya. Selain dukungan dan perhatian memberikan kebebasan untuk melakukan apa yang sudah membolehkan mereka. Hal ini akan membuat ia tahu bahwa ia bisa dan percaya bahwa ia mampu melakukannya. Orang tua menstimulasi anak untuk dapat membantu pekerjaan orangtuanya.

Rasa bangga bahwa ia bisa membantu pekerjaan orangtuanya akan memupuk kepercayaan dirinya.

4. Orangtua memilih pujian yang tepat untuk anak

Motivasi dibutuhkan bagi setiap proses perkembangan anak. Tetapi ketika anak terlalu sering mendengar pujian untuk hal-hal yang lazim maka ia akan sulit membedakan dan menyadari ketika pencapaian itu layak untuk dirayakan. Jangan memuji anak-anak jika dia melakukan sesuatu yang memang seharusnya dia lakukan. Ketika ia merapikan alat tulis dan makan sendirian, misalnya, katakan saja terima kasih. Orang tua seharusnya proporsional untuk memberikan pujian.

5. Orang tua tidak langsung ‘menyelamatkan si introvert

Dalam hal ini anak perlu tahu bahwa terjatuh atau kalah dalam sebuah permainan adalah suatu yang wajar. Anak itu belajar untuk sukses ketika dia menghadapi hambatan, bukan karena orang tua yang membantu menyingkirkan hambatan ini. Penting bagi anak-anak untuk memiliki kesempatan untuk bermain dan menerima risiko tanpa merasa bahwa orang tua mengkritik atau memperbaikinya jika terjadi kesalahan. Bahkan jika orang tua sengaja membuat kesalahan kecil di depan anak, anak akan melihat bahwa membuat suatu kesalahan kecil bukanlah sesuatu yang luar biasa, hal ini akan membuat perasaan anak lebih nyaman.

6. Orangtua berfokus pada ‘gelas setengah penuh’

Jika seorang anak cenderung merasa lebih sedih setelah mengalami kekecewaan, bantulah anak-anak agar merasa lebih optimis. Hindari memberikan harapan semu, seperti: Jika anak gagal menjadi juara kelas, jelaskan bahwa semua orang belajar dengan kecepatan masing-masing, ajak anak untuk membuat program bersama untuk meraih apa yang diinginkannya daripada memuji secara tidak proporsional.

7. Orangtua memupuk minat dan bakat anak

Merekomendasikan anak-anak dalam berbagai kegiatan, dan memberikan dorongan bahwa ia dapat menemukan satu jenis kegiatan yang sangat menarik minatnya. Misalnya anak yang memiliki minat untuk sesuatu yang di gemari misalnya tentang melukis atau memasak. Mereka akan merasa bangga pada pencapaiannya dan akan lebih sukses di bidang yang ia sukai. Hobi yang unik akan banyak membantu anak yang kurang bersosialisasi di sekolahnya. Misalnya anak introver yang senang menggambar sedangkan teman-teman sekelasnya lebih menyukai sepak bola, anjurkan anak untuk menggambar tentang sepak bola. Dalam hal ini orang tua dan guru dituntut bekerja sama agar anak introver tetap dapat menonjol di kelas.

8. Orangtua mengajak anak untuk memecahkan suatu masalah

Anak akan merasa percaya diri ketika ia berhasil bernegosiasi untuk mendapat apa yang diinginkannya. Orangtua dapat mengajak anak usia dini untuk mampu memecahkan masalahnya sendiri (*problem solving*). Misalnya jika anak mengeluh mainannya direbut teman, tanyakan pada anak bagaimana caranya agar ia bisa mendapatkan kembali mainannya. Jika terlontar ide untuk merebut kembali mainannya tanyakan kemungkinan apa yang terjadi jika ia melakukan hal itu. Kemudian tanyakan pada anak “dapatkah kamu mencari cara lain untuk mendapatkan kembali mainanmu tanpa

bertengkar?” Dengan demikian anak akan belajar mencari sebuah solusi yang lebih bijak dan dewasa. Latihan seperti ini dapat dilakukan di usia dini agar kepekaan dan kecerdasan emosinya semakin berkembang.

9. Orangtua dapat mencari cara untuk saling membantu

Dengan mengajak anak memberikan bantuan pada orang lain dalam kegiatan sosial misalnya anak akan merasa lebih percaya diri. Memberi tanggung jawab kepada anak dalam mengurus rumah pun dapat menjadi suatu hal yang positif. Anak akan memperhatikan dengan langsung bahwa tugas yang dilakukan orang dewasa membutuhkan kerja keras dan akan menjadi lebih ringan dan mudah jika dilakukan secara bersama-sama. Hal ini juga melatih kemandirian anak sejak dini dan menajamkan kesetiakawanan sosialnya.

10. Orangtua dapat memberikan kesempatan anak untuk berkumpul dengan orang dewasa.

Penting juga bagi anak menghabiskan waktunya bersama orang dewasa. Bergaul bersama orang yang lebih tua akan memperluas wawasannya, berinteraksi dengan orang dewasa di sekitar mereka dan memberikan sudut pandang pemikiran yang berbeda. Para peneliti juga menemukan anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan guru dewasa, paman, pengasuh, atau teman dengan orang-orang yang membuat anak-anak lebih tahan terhadap tantangan kehidupan.⁴⁶ Anak akan belajar memahami problem yang dirasakan orangtua sehingga merangsang rasa empatinya.

11. Orangtua dapat merangsang anak untuk bermimpi dan bercita-cita

Jika anak-anak dapat membayangkan melakukan sesuatu yang bermanfaat saat mereka bertumbuh dewasa, anak-anak akan merasa lebih bangga pada dirinya pada masa kecil. Dorong anak-anak untuk membahas kegiatan dan pekerjaan orang tua dan orang dewasa lainnya (apa saja yang mereka ketahui) memilih profesi yang sekarang dilanjutkan. Bahkan jika itu mengubah cita-cita, yang paling penting adalah bahwa itu mengira tujuannya di masa depan. Dengan demikian ia akan mendapat gambaran dan belajar memfokuskan tujuan hidupnya sehingga timbul motivasi kuat untuk menjadi sukses.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa introver. Peranan orang tua dalam

⁴⁶ Muzdalifah M. Rahman, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hal. 387.

membangun kepercayaan diri anak diantaranya adalah dapat menjadi pendengar yang baik, menghargai, menghormati, melatih kemandiriann anak, orang tua memuji anak-anak, membantu anak-anak untuk menjadi lebih optimis, untuk menumbuhkan minat dan bakat anak-anak, ajarkan anak untuk memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, membiarkan anak-anak bergaul dengan orang dewasa dan mempersiapkan masa depan anak. Sehingga diharapkan anak mampu memiliki sikap toleransi, empati, mandiri, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam membuat keputusan atau mengerjakan tugas. Dapat bersikap optimis dan dinamis serta memiliki dorongan untuk berprestasi di masa yang akan datang.

Orangtua diharapkan dapat mengajarkan cara berbicara pada anak tentang emosi mereka. Misalnya: dapat dibuat kartu emosi untuk membantu anak mengungkapkan perasaannya. Dengan demikian akan melatih keterbukaan pada anak introver mengenai perasaannya pada orang lain. Kemudian dapat juga orangtua mendorong anak introvert untuk menjalin persahabatan dengan satu atau dua media atau mainan. Biarkan ia mengembangkan keterampilan sosialnya. Permainan kooperatif dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri anak introver. Di usia dini adalah periode pertumbuhan yang signifikan bagi anak untuk mempelajari hal seperti membangun persahabatan, problem solving, kolaborasi dan mentaati aturan sosial yang akan menjadi tantangan bagi anak introvert.

Pentingnya posisi keluarga dalam pembentukan anak yang baik dari kepribadian anak, sehingga Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional meliputi pendidikan keluarga dan lingkungan yang dikemas dalam pendidikan non-formal (Pasal 27) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian dari pendidikan anak usia dini, keluarga adalah lingkungan pertama yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan ini. Karena lingkungan keluarga terdiri dari ayah, ibu dan saudara, yang dapat memenuhi masa keemasan (*golden age*) nya, atau sampai dengan 5 tahun. Meskipun banyak teori yang menyebabkan pentingnya faktor bawaan, yang dikenal sebagai teori nativisme, dengan mematuhi anak, tetapi ditolak oleh kehadiran empirisme yang mengarah ke teori bahwa seseorang berkembang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Meskipun banyak teori yang mengatakan pentingnya faktor bawaan, yang dikenal sebagai teori nativisme, dalam memberikan efek kepada seorang anak, tetapi juga dibantah

oleh teori empirisme yang mengusung teori bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Tetapi kedua teori itu tidak cukup untuk membuktikan pengaruh terbesar pada perkembangan anak-anak yang kemudian muncul teori ketiga, yaitu, teori konvergensi yang menyatukan kedua teori yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor/lingkungan dan faktor-faktor lingkungan adalah Sangat berpengaruh bagi semua orang untuk pindah terutama untuk anak-anak yang saat ini. Tumbuh dan makmur.⁴⁷

Lingkungan memberikan sesuatu yang diperlukan dan anak-anak akan mendapat manfaat dari apa yang ditawarkan lingkungan. Anak-anak memiliki bakat yang disebabkan sejak lahir, tetapi jika kapasitas atau bakat tidak dirangsang oleh lingkungan, bakat anak tidak akan dikembangkan.⁴⁸ Banyak dijumpai orang tua yang dengan menggantungkan harapan yang terlalu besar terhadap anak-anak mereka, tanpa menyesuaikan diri dengan kemampuan anak. Akibatnya, anak-anak dipaksa untuk memenuhi harapan orang tua yang tidak pantas. Bagi anak-anak sering menerima kritik, ketakutan dan merasa kecewa akan benar-benar membuat anak kehilangan kepercayaan dirinya hal ini akan berlanjut sampai dia dewasa, bahkan mungkin untuk menjadi cikal bakal anak dengan karakter yang cenderung introvert.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam penciptaan kepercayaan tanpa indikasi anak-anak. Dengan kepercayaan diri, Anda akan mendapatkan masa depan yang cerah.

Orang tua mampu mengenali bahwa anaknya seorang introver. Orang tua tidak seharusnya memaksakan anaknya untuk berperilaku selayaknya seorang ekstrover. Anak dapat tumbuh menjadi seorang introver yang sangat percaya diri dan memiliki lingkaran pertemanan yang sehat sehingga ia pun mampu mengembangkan kecerdasan emosinya dengan baik.⁴⁹ Sebagai contoh apabila seorang anak introver tidak mau bergabung bersama teman-temannya sebaiknya orang tua atau guru tidak mengatakan “oh dia memang anak pemalu” kepada lingkungan di sekitar, karena kata-kata tersebut akan menjadi sebuah label yang diyakini anak seumur hidupnya. Tetapi katakan “tidak mengapa jika kamu belum mau bermain tetapi setidaknya berikanlah

⁴⁷ Muzdalifah M. Rahman, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hal. 375.

⁴⁸ Wisjnu Martani, “Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi”, *112 Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 1, Juni 2012, hal. 112-120.

⁴⁹ Regis Machdy, *Loving the Wounded Soul, Alasan dan Tujuan Depresi Hadir Di Hidup Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019, hal. 99.

senyuman dan sapa teman-temanmu” Dengan demikian anak tidak hanya terfokus pada kemampuan sosialnya yang dianggap kurang dan energi mereka dapat lebih dipusatkan untuk mengembangkan bakat mereka dan lebih dicintai.

Mengenai kepercayaan diri yang merupakan salah satu aspek emosi merupakan hal yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan hal paling esensi dalam pergaulan dan kehidupan bermasyarakat. Karena dengan kepercayaandiri lah seseorang akan mampu mengaktualisasikan dirinya, terlebih bagi anak introver yang pada umumnya sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan yang tidak menutup kemungkinan hal ini akan merugikan kehidupannya dikemudian hari.

Perasaan malu pada anak yang introver dapat menimbulkan ketidakpercayaan dirinya sehingga dapat menghambat perkembangan sosial pada anak yang pada akhirnya anak akan semakin menarik diri dari lingkungannya. Disamping itu rasa malu pada anak introver akan menghambat perkembangan yang lainnya. Dimana perasaan malu merupakan dampak psikologis yang akan mempengaruhi tumbuh kembang aspek fisik dan psikomotornya. Perasaan nyaman dan kepercayaan diri yang diberikan kepada introvert anak-anak dapat membantu mengatasi perasaan heroik sehingga anak-anak dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan mereka.

Adanya rasa tidak percaya diri pada anak introver dikarenakan adanya ketidaknyamanan, takut melakukan kesalahan pada apa yang dikerjakannya. Hal ini dapat disebabkan karena lingkungan yang ada didekatnya tidak memberikan dukungan pada anak untuk bisa percaya diri pada apa yang telah dilakukannya sehingga juga akan mengurangi kemandiriannya.

Dikatakan oleh Rogers bahwa konsep kepribadian yang paling penting adalah konsep diri (*self*) konsep diri terdiri dari ‘objek diri’ dan persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antara ‘diri subjek’ atau ‘diri objek’ dengan orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi ini.⁵⁰ Hal ini membuktikan bahwa untuk dapat menjalin hubungan sosial diperlukan pemahaman diri yang baik dan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri. Ini lah apa yang disebut dengan kepercayaan diri. Begitu pula pada anak introver yang sudah selayaknya dirangsang untuk memiliki konsep diri yang positif sehingga akan tumbuh rasa percaya dirinya. Sementara itu menurut Hakim mengatakan bahwa bahwa kepercayaan

⁵⁰ Lindzey.G, et al, *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*, Ahli Bahasa: Supratiknya, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hal 45.

adalah keyakinan seseorang pada semua aspek keunggulan yang dia miliki, dan keyakinan ini membuatnya merasa mampu mencapai beberapa tujuan dalam hidupnya.⁵¹ Oleh karena itu aspek kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dimana kepercayaan diri tersebut merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

⁵¹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Yogyakarta: Torren Book, 2002, hal. 4.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, tesis ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif, dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini introver. Untuk mengoptimalkan model pembelajaran kooperatif yang diimplementasikan di TK B TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan, dilakukan melalui:

Pertama, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center approach*). Pada ranah ini, guru menstimulasi kecerdasan emosi melalui belajar bersama (*learning together*) dan keliling kelas (*classical around*), sehingga anak-anak yang mengalami introver tersentuh dan lebih berani mengekspresikan dirinya dalam aktivitas pembelajaran. Dipilihnya pendekatan ini, karena dapat mengurangi proses pembelajaran yang monoton dan membosankan.

Kedua, agar pendekatan ini berjalan lancar, strategi pembelajaran di TK Al-Azkar adalah dengan menetapkan spesifikasi tujuan pembelajaran, yakni adanya perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik, melalui kolaborasi antara guru dan orang tua (*colaborative strategy*). Kolaborasi antara guru dan orang tua TK Al-Azkar, terlihat dari adanya upaya guru dalam usahanya meningkatkan kecerdasan emosi anak introver melalui

pembuatan kelompok belajar yang bersifat kooperatif untuk menstimulasi kemampuan saling menghargai, saling menerima pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri, saling berempati, dan dapat memotivasi diri. Sementara peran orang tua di TK Al-Azkar, melalui pemberian stimulasi kepercayaan diri kepada anak introver dengan menjadi pendengar yang baik, menghargai anak, melibatkan anak dalam pekerjaan sehari-hari, mengajak anak untuk membantu pekerjaan orangtua. Melalui strategi kolaborasi ini, dapat menumbuhkan antusiasme anak introver yang tadinya pendiam bahkan cenderung pasif dan suka mengurung diri, berubah menjadi seperti anak normal, terlihat dari cara berfikir, bersikap, dan bertindak.

Ketiga, metode yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif adalah metode diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok tersebut, anak-anak dibimbing agar saling berinteraksi, bertukar pikiran, saling bertenggang rasa, berempati dan mendengarkan pendapat yang lain, sehingga berimplikasi pada berkembangnya emosi anak introver.

Keempat, sesuai dengan prinsip belajar dan bermain di taman kanak-kanak, maka teknik pembelajaran yang digunakan di TK Al-Azkar adalah teknik bermain peran (*role playing*) dan pencairan suasana (*ice breaking*), meliputi: cerita, bermain, dan menyanyi (CBM). Melalui teknik ini, kondisi emosional anak introver di TK Al-Azkar, menjadi lebih peka dan adanya peningkatan sosialisasi serta tidak ada kendala emosional dalam berinteraksi dengan anak yang normal atau semakin percaya diri yang berdampak pada meningkatnya hasil pembelajaran.

Kelima, taktik pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan kedalaman pengetahuan guru. Di TK Islam Al-Azkar, pada umumnya guru menggunakan taktik ceramah, keteladanan, bercerita dengan menggunakan media gambar (*flash card*), sehingga taktik ini dapat lebih menarik minat dan antusias anak terhadap apa yang disampaikan guru.

Optimalisasi model pembelajaran kooperatif di TK B, TK Al-Azkar Jakarta Selatan selain diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif, juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama (psikomotor), dan menjadi sarana pengembangan interaksi sosial yang unggul (afektif).

B. Implikasi

Implikasi dari kesimpulan dalam tesis ini adalah dibutuhkannya sebuah model pembelajaran yang tepat komprehensif. Dalam

konteks pendidikan anak usia dini khususnya anak yang introver, dibutuhkan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang khusus bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Dari tahapan tersebut, dibutuhkan peran dan keterlibatan aktif (kolaborasi) antar guru dan orang tua yang berfungsi selain membantu proses pendidikan juga berfungsi sebagai aktor yang bertugas mengawasi kecerdasan emosional anak usia dini introver.

Guru harus membiasakan diri menggunakan model-model pembelajaran kooperatif ketika melakukan pembelajaran di kelas, antara lain adalah dengan menggunakan model belajar kelompok (*learning together*) dan keliling kelas dan menetapkan taktik yang tepat. Sedangkan bagi orangtua harus mampu menjadi pendengar yang baik, menghargai sikap anak, melibatkan anak dalam pekerjaan sehari-hari, memuji anak dengan proporsional, memupuk minat dan bakat anak, melatih anak memecahkan suatu masalah, memberikan kesempatan pada anak untuk berkumpul dengan orang tua, dan menstimulasi anak untuk memiliki cita-cita, sehingga ia dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dalam bentuk sikap percaya diri dan kemampuan bersosialisasi yang lebih baik, karena anak introver dapat menggunakan kekuatannya untuk berkembang sesuai minat dan bakatnya.

Selanjutnya, perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional anak usia dini introver, menjadi sebuah dinamika tersendiri dalam khasanah pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Akan tetapi yang seharusnya dikedepankan adalah aspek emosional anak. Aspek emosional anak usia dini perlu digali sejak usia dini karena aspek kecerdasan emosional adalah penentu kesuksesan seorang anak di masa depannya, selain aspek intelektual dan spiritual. Terlebih lagi bagi anak introver yang kecerdasan emosionalnya disinyalir berbeda dengan anak lain pada umumnya. Maka sudah pasti pendekatan pembelajaran kooperatif ini menjadi penting untuk dikembangkan dan diupuk sejak usia dini.

C. Saran

Model pembelajaran kooperatif yang berorientasi dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini anak introver ternyata dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik yang tepat. Akan tetapi, usaha-usaha di atas bisa jadi belum sepenuhnya dijadikan tolak ukur untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini introver. Maka

dari itu dibutuhkan penelitian lanjutan guna memperkuat analisa-analisa yang kemudian ditemukan faktor-faktor lain yang dapat menciptakan pengembangan kecerdasan emosional anak di usia dini.

Hal ini menurut penulis dirasa sangat penting dilakukan, karena selain untuk mengembangkan kecerdasan emosi juga dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan lainnya, dan mendapatkan wawasan intelektual yang semakin luas dan tentunya akan terus berkembang seiring perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikistoro, Hanif Cahyo. “Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Rajawali Press, 2017.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 2001.
- Agus. N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Ahmadi, Abu *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- , *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004.
- Aidh, Qarni. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Ali, Muhammad. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogina press, 2007.
- Ambawani. Cettra Shandilia Latunusa. “Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Model PBL dan Metode NHT pada

- Pesetta Didik SMAN 6 Surakarta”, *Jurnal Pendidikan Empirisme*, Edisi 30, Vol. 6, 2019.
- Aminuddin. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, Malang: Hiski, 1990.
- , *Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- , *Menjadi Sekolah Terbaik*. Jakarta: Toronto Fondation, 2014.
- Anwar, Khoirul. “Cooperative Learning Vs Collaborative Learning”, *Jurnal Didaktika*, Vol. 19, No. 2, Februari 2019.
- Arbangi. *et al. Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ardiwiyani, Novan. *et. al., Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotimik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arends, *et al. Exploring teaching: An introduction to education*. New York: McGraw-Hill Companies, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *et.al. Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- , *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aryati, Tatik. “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak” dalam *Jurnal Pendidikan Dinamika Dasar*, Vol.8 No.1, 2016.
- Asma, Nur. *Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP, 2000.
- Asnawi. *Paradigma Baru Kecerdasan Manusia*, <http://groups.pinkalbar.co.id/mailman/listinfo/formiskat>, diambil tanggal 13 Agustus 2020.
- Azhari, Abdul Aziz. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa Dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa Group, 2008.

- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1997.
- Bailey, Kenneth D. *Methods of Social Research* New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1982.
- Bukhari, Abu Abdillah. *Sahih al-Bukhary*. Lebanon: Daral-Ilm, juz 1, hal. 12. No. hadis 4806. t.t.
- Cooper, Robert K dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terj. Dari Emotional Intelligence in Leadership and Organizations, oleh Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Canto dan Samsudi, “Keefektifan Pembelajaran structured Dynamic Method (SDM) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Bidang KeahlianTKR”, *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, Vol 6, No. 2 Desember 2016.
- Casmini, *Emosional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Chain, Susan. *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking*. London: Penguin Group, 2012.
- Chomaidi. Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran; Strategi Pengajaran Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2018.
- Cohn, Elisabeth G. *Teaching Cooperative Learning. The challenge for Teacher Education*. Albany: State University of New York Press, 2004.
- Cohen & Brody (Ed.), *Teaching Cooperative Learning: The Challenge for Teacher Education*. NY: Suny, 2004.
- Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*. Jakarta: Rienaka Cipta, 2004.
- Darmadi. *Konservasi Sumber Daya Manusia Dalam Ekosistem Pendidikan Indonesia*. Jakarta: JSI Press, 2018.
- , *Guru Abad 21, Perilaku dan Pesona Pribadi*. Jakarta: Guepedia, 2018.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 2006.

- Dinkmayer. *Child Development; The Emerging Self*. New Jersey: Prentice-Hall, 1965.
- Efendi, Agus. *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak: Prinsip Parenting Islami di Era Milenial*. Jakarta: Qiara Media, 2019.
- Etin, Solehatin. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Fajar, “Keterampilan Sosial Pada Anak Remaja Akhir”, *multiply.com*, diakses pada tanggal 18 Agustus 2020.
- Familia, *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisus, 2006.
- Fathurohman, Muhammad. *Model-model Pembelajaran Inovatif, Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- , *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media,” 2015.
- Fonseca, Christine. *Quiet Kids, Help Your Introvert Child Succeed in an Extrovert World*. Texas: Prifrock Press ink, 2013.
- Gall, Meredith D., et. all., *Educational Research: An Introduction*, 7th eds, Boston: Pearson Education, Inc, 2003.
- Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*. Jakarta: Sahara Publishers, 2008.
- Ghoffar M, Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. diterjemahkan oleh T. Hermaya Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- , *Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Tinggi dari pada IQ*. Alih Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Golis, Christoper. “A Practical Tools to Lift Your Emotional Intelligence”, *Journal of Psychology Research*. Vol. 9, No. 4, 2019.

- Gordon, Ann Miles. and Kathryn Williams Browne, *Beginning and Beyond: Foundation in Early Childhood Education*. New York: Delmar Publishing Inc, 1985.
- Graneman, Jenn. *The Secret Lives of Introverts: Inside Our Hidden World*. USA: Simon and Schuster.com, 2017.
- Gutek, Gerald L. *et al.*, “The Teacher Role in Implementing Cooperative Learning in The Classroom. Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.XI, No.1, Juni 2014.
- Hakim, Arif Rahman. “Strategi Pengajaran Speaking Bagi Para Pembelajar Bahasa Inggris Berkarakteristik Introvert”, *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4, No 1, 2019.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Yogyakarta: Torren Book, 2002.
- Hamalik, Omar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Hamdan, Sthepani Raihana. “Kecerdasan emosional Dalam Al-Quran”, *Journal of Pshycological Reseach*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Vol. 3, No. 1, Mei 2017.
- Hamdayama. J, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hamid, Mohammad Azhar Abd. *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. Kuala Lumpur, PTS Profesional Publishing Sdn. Bhd., 2007.
- Hanipah, Siti. “Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Nuansa*, Vol. 9, No 2, Desember 2016.
- Hanafi, M. Zakariya. *Implementasi Model Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Hapidin, *et. al.*, “Pengaruh Permainan Kooperatif dan kecerdasan Interpersonal terhadap Regulasi Emosi Anak”, *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 4, 2009.
- Hari, Akyas H. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta: Mizan Publika, 2004.

- Harison, Neil A. "The Embodiment of Emotional Feelings in the Brain", *Jurnal Neuroscience*. 22 September 2010.
- Hartini, Nurul. *et.al.*, "Peran Pola Permainan Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak", *Jurnal Penelitian Dinamika*, Vol. 1, Tahun 2001.
- Haryati, Sri. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooprative Learning*. Jakarta: Graha Cendikia, 2017.
- Hasan, A.B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hasan, Maimunah. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para Guru Dan Orang Tua*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Hasan, Said Hamid. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Rieneka Cipta, 1996.
- Hawi, Abdul. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hawwa, Said. *Menyucikan Jiwa: Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta: Jakarta Press, 1998.
- Hilali, Syekh Salim bin Ied. *Hakikat Tawadhu dan Sombong Menurut Al Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Hildayani, Rini *et. al.*, *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Hilke, Eileen Veronica. *Cooperative Learning*. Philadelphia: Delta Kappa Educational Fondation, 1990.
- <http://kbbi.web.id/alim>, diakses pada 17 Juli 2019 pukul 13.58 WIB
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Methodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- . *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hude, M. Darwis. *Emosi Dasar Manusia Dalam Al-Quran*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- . *Penjelajahan Religio Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hurlock, Elisabeth B. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- . *Psikologi Perkembangan, Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlanga, 1980.
- Ibrahim, *et.al.* *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press, 2000.
- Ibrahim, Muslimin. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2001.
- Idrus, Enjang. *Melejitkan Anak Usia Golden Age*. Jakarta: Guepedia, 2011.
- Irwandi. "Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Pendidikan*, Vol.7. No. 1, 2018.
- Indrajati, Herdiana. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Solo: Pustaka Pelajar, 2013.
- . *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2001.
- Izzati, Erna *.et.al.*, *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Jacob J.M, *Introverts Can Succeed With Cooperative Learning*, Singapore, James Cook University, 2014.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, Cetakan ke I, 2001.

- Jamaliah, Jamilah. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif". *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Vol. 1, No 1, 2019.
- Johnson, D.W. "Cooperative Learning Methods: A Meta Analysis", *Journal Academia Edu*. Vol 1, Tahun 2010.
- , *Cooperative and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company, 1998.
- Jolife, Wendy. *Cooprative Learning in The Classroom: Putting in to Practice*. California: Paul Chapman Publishing, 2007.
- Juntika, Nurikhsan. *Buku Materi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana, 2007.
- Karli, *et al*. *Implementasi KBK*. Jakarta: Bina Media Informasi, 2002.
- KBBI online, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Dalam <https://kbbi.web.id/efektivitas>, Diakses pada 4 April 2020.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Statistik Gender Tematik, Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Jakarta : 2018.
- Kennedy, Patricia. *et. al.*, *Improving Social Emotional Skill Through Cooprative Learning, An Action Research Project*. Chicago: School of Education in Partial Fulfillment of the Requirements of the Degree of Master of Arts in Teaching and Leadership San Xavier University & Skylight Professional Development, 2020.
- Kenneth T, Henson. dan Ben F. Eller, *Educational Psychology for Effective Teaching*. Belmont, CA : Wadsworth Publishing Company, 1999.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lazarus. Folkman, S. , *Stress, Appraisal, and Coping*. New York : McGraw-Hill, Inc. 1984.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2005.

- Lindzey.G, *et al.*, *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*. diterjemahkan oleh Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Lincoln, Yvonna S dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Newbury Park: SAGE, 1985.
- Loehken, Sylvia. *Quiet Impact, Tak Masalah Jadi Orang Introver*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Machdy, Regis. *Loving the Wounded Soul, Alasan dan Tujuan Depresi Hadir Di Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Madjid, Abdul. Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Medsker, Karen L, dan Holdsworth, Kristina M, “Models and Strategies for Training Design”. About ISPI. Printed in United states of America, 2001.
- Mahyudin, Nenny. *Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada media Group, 2019.
- Mahyudin, Rahly. “The Relationship between Emotional Quotion and the Acquisition of Basic Skill Among Primary School Children”, *The International Journal of Learning*, Vol. 14, Mo 7, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyantini, Sri, Sucipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Makarim, Nadiem. *Pendidikan Berdaya Saing Global - Kuliah Umum Musnas ke-5 Ikatan Keluarga Alumni UII*, dalam <https://www.youtube.com/watch?=&oN9D22yd0Y4>, Diakses pada 15 Desember 2019.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Dalam Jaringan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Marimba, A.D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Martani, Wisjnu. "Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini", *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 1, Juni 2012.
- Marzuki, Ismail. "Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Quran", *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14, No 2, September 2018.
- Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Masfuah. S, A. Rusilowati, *et. al.*, "Pembelajaran Kebencanaan Alam dengan Model Bertukar Pasangan Bervisi SETS untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2011.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mathew, Milles dan Michael Huberman. *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Maulida, Husna. "Penerapan Model Pembelajaran Spontaneous Group Discussion (SGD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII MTs N Tungkob Kabupaten Aceh Besar", *Elektronic Theses and Dissertations*, 2015.
- Mayer and Salovey, *Emotional Intellegence*. New York: Dude Publishing, 2007.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, USA: The Jossey-Bass, 2009.
- Mirdanda, Arsyi. *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Pontianak: PGRI Provinsi Kalbar, 2019.
- Monks, J. Franz. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.
- Murdoko, E. Wididjo Hari. *Parenting with Leadership, Peranan Orangtua Dalam Mengoptimalkan dan Mengembangkan Potensi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.

- Murdoko, Widodo Hari. *Parenting with Leadership, Peranan Orangtua Dalam Mengoptimalkan dan Mengembangkan Potensi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Murni, Dewi. “Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran”, *Jurnal Syahadah*, Vol.V, No. 1, April 2016.
- Murri’ah, Siti. *et al.*, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Literasi Nusantara, 2020.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nadler, Redlan S. *Leader’s Palybook: How to Apply Emotional Intelligence: Key to Great Leadership*. Santa Barbara: PSYCCCESS Press, 2006.
- Naimah Konik. dan Elwasathya, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 7, No 1, Juni, 2019.
- Naisaburi, *Shahih Muslim*. Beirut: Daar Ihya at-Turats al-‘Arabi, t.th.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana, Jakarta: 2009.
- Nasa’i, Sunan. dan Muhammad Mahdi Al-Sharif, Dar El-Kotob Al- Ilmiyah, Libanon: 2008.
- Nawawi, Imam. *Ryadhush Shalihin (Taman Orang-Orang Soleh)* Kitab Hadits Shahih. 676H.
- Ndari Susanti Selaras. *et.al.*, *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Ningsih, Sudestia. *et al.*, “Penerapam Metode Cooprative Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol 1, No 2, 2016.
- Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Oktavia, Nur Aini. *Simple ways to read people characteristic*. Jogjakarta: Diva press, 2013.

- Onwuegbuzie, A.J. "Relationship Between Peer Orientation and Achievement in Cooperative Learning Based Reserch Methodology Courses". *The Journal of Educational Research*. Vol. 94, 2010.
- Papalia, D. Old, *et. al.*, *Human Development*. Edisi 10, Jakarta, Salemba Humanika: 2009.
- Prawitasari, Johana Endang. *Konsep Emosi Orang Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997.
- Puspasari, Amarilia. *Emotional Intelligent Parenting & Relationship*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Qhardawi, Yusuf. *Ikhlash: Sumber Kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Rahman, Muzdalifah M. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 8, No. 2, Agustus 2013.
- Rahman. "Peran Orangtua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013.
- Rahmawati, Ira. *et.al.*, "Cooprative Play Affects Social Interaction of Children Who Have Introvert Peesonality", *Jurnal Ners*, Vol .5, No 1, 2010.
- Ramayulis *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rauch, J., *Caring for your introvert*. The Atlantic, March, 2003.
- Riana, Mashar. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Richard I, Ardens. *Learning to Teach*. Terjemahan oleh Soetjipto, Helly Prajitno & tth.
- Rofiq, M.N. "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Falasifa*, Vol.1, No 1.
- Roger *et al.*, *Leading the Cooprative School*. t.tp: Edina MN, Interaction Book Company: 1994.

- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- , *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011.
- Safaria Triantoro. *et.al.*, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Safitri, *et. a.l.*, “Mathematic Communication Skills Reviewed by Emotional Quotient of Primary School Students on Cric Typed Cooperative Learning”. *Jurnal Unnes*, Vol .9, No 1, Tahun 2020.
- Sagala, Syaiful. *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- , *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Santrock, J.W. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika: 2011.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Airlangga, 2011.
- Satalina, Dina. “Kecenderungan Prilaku Cyberbulliyng Ditinjau dari Tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert”. dalam *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol.02 No.02, Tahun 2014.
- Selaras, Susianty. *et. al.*, *Metode Perkembangan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018
- Senduk, Yacinta. *Mengasah Kecerdasan Emosi Orangtua Untuk Mendidik Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Senjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah , Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, Najelaa. dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Tangerang: Literati, 2020.
- Siska. *et al.*, “Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa”. *Jurnal Psikologi*. No. 2, 67 – 71 ,ISSN : 0215 – 8884. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Guepedia, 1995.
- Slavin, Robert E. *Cooprative Learning; Student Team*. t.tp: NEA Profesional Library, National Education Assosiation, 1991.
- . *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum. 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Solihudien, Yusep. *Strategi Melesatkan Trioraksasa Kecerdasan Anak; Parenting Islam di Era Milenial*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulisworo, Dwi. *at. al.*, *Panduan Mobile Pelatihan Cooperative Learning*. Jakarta: Deepublish, 2012.
- Standard Pendidikan Anak Usia Dini, *Permendiknas*. Jakarta: No. 58, 2009.
- Sucahyowati, Hari. *Manajemen, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Wilis, 2007.
- Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.

- Suherman, Erman. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Sujarwo, “Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dalam Membantu Mengembangkan Kecerdasan Emosional”, *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, No 2, Vol. 6, Oktober 2010.
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sulistiawati, Retno. “Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 6, No 1, Januari-Juni 2018.
- Sumarsono, Puji. *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Sunarti, Euis. *Mengasuh Dengan Hati*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supendi. dan Nurhidayat, *Fun Game 50 Permainan Menyenangkan di Indoor dan Outdoor*. Jakarta: Penebar Plus, 2007.
- Suprihatin, Siti. *Jurnal Pendidikan*, UM Metro, Vol. 5, No 1, 2017.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- , *Cooperative Learning*. Teori dan Aplikasi, Jakarta: Gramedia, Grasindo, 2009.
- , *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Susiani, Kristin. *et. al., Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan*. Jakarta, Tinta Merah Indonesia, 2020.
- Sutrisno, “Penerapan Model Pembelajaran Team Accelerated Instruction (TAI) Dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, Edisi 29, Vol 8, Juli 2019.

- Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam As Syafi'i, 2004.
- Taniredja, Tukiran. *et al.*, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Epektif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tridhonanto, Al. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- , *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif Dan Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Triningtyas, Diana Ariswanti. *Bimbingan Konseling Pribadi dan Sosial*. Solo: Media Grafika, 2016.
- Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2012.
- Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Widiantari, Sri Komang. dan Yohanes Kartika Herdiyanto, "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 6. No. 12. 2013.
- Winataputra. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.
- Wenitzky N.E, Arends, R. I. & Tannenboum, M. D. *Exploring teaching: An introduction to education*. New York: McGraw-Hill Companies, 2001.
- Wiyani, Novan Ardy. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini, Panduan Bagi Orangtua, Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Yudianto, Wisnu D dan Kamin Sumardi, "Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smk", dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol.1, No.2, Desember 2014, hal. 324.

Lampiran -A

PETA LOKASI PENELITIAN





Lampiran-B

Kegiatan Belajar Kelompok TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan



Belajar Kelompok Kegiatan *Cooking Class*: Guru memberikan apersepsi



Guru membagi kelompok



Membuat burger

Lampiran-C

Pedoman Wawancara Untuk Guru Kelas

A. Daftar Pertanyaan Untuk Guru Kelas

1. Usaha apa yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar?
2. Apakah guru selalu menjelaskan tujuan dari pembelajaran?
3. Apakah metode belajar kelompok (*cooperative learning*) pernah di praktekan dalam kegiatan belajar mengajar?
4. Model belajar kelompok apa yang sering dipraktekan dalam pembelajaran?
5. Apakah guru selalu membagi kelompok secara heterogen (berdasarkan gender, tingkat kemampuan akademis, ras, dan etnis)?
6. Apakah guru selalu membimbing siswa pada saat kegiatan belajar kelompok?
7. Bagaimana antusiasme siswa pada saat belalajar kerja kelompok?
8. Apakah guru selalu memberi apresiasi terhadap setiap siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan belajar kelompok?
9. Apakah guru selalu mengevaluasi apa yang telah dipelajari?

10. Bagaimana cara guru memotivasi anak introver dalam kegiatan belajar kelompok?
11. Menurut anda apa manfaat dari proses belajar kelompok?
12. Manfaat apa yang didapat dari belajar kelompok khususnya untuk anak introvert?
13. Apakah metode belajar kelompok juga dapat meningkatkan hasil belajar secara akademis?
14. Apakah seluruh anak berperan aktif dalam kegiatan belajar kelompok?
15. Apakah ada perbedaan sikap anak introvert pada saat kegiatan kerja kelompok?
16. Apa usaha guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak?
17. Bagaimana peran serta orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak introvert?
18. Apakah orang tua dan guru selalu membangun komunikasi dalam meningkatkan kecerdasan anak introvert?
19. Bagaimana cara anak introvert mengembangkan dirinya?
20. Apakah kegiatan-kegiatan dalam KBM yang dapat merangsang kecerdasan emosi?

Lampran-D

Pedoman Wawancara Untuk Kepala sekolah

B. Daftar Pertanyaan Untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana keadaan kompleksitas permasalahan terkait pendidikan kecerdasan emosional siswa di TK Islam Al-Azkar?
2. Apakah kegiatan-kegiatan dalam KBM yang dapat merangsang kecerdasan emosi?
3. Model belajar kelompok apa yang sering dipraktekan dalam pembelajaran di TK secara umum?
4. Menurut anda apa manfaat dari proses belajar kelompok?
5. Manfaat apa yang didapat dari belajar kelompok khususnya untuk anak introver?
6. Apakah metode belajar kelompok juga dapat meningkatkan hasil belajar secara akademis?
7. Bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan guru dalam menangani anak introver?

8. Menurut anda apa manfaat dari proses belajar kelompok?
9. Manfaat apa yang didapat dari belajar kelompok khususnya untuk anak introvert?
10. Apakah metode belajar kelompok juga dapat meningkatkan hasil belajar secara akademis?

Lampiran- E

Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua Murid

C. Daftar Pertanyaan Untuk Orang Tua Murid

1. Bagaimana sikap dan perilaku anak anda di rumah?
2. Bagaimana kondisi lingkungan anak anda dirumah?
3. Apakah anak anda memiliki teman sebaya di rumah?
4. Kegiatan apa saja yang sering dilakukan anak anda di rumah?
5. Apakah menurut anda, anak anda memiliki kecenderungan introver?
6. Bagaimana cara anda sebagai orang tua dalam memberikan rangsangan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak?
7. Apakah ada perubahan sikap dan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan belajar di sekolah?
8. Bagaimana bentuk perubahan sikap anak anda?
9. Apa bentuk rangsangan yang dilakukan di rumah untuk merangsang kecerdasan emosi anak?

10. Apakah menurut anda kegiatan belajar bersama di sekolah membantu perkembangan kecerdasan emosionalnya?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Feni Suratiningsih
Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 4 Februari 1979
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Komplek Pertamina, Jl. Pertamina raya M.22/A 14. Kel.
Pondok Ranji, Kec. Ciputat Timur Tangerang Selatan
Email : fenisur@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Santo Thomas 1985/1991
2. SMP Muhammadiyah 1991/1994
3. SMUN 1 Babakan-Cirebon 1994/1997
4. PGTK (D2) Darul Qolam Bekasi 2000
5. UNJ Strata 1 Bimbingan Konseling 2001/2006

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru KB-TK At-Taqwa Jati Bening 1999-2000
2. Guru TK Islam Al-Azhar Syifa Budi Kemang 2000-2004
Guru Tadika Sri Utama International School Kuala Lumpur (April-Juni)
3. Guru SDI Al-Azkar Lebak Bulus 2006-2008
4. Guru SD Pelita Bangsa 2007-2013
5. Guru SD Cherry Pondok Indah 2013-2014
6. Guru TK Al Azkar Lebak Bulus 2016-2018